

Edisi 04/XV Juli - Agustus 2015

Komunika

Komunikasi Umat Monika



**TANDA
KEHADIRAN
TUHAN**

**KELUARGA
YANG MERASUL**

Keluarga yang Dipimpin Tuhan

A National Plus School

SAINT JOHN'S CATHOLIC SCHOOL

Scientia, Virtus, et Vita



WELCOMING THE ACADEMIC YEAR

2015-2016

PAVING PATHS TO THE SUCCESSFUL FUTURE



**PRE-K & KINDERGARTEN
PRIMARY
JUNIOR HIGH
SENIOR HIGH**

BSD Campus :

Jl. Kencana Loka Raya No 8 Sektor XII BSD City
7587 3345 - 7587 3565

Meruya Campus :

Taman Villa Meruya Blok D1 No 1 Jakarta Barat
58902398-99

PARTNERSHIP:



PEARSON

edexcel
Approved Centre

www.SAINTJOHN.sch.id

DAFTAR ISI

EDISI 04/2015
JULI - AGUSTUS

Komunika

Media Komunikasi Umat Monika

KATA PENGANTAR

02 Percakapan Panjang

OASE

03 Keluarga yang Merasul

04 EDITORIAL

SAJIAN UTAMA

05 Keluarga yang Dipimpin Tuhan

08 Mumpung Masih Diberi Waktu

11 CATATAN HATI Purna Karya

OBROLAN

13 Tanda Kehadiran Allah

CATATAN HATI

14 Keluarga, Sembilu Bermata Dua

REFLEKSI

18 Otak Upil

20 Keadilan Sosial

POJOK GAUL

22 Perempuan (Belum) Merdeka

24 Jambore OMK 2015 : Bersatu Dengan Alam

CABE RAWIT

29 Kegiatan Mewarnai

30 Tuhan Mengerti Doaku

POJOK KELUARGA

31 Bencana atau Rencana

INFONIKA

33 Aktivitas Nyata Warga Lingkungan St. Richardus

34 Ziarah Syukur Keluarga Besar Stella Maris

35 Kemeriahan YnCelebration ke-13

36 Liburan EJR OMK Bersama EJR Lapas Anak

37 Renungan Penghuni Lapas Anak Tangerang

38 Serah Terima dan Alih Tugas Karya

39 Sarasehan Komsos St. Monika

40 Piknik Karyawan Monika dan Ambrosius

KOLOM PSIKOLOGI

41 Rahasia dalam Perkawinan dan Perkembangan Mental Anak

OPINI

APA & SIAPA

43 Magister General OSC, Mgr. Laurentius Tarpin

44 Menghakimi dan Kolesterol Hati

INFO KESEHATAN

45 Mencermati Penggunaan Antibiotik

46 ORANG KUDUS Luka-luka yang Tak Pernah Sembuh

47 CATATAN PERJALANAN Terdampar di Dubai

50 CERITA PENDEK Terpidana Mati

52 DAPUR & DONASI

PENASEHAT:

Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

PENANGGUNG JAWAB:

KomSos St Monika

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:

Maria Etty

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:

Hermans Hokeng

REDAKTUR PELAKSANA:

Monica Diana MH.

SEKRETARIS REDAKSI:

Helena Sapto

REDAKSI:

Effi S. Hidayat, Petrus Eko Soelarso,

Josephine Winda Mustari, M. Efi Darliana

REDAKTUR FOTO:

Hedi S

FOTOGRAFER:

Susilo Utomo, Melissa, Charles Lo, Ivon,

Steven, Sari, Fransiskus, Terry, Harris

DESIGN & ILUSTRASI:

Nela Realino

KARTUNIS:

Andreas Dhani Soegara, Julius Joko W.

PEMIMPIN BINA USAHA:

Monika Tanoto

SEKRETARIS:

Reni S.

SIRKULASI:

Meigawati (08119626491), Herlina, Ma-

ria C. Budi, Lanny, Pranadjaja, Yohanes

Hanny

(St Ambrosius) Henny Riva

(0851.00760572), Lily Lie

KEUANGAN:

Monika Tanoto

DONASI:

Poppy

(0815.855.992.87 hanya SMS/Whatsapp)

IKLAN:

Susie Jeffri

(0896.7845.7456 hanya sms/Whatsapp)

iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH:

KELOMPOK KERJA GRAFIKA

jahyakk@gmail.com, 0816 831107

FOTO COVER :

Keluarga Petrus Titus S.
dan Anna Wiwin Y.

FOTOGRAFER:

Hedy Susanto

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737
E : majalah_komunika@yahoo.co.id

REK. DONASI & IKLAN KOMUNIKA

a/n BCA CABANG WISMA

Nomor akun 497-075-008-3

a.n. PGDP Paroki Gereja Santa Monika

Percakapan Panjang

FILSUF Jerman, Friedrich Nietzsche, mengemukakan bahwa membentuk keluarga sesungguhnya merupakan suatu percakapan yang panjang. "Melalui percakapanlah, para anggota keluarga dapat saling memupuk kasih sayang," demikian Nietzsche.

Dalam bukunya "The Complete Marriage", Nancy van Pelt,

mengungkapkan bahwa salah satu prinsip utama yang perlu diterapkan dalam keluarga adalah mempunyai waktu bersama dalam keseharian; untuk saling berbagi perasaan.

Banyak pasangan suami-istri menghadapi realitas yang berbeda dengan harapan sebelum mereka menikah. Kalau kepribadian cukup matang, mereka bisa menerima dan

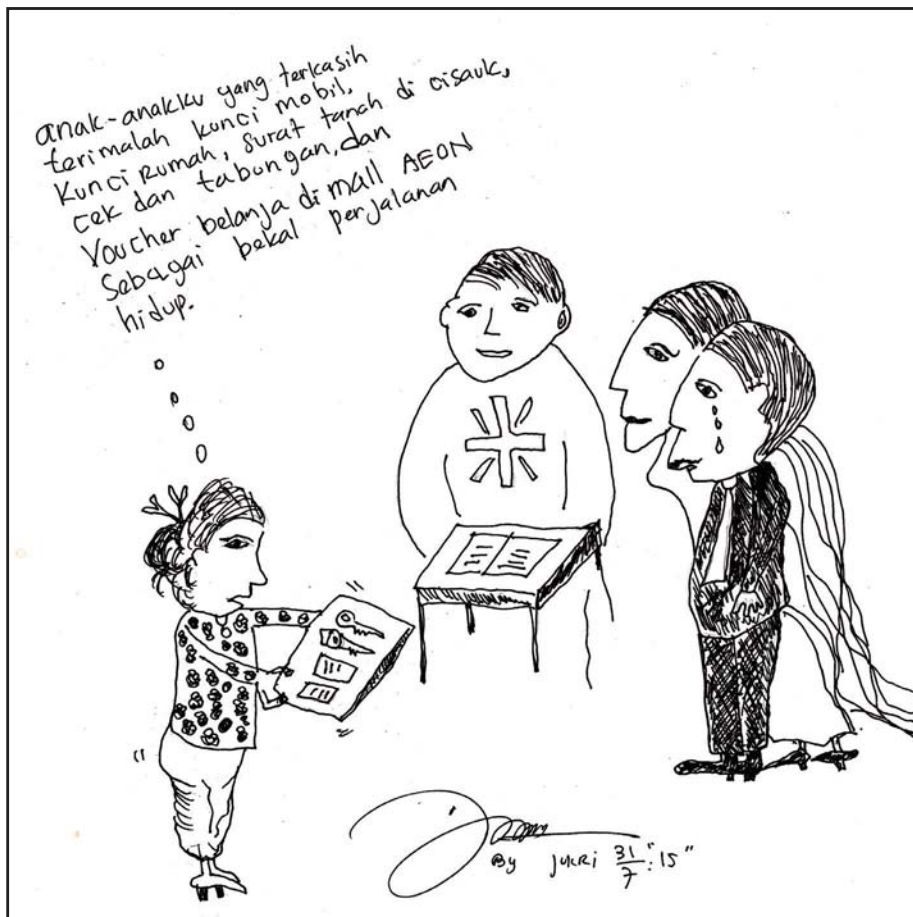
menyesuaikan diri; ternyata pasangan yang semula dikagumi adalah manusia biasa dengan segala kekurangannya.

Bagaimanapun, setelah hari H perkawinan akan terjadi perubahan besar dalam siklus hidup manusia. Seyogianya tujuan perkawinan itu jelas. Bukan sekadar untuk memperoleh status. Sejak sebelum menikah, setiap pasangan perlu menyadari bahwa perkawinan yang mereka jalani bukan seperti kisah Cinderella. Masa romansa akan berlalu, banyak gesekan dan kekecewaan bakal terjadi. Alhasil, kehidupan perkawinan memang perlu dirawat seperti tanaman diberi pupuk.

Banyak keluarga Katolik "merawat" perkawinan mereka dengan melayani sesama melalui aktivitas menggereja dan kemasyarakatan. Dengan demikian, kehidupan keluarga mereka menjadi bermakna. Banyak hal bisa dilakukan. Entah melayani di seputar altar atau di tengah masyarakat (pasar).

Namun, selayaknya aktivitas masing-masing perlu mendapat dukungan dari pasangan. Jika tidak, kata "merasul" hanya tinggal slogan semata. Sementara aktif melayani di luar rumah, kepentingan keluarga sendiri malah terabaikan.

Ada baiknya mencamkan pesan Bunda Teresa dari Kalkuta, "Love begins at home". Kita berbagi kasih di luar rumah setelah kita memastikan bahwa urusan dalam keluarga beres. Dengan demikian, sebagaimana ujaran Nietzsche, percakapan panjang dalam keluarga kita tetaplah terjalin dengan baik. ■



Keluarga yang Merasul

Oleh Pastor Aloysius Supandoyo, OSC



Oase mau merenungkan keluarga yang merasul. Ada dua kata yang terangkai di dalam kalimat ini yaitu keluarga dan merasul.

Tuhan Allah berfirman: *"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."* Kej. 2;18. Keluarga adalah komunitas paling kecil dalam hidup menggereja. Komunitas kecil ini terdiri ayah, ibu, dan anak, juga bisa disebut keluarga inti atau keluarga batih. Pasangan suami isteri membangun keluarga berdasar pada saling menerima sakramen perkawinan. Artinya cinta kasih Allah yang dicurahkan dalam diri suami diberikan kepada isteri. Demikian pula pengalaman isteri dicintai oleh Allah diberikan kepada suami. Dengan kata lain, suami dan isteri saling memberikan pengalaman dicintai oleh Allah.

Keluarga bentuk kesepakatan suami isteri mengamini firman: *"tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja."* Dengan mengamini firman itu, keluarga adalah tempat suami isteri melaksanakan tugas mulia, suci dan luhur. Suami isteri mau mewujudkan-nyatakan kehendak Allah. Kehendak Allah menyatukan Adam dengan Hawa serta menempatkan di taman Firdaus atau Eden. Dengan demikian, keluarga merupakan Firdaus, taman Eden yang baru. Suami isteri bersepakat untuk menghadirkan Firdaus, taman Eden ini di dalam keluarga. Keluarga adalah tempat suami isteri untuk saling menolong, membantu serta membahagiakan. *"Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."* Dengan saling menolong, membahagiakan, maka keluarga telah menghadirkan Firdaus yang baru.

Keluarga mengakui bahwa anak merupakan anugerah, hadiah yang berasal dari Allah. Anugerah ini tidak diberikan kepada semua keluarga. Ada keluarga yang dianugerahi banyak anak, ada keluarga yang sama sekali tidak dianugerahi anak. Kehadiran anak merupakan buah cinta antara suami dan isteri. Kesadaran akan hal ini menumbuhkan kehendak untuk selalu mewarnai anak dengan cinta serta kasih sayang. Cinta, kasih sayang adalah kebutuhan paling mendasar seorang anak. Anak yang dicintai oleh ayah dan bundanya akan tumbuh dan

berkembang dalam kebahagiaan. Anak akan sanggup mewarnai hidup sesuai harapan orang tua dan berusaha mencitai dan menyayangi orang tuanya dalam pertumbuhannya. Dengan cinta ini, orang tua merawat, membesarkan, mendidiknya serta memberikan yang terbaik yang dimilikinya kepada anak dan dengan cinta yang sama pula anak membahagiakan orangtuanya. Keluarga akan menghadirkan kebahagiaan. Kebahagiaan inilah yang dihadirkan keluarga dan didambakan seluruh anggota.

Keluarga sungguh menyadari bahwa Allah memilih untuk menjadi teman kerja Tuhan Allah untuk menghadirkan kehendak Allah. Kehendak Allah ialah agar setiap orang mengalami Firdaus, taman Eden yang baru, kebahagiaan. Dengan kata lain, keluarga dipilih dan diutus menjadi tangan kanan Tuhan Allah untuk menghadirkan kehendak Allah. Maka merasul adalah bagian dari tugas yang suci dan mulia. Keluarga menanggapi panggilan Tuhan Allah untuk menjadikan komunitas, lingkungan, masyarakat menjadi tempat yang layak ditinggali manusia. Keluarga-keluarga dipanggil, diutus, untuk mewartakan kerajaan Allah dimanapun berada.

Kita berharap dan berdoa agar keluarga-keluarga Kristiani mau menanggapi, panggilan dan mau diutus untuk menghadirkan kerajaan Allah. Mari kita memohon agar roh Allah mendampingi dan mencurahkan berkat-Nya. Sehingga keluarga-keluarga Kristiani bisa menyelesaikan tugas yang suci, luhur dan mulia.

Tuhan memberkati. **K**



Oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

Tanggal 15 Mei setiap tahun, ditetapkan oleh PBB sebagai hari keluarga dunia, sedangkan di Indonesia Hari Keluarga Nasional ditetapkan pada setiap tanggal 29 Juni. Perayaan Hari Keluarga Nasional tahun 2015, dilaksanakan di sekitar Bumi Serpong Damai (BSD), pada tanggal 28 Juli - 1 Agustus 2015. Namun perayaan itu, tidak menggema, bahkan yang ada di benak adalah kemacetan lalu lintas di sekitar BSD karena adanya rekayasa lalu lintas selama perayaan tersebut. Alasannya, mungkin – hanya menebak-nebak – hal tersebut hanya sebagai perayaan yang berhubungan dengan program pemerintah saja, atau mungkin karena itu pada awalnya penetapan ini sebagai program pemerintah untuk meng-gol-kan program keluarga berencana.

Dalam kehidupan Gereja, keluarga memiliki nilai yang penting. Karena hal tersebut langsung menyentuh kehidupan umat dan juga berkaitan langsung dengan Sakramen Perkawinan.

Pada tahun 1981, Paus Yohanes Paulus II, menerbitkan Anjuran Apostolik mengenai keluarga Kristiani dalam dunia modern, dengan Judul *Familiaris Consortio*. Dalam anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* ini, Paus Yohanes Paulus II menyampaikan nilai-nilai hidup perkawinan dan keluarga Kristiani. Situasi dunia modern sangat berpengaruh pada rapuhnya institusi keluarga-keluarga di dunia, oleh karenanya fondasi keluarga perlu dikuatkan kembali, dengan mengingat nilai-nilai luhur perkawinan dan arti penting keluarga. Demikian pula, pada Hari Komunikasi Sedunia tahun 2015, Paus Fransiskus, menyampaikan pesannya dengan mengangkat tema komunikasi di dalam keluarga.

Memang kehidupan keluarga di dunia menghadapi tantangan yang cukup berat tatkala menghadapi perkembangan dunia yang begitu pesat. Dalam situasi yang penuh dengan tantangan, ada keluarga yang kemudian diterjang badai serta mengalami kerapuhan, namun ada yang utuh bahkan menjadi teladan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan tema keluarga yang merasul, mungkin kita akan terbawa dengan konsep mengenai kerasulan pada umumnya yang lebih identik dengan beragam keterlibatan dalam karya-karya Gereja secara langsung. Hal ini tentu saja benar, namun dalam situasi dunia yang penuh tantangan saat ini, kita pertama-tama harus membangun dasar atau fondasinya terlebih dahulu. Dasar atau fondasi bagi keluarga untuk merasul tentu saja berkaitan dengan nilai-nilai luhur pribadi sebagai

ciptaan Tuhan, nilai-nilai luhur sakramen Perkawinan serta kehidupan keluarga.

Apa yang diharapkan? Tentu saja, harapannya adalah, tiap anggota keluarga membangun kualitas diri serta peran-perannya yang penting. Secara personal, menyadari sebagai murid-murid Tuhan dan bahkan sebagai “anak Allah” karena baptisan. Sebagai anggota keluarga, menyadari peran-peran dalam keluarga, misalnya: peran sebagai ibu yang penuh kasih, Ayah yang senantiasa menjadi kepala dalam keluarga, anak yang mengasihi orang tua, orang tua yang mengasihi. Setiap pribadi diharapkan dapat membangun kehidupan rohani yang baik di dalam keluarga. Demikian, sebuah kerasulan, pertama-tama terjadi dalam kasih antar pribadi di dalam keluarga.

Ketika fondasi dalam keluarga sudah cukup baik, maka selanjutnya tiap pribadi dalam keluarga saling mendukung dalam peranan langsung baik dalam kehidupan kemasyarakatan maupun keterlibatan di dalam kehidupan menggereja sehingga kerasulan menjadi lebih luas dan menyentuh. **K**

.... fondasi keluarga perlu dikuatkan kembali, dengan mengingat nilai-nilai luhur perkawinan dan arti penting keluarga.

Keluarga yang Dipimpin Tuhan

Oleh Josephine Winda



dok. pribadi

Keluarga Petrus Titut S. dan Anna Wiwin Y. merupakan salah satu dari banyak gambaran keluarga bahagia yang ada di Paroki Santa Monika Serpong. Pasutri yang rajin menggereja ini memiliki anak-anak yang aktif dalam kegiatan rohani kaum muda.

SUAMI-istri yang saling mencintai dan dua putra yang dibesarkan dengan kasih sayang. *Happily everafter*. Adakah? Tentu mereka juga memiliki salib keluarga yang harus dipikul! Namun, Petrus Titut dan Anna Wiwin memilih untuk hanya membagikan sukacita dalam hidup mereka. Bagi keduanya, bahagia tercapai ketika hati sudah dikuasai oleh Roh Kudus. Mereka menyadari bahwa pekerjaan-pekerjaan besar yang dilakukan oleh manusia adalah karya Allah sendiri.

Kisah Sepasang Sejoli

Petrus Titut dan Anna Wiwin adalah sepasang sejoli yang berasal dari kota Klaten, Jawa Tengah. Keduanya bersekolah di Pangudi Luhur. Awalnya, Titut adalah aktivitis Mudika Paroki Santa Maria

Assumpta Klaten. Wiwin yang kala itu baru saja pindah dari wilayah yang lebih terpencil yaitu Nggereh, lereng Merapi, merasa kurang pede dan pemalu. Tetapi, Titut tidak putus asa. Pemuda ini rajin menjemput Wiwin untuk ikut aktif dalam aneka kegiatan gereja. Karena Titut selalu *nongkrong* di depan rumahnya, mau tak mau lama-kelamaan Wiwin juga mulai terjun dan aktif dalam kegiatan kaum muda Katolik. Dari situ keakraban keduanya kian bertambah erat.

"Di Klaten, kami selalu naik sepeda. Tidak punya kendaraan motor atau lainnya,"



dok. Komunika

Saya ingin kami semua memiliki semangat untuk selalu bersyukur dengan kemampuan melayani Tuhan. Semakin sering, semakin bersukacita.

ungkap Wiwin sambil tersenyum mengenang masa lalu. Titut pun menegaskan hal serupa. “Iya, ke mana-mana kami naik sepeda. Bahkan saya pernah mengumpulkan sekitar 150 anggota Mudika dan kami semua naik sepeda bersama-sama menuju ke Gua Maria Sendang Sriningsih, Klaten. Jaraknya sekitar 20 km dari kediaman kami.” Keduanya bercerita sambil mengenang masa remaja ceria yang pernah mereka alami bersama-sama.

Dengan perlahan Titut berkisah, “Saya mulai memperhatikan ibunya anak-anak semasa kami aktif di Mudika tersebut. Dia itu suka menyanyi dan suaranya bagus. Kemudian sikapnya juga baik, orangnya sederhana dan tidak *neko-neko*.” Wiwin hanya tersenyum malu menanggapi ucapan suaminya. Ia menganggap pasangannya itu banyak membimbing dirinya dalam berkegiatan rohani. Dan untuk itu pula Wiwin merasa sangat bersyukur dan berterima kasih.

Hobi Bermazmur

Sejak kecil, Titut aktif dalam kegiatan gereja, khususnya menyanyi. Semasa kecil

keluarganya rajin memuji Tuhan dengan suara indah mereka. Titut menempati suara *tenor*. Bapaknyapun memiliki suara *bas*. Sementara kakak dan ibunya memiliki suara *sopran* sedangkan kakaknya yang lain bersuara *alto*. Pernah dengan nada bercanda kawan-kawannya berkata, “Kalau keluarga Titut sudah datang di gereja, koor dapat segera dimulai. Karena paduan suaranya sudah terbentuk!” Titut tertawa mengenang *guyonan* itu.

Titut terus rajin bermazmur bagi Tuhan hingga akhirnya ia berdomisili di Serpong, Tangerang. Pada tahun 1997 ia sudah aktif di lingkungan koor Jelupang. Pada tahun 2000 ketika diselenggarakan Yubileum Agung Keuskupan Agung Jakarta, Paroki Santa Monika mengiriskan 30 bus umat termasuk para lektor untuk mengikuti acara di Katedral. Keesokan paginya, tidak ada lektor yang sanggup bertugas karena kelelahan. Titut pun didaulat untuk menjadi lektor dadakan. Sebelumnya, ia memang memiliki pengalaman sebagai lektor di Klaten tetapi di BSD, tanpa penyaringan dan *training* ia langsung lewat ‘jalur cepat’ menjadi lektor. Dan hal itu menjadi kegiatan tambahannya hingga kini, selain bernyanyi untuk Tuhan.

Sementara itu, posisinya dalam struktur organisasi gereja juga membuatnya bertambah sibuk. Ia pernah juga menjadi koordinator sub seksi liturgi hingga dua periode. Bersama beberapa rekan, ia juga mulai membentuk pemazmur yang berasal dari para anggota koor Santa Monika. Kegiatan kelompok paduan suara bermula dari Lingkungan Simon Petrus dan koor profesional yang kemudian juga ditekuninya yakni menjadi anggota *Vox Amabilis Choir* dan pernah membantu *Exaudi Domine Choir* dalam sebuah festival di Jakarta.

Bonus Kehidupan

Wiwin pernah mengalami mukjizat kesembuhan. Ia disentuh oleh dahsyatnya kuasa Tuhan. Ia telah belajar memaknai peristiwa-peristiwa untuk selalu menyembah Tuhan dan bukan menghujat-Nya, bahkan dalam masa-masa yang sangat sulit bagi dirinya. Untuk itu, ia banyak berdoa, mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada Tuhan, khususnya untuk keluarga yang selalu mendukungnya. Wiwin menyebut kebahagiaannya kini sebagai “Bonus

Kehidupan.”

Ketika ia sering merasa kelelahan, suami dan anak-anak sangat memanjakan dirinya. Tanpa sungkan, para pria dalam keluarganya ini membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga agar kesehatan istri dan ibu tercinta mereka terjaga. Ia melihat sendiri betapa baiknya Tuhan yang memberi kekuatan kepada dirinya, khususnya kepada sang suami dan anak-anak.

Dulu ketika tinggal di Nggereh, keluarga Wiwin adalah satu-satunya keluarga Katolik di antara ratusan keluarga Muslim yang menetap di wilayah itu. “Kami sekeluarga tidak merasa tertekan dengan lingkungan. Mereka cukup baik terhadap kami. Tetapi, sejujurnya tinggal di wilayah terpencil seperti itu membuat siraman rohani kami sebagai umat Katolik sangatlah kurang. Pergi ke gereja jarang kami lakukan karena lokasinya jauh. Dan ketika sempat pergi ke gereja, hati kami rasanya meluap-luap sangat bahagia,” kisah Wiwin tentang masa kecilnya. Kalau dulu Wiwin merasa ‘kurang khusyuk berdoa’ kini Wiwin bahkan lebih rajin dan tekun dibanding suaminya dalam mendaraskan doa. Bagi Wiwin, berdoa rosario adalah “obat mujarab”. Dalam setiap kesempatan, ia selalu memanfaatkan waktu untuk berdoa rosario, bahkan hingga sembilan putaran.

Menjadi Pendidik

Lulus sekolah di Klaten, Titut menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Sipil UGM, sedangkan Wiwin menyelesaikan pendidikan Keguruan Sarjana Bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Lalu, Titut bekerja di proyek sejuta lahan gambut di Kalimantan pada tahun 1996. Pada tahun 1997 Titut dan Wiwin pada akhirnya menikah, Titut memutuskan untuk terus bersama-sama dengan istrinya yang kala itu telah mendapat pekerjaan sebagai guru di Sekolah Santa Ursula BSD Serpong.

Nasib tak dapat diduga ketika pada tahun 1998 terjadi krisis moneter, perusahaan kontraktor di BSD tempat Titut bernaung gulung tikar. Lalu, Wiwin memberinya saran untuk mencoba bekerja sebagai tenaga pengajar pula di Sekolah Stella Maris yang kala itu relatif masih baru berdiri.

Demi kelangsungan keluarga, Titut bersedia banting setir dari seorang insinyur teknik sipil menjadi pengajar di Sekolah Stella Maris. Dari sini karir Titut sebagai seorang pendidik dimulai. Tahun 1998, Titut mengajar Matematika dan IPA. Pamornya sebagai guru yang baik terus menanjak. Yang tadinya hanya mengajar dua bidang, merambah menjadi pengajar biologi, fisika, dan kesenian. Dengan bercanda ia menambahkan sendiri gelar *Msi* ketika itu pada dirinya. “*Master Segala Ilmu*,” ujarinya sambil tertawa. Tetapi, rejeki memang tidak ke mana. Sosoknya yang sabar dan mengayomi memang setali tiga uang dengan sang istri. Keduanya adalah profil pendidik sejati. Titut menjadi pendidik yang mumpuni dan sukses dalam bidangnya. Pada tahun 2000 Titut sudah menjadi wakil kepala sekolah. Pada tahun 2005 hingga 2010 berbagai posisi tinggi dalam struktur organisasi kependidikan di Stella Maris telah dilakoninya, posisi seperti kepala sekolah dan *curriculum coordinator*. Sejak tahun 2010 Titut menjadi *Head of School* (HOS) di Kampus Stella Maris BSD Serpong. Ia tidak lagi mengajar para siswa secara langsung di kelas, tetapi ia menjadi pembina bagi seluruh staf dan para pendidik lainnya di Stella Maris.



dok. pribadi

Dipimpin Tuhan

“Saya paling terkesan dengan ibu mertua saya,” kisah Wiwin kepada Komunika. “Beliau itu memberikan keteladanan bagi anak-cucunya tentang kehidupan menggereja. Kini, pada usia 78 tahun beliau masih menjadi *dirigent* dan aktif di seni musik karawitan (gamelan Jawa).”

Sementara Titut menambahkan, “Kalau saya ingin selalu membagikan karunia yang diberikan oleh Tuhan. Seperti misalnya kemampuan menyanyi atau kegemaran membaca. Saya ingin kami semua memiliki semangat untuk selalu bersyukur dengan kemampuan melayani Tuhan. Semakin sering, semakin bersukacita.”

Dengan mata berbinar Wiwin melanjutkan perbincangan, “Saya juga bersyukur untuk putra-putra kami, Andreas Galih Wicaksana dan Yohanes Fransiskus Seno Susetyo. Keduanya tumbuh menjadi remaja yang tidak banyak menuntut dan dapat hidup sederhana. Yang lucu, mereka justru harus diingatkan membagi waktu untuk makan siang, saking mereka hobi berkegiatan dan mengikuti pertemuan Putra Altar-Putri Sakristi (PA-PS). *Waduh!*” ujar Titut menutup perbincangan. “Beberapa peristiwa dalam kehidupan memang menyadarkan kita betapa besar kasih Tuhan. Dalam hidup ini, semuanya sudah disiapkan oleh Tuhan. Kita sebagai manusia tinggal menjalaninya saja,” tandasnya. ■

Mumpung Masih Diberi Waktu

Oleh Hermans Hokeng



dok. pribadi

Cerita panjang; suka-duka, jatuh-bangun, PHK, mengganggu, musibah patah kaki, serta seribu salib telah dirasakan oleh Sebastianus Suparman Chandra, Melani Sudhana, dan putra-putri mereka. Peluh dan tetesan air mata pun sudah tak terbilang, mengiringi perjalanan hidup mereka. Namun, di balik itu, nazar mereka untuk melayani Tuhan dan Gereja-Nya, tidak pernah meredup sedikit pun.

LAKSANA air mengalir, Parman sekeluarga menceburkan diri dalam dunia pelayanan gerejani; Legio Maria, Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDKK), Marriage Encounter (ME), Seksi Kerasulan Keluarga (SKK), Ketua Lingkungan, Team Kursus Persiapan Perkawinan (TKPP), OMK – Roses dan Antiokhia, menjadi saksi derap pengabdian, orangtua Yohanes Mario Chandra, Brigitta Gabriela Chandra, dan Epifani Angelina Chandra. Seabrek karya membuat keluarga ini seakan selalu terlihat di sekitar area pelayanan Gereja Santa Monika. Inspirasi buat keluarga-keluarga Katolik yang lain. *Servus et humilis!*

Dari semula, dengan satu keyakinan, Suparman mengajarkan banyak keutamaan dan teladan hidup kepada istri dan anak-anaknya - tentang apa artinya bersyukur, hidup sederhana, memandang rahasia

dan kebesaran kasih Tuhan dari sudut pandang yang lebih dalam, yang kadang kala tak terselami oleh akal budi manusia, serta mengandalkan Tuhan dalam setiap detak napas kita. Kadang kala, hari ini, posisi di atas, besok bisa saja bergeser tempat. Hari ini berkecukupan, mungkin besok tidak seberuntung hari ini. Hari ini terdampar dalam kesedihan, besok telah berganti dengan sukacita. Siapa sangka? Semuanya terserah pada kita, apakah kita telah memainkan peranan dalam hidup dengan baik dan benar? Percayalah pada Sang Cinta!

Cinta Mulai Besemi

Kilas balik sejarah masa lalu pun diceritakan kepada Komunika dengan lugas dan jujur. Sejak benih cinta mereka bersemi, telah terpatrit kiat dan asa untuk beranjak ke jenjang yang lebih serius. Tujuh tahun, itulah jenjang waktu yang cukup untuk menjalani masa pacaran. Lalu, apakah keduanya telah matang dan mantap secara emosional? Tidak! Buktinya, seminggu menjelang akad nikah, tepat medio Juni 1990, berawal dari masalah sepele saja, datanglah badai pertikaian yang nyaris memporandakan jalinan cinta yang telah mereka bina.

Adakah solusi? Ya, Gua Maria Gereja Santo Fransiskus Assisi Tebet Jakarta menjadi saksi hidup proses rekonsiliasi antara Parman dan Melani, 25 tahun silam. Akhirnya, damai di bumi, damai di hati keduanya, termasuk keluarga besar Superman dan Melani.

Mulanya Biasa Saja

"Tahun 1981, itulah awal mula pertemuan kami. Sama-sama kuliah di Universitas Parahyangan, Jurusan Teknik Sipil. Kami terlibat di Mudika dan aktif dalam Presidium Legio Maria yang sama pula," ungkap Superman.

Inilah salah satu memori yang tetap terekam abadi hingga kini. Selanjutnya, Superman berkisah bahwa ada perbedaan karakter yang menyolok di antara mereka. "Saya *kuper*, sedangkan Melani *supel*." Hebatnya, Superman masih mengingat pasti tanggal *jadian* mereka, yakni 20 April 1983. "Oya, ada satu hal lagi, Melani punya pesona tersendiri kala saya berjumpa dengannya. Itu yang membuat saya *ciut*," ungkap Superman bangga. Dalam perbedaan itulah, mereka berdua menemukan kasih sejati.

Biaya Kuliah Distop

Kisah suka maupun duka pasti dialami oleh siapapun. Hal demikian juga terjadi pada Superman. Suatu hari, pada semester lima masa kuliah, keluarga Parman memberitahu, "Man, ini kiriman uang kuliah yang terakhir ya? Jadi, jangan minta lagi!"

Bagai disambar petir di siang hari, Parman kaget bukan kepalang. Ia diam seribu bahasa dan hanya berpasrah saja. "Tuhan, di manakah gerangan tangan-Mu? Apa salah dan dosaku?" Parman menggugat. Semua ini diakibatkan oleh ambruknya ekonomi orangtuanya. Dampaknya jelas, harapan Parman untuk melanjutkan kuliah hingga purna, pupuslah sudah.

Jawaban Tuhan?

Walau sempat menggugat Tuhan, dalam situasi bingung akan masa depannya, ada satu mukjizat yang tak disangka datang menghampirinya. Ada seorang sahabat di kampus, namanya Boen Haw yang dalam kacamata Parman adalah perpanjangan tangan Tuhan, menghampirinya. "Man, *loe* mau *kagak nolongin gue*?"

Dalam hati ia merintih, "*Gue* juga lagi banyak masalah, *gimana gue bisa bantu loe*?" Serta merta ia menanyakan kepada kerabatnya itu, apa *sih* maunya? Boen Haw mengatakan, "Man, *gue* punya banyak murid *nih*, *gak bisa kepegang* semuanya. *Loe* bantu *gue ngajarin* mereka *ya*?"

Bagai orang kehausan, ia langsung menerima tawaran Tuhan. Dalam perjalanan waktu, Superman melihat semua peristiwa dari kacamata iman, di mana Tuhan telah hadir dan campur tangan atas

kehidupannya. Kuliah berlanjut, bahkan mendapat beasiswa, jadi asisten dosen di usianya yang masih muda belia.

Dalam canda, Superman menegaskan bahwa cobaan di babak pertama ini bisa dilewati dengan penuh perjuangan dan pasrah. Parman mendapatkan hikmah baru, yaitu hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain, dan percaya pada rahasia kuasa Sang Khalik. Nuansa ini akhirnya membias ke hati Melani, yang sangat mengagumi keuletan pangeran jiwanya itu. Lalu?

Pernikahan dan Kaum Muda

Pengalaman hidup berkeluarga yang mereka jalani selama bertahun-tahun, tentunya melewati dinamika - pasang surut, membuat keduanya harus berbagi rasa kepada kaum muda yang akan masuk dalam jenjang perkawinan. Tanpa disengaja, mereka seperti ditangkap oleh Tuhan melalui RP Gandi OSC, RP Bekatmo OSC, dan RP Widio OSC sejak periode 1997 untuk terlibat dalam pelayanan di Lingkungan Don Bosco, Marriage Encounter, Seksi Kerasulan Keluarga, dan Tim Kursus Persiapan Perkawinan di Paroki Santa Monika.

Semangat pelayanan ini akhirnya diwariskan kepada anak-anaknya. "Saya tidak pernah memaksa anak-anak untuk terlibat ini dan itu. Puji Tuhan, dengan berjalannya waktu, mereka sendiri memutuskan terlibat dalam pelayanan orang muda di Santa Monika. Kepada para pasangan muda, saya tegaskan bahwa Anda tidak boleh main-main dalam keputusanmu. Ingat, pernikahan dalam Gereja Katolik adalah sakral dan tak terceraiakan. Camkan hal ini!"

Sikap tegas ini berbuah hasil, semakin banyak calon pasangan pengantin lebih disiplin mengikuti kursus perkawinan, dari tahap satu ke tahap berikutnya. Ketika Komunika menanyakan apa prioritas Seksi Kerasulan Keluarga Santa Paroki kini dan ke depan, Superman dan Melani sepakat bahwa koordinasi, pendampingan, dan perhatian terhadap kaum muda adalah prioritas tertinggi. "Coba Komunika perhatikan, hampir setiap Misa Hari Raya berkumpul begitu banyak Bina Iman Anak dan Bina Iman Remaja. Hendaklah sejak dini, kepada mereka ditanamkan arti pelayanan dan ajaran iman Katolik. Kami yakin, suatu hari nanti, apa pun pilihan hidup mereka, anak-anak kita sudah bisa membedakan, apakah pilihannya itu

sudah tepat atau tidak. Apalagi menyangkut sikap, etika, dan moral. Ajak mereka melakukan kegiatan yang bermakna bagi perkembangan mental, iman, dan pengalaman mereka dalam karya gerejani. Dan, hal penting lain adalah suri teladan orangtua terhadap sikap dan karakter pertumbuhan jiwa mereka. Begitu pula dukungan para romo dan Dewan Pendamping Kaum Muda Paroki. Turun ke bawah, sapaalah mereka, hadir di tengah mereka, dan kenalilah apa maunya anak-anak muda. Inilah fondasi utama menuju kerasulan yang berdaya pikat.”

Selanjutnya, Melani menambahkan perlu adanya konsolidasi dan koordinasi di antara seksi di paroki. Tidak terkesan, masing-masing seksi maunya jalan sendiri-sendiri. Yakinlah, dengan koordinasi yang optimal, apa yang kita cita-citakan tentang peranan kaum muda bagi harapan Gereja masa kini akan tercapai.

Surat Sakti

Menjelangakhir pertemuan, ada satu cerita Suparman yang membuat Komunika bangga dan terharu. “Di saat saya menduduki posisi penting di sebuah perusahaan, menuntut saya sering bekerja di luar kota; yang berdampak saya jarang berada di rumah bersama istri dan anak-anak.



dok. pribadi

Suatu hari, saya mendapat surat dari salah satu putri saya. Surat itu langsung ditiptkan ke saya, dengan catatan jangan dibaca dulu sebelum tiba di tempat tujuan. Sebagaimana instruksi dari anak, tepat pada hari bahagia saya, surat itu saya buka, lalu dengan bergetar, saya membacanya. “Papa, Selamat Ulang Tahun. Ini kartu ucapan saya yang terakhir. Saya tidak mau Papa jauh dari kami, Kami butuh kehadiran Papa, bukan duit. Terima kasih, Papa. Tuhan memberkatilah!”

Surat ini seakan menampar pipi saya. Saya diam dan kembali menyimak suara anak saya lewat tulisan tangannya itu. Benar!... Beberapa hari kemudian, saya memutuskan untuk mundur dari perusahaan tersebut. “Saya percaya, suara anak, suara Tuhan.”

Setelah kembali ke BSD, Suparman memutuskan untuk membangun usaha sendiri, yang ia tekuni hingga saat ini. Mukjizat terjadi! “Tuhan mengguyurkan rahmat-Nya begitu melimpah ke atas kehidupan keluarga kami. Apa balasan kami? Tugas kami selanjutnya adalah bersyukur dan bersyukur. Layanilah Tuhan dengan tidak berkeluh-kesah. Bantulah sesama yang membutuhkan uluran tangan kasih kita. Mumpung kita masih diberi waktu. Karena tiada cinta, tanpa peduli,” tandasnya. ❏

ZIARAH Napak Tilas Tuhan Yesus JERUSALEM - MESIR - PETRA

Jerusalem - Bethlehem - Tiberias - D.Galilea -
S.Yordan - Kana - Nazareth - Petra - Cairo - Sinai



20 Sept - 1 Okt 15 Romo G. Noto Budyo PR.
26 Okt - 6 Nov 15 Romo Andreas Gunawan MSC.
19 - 30 Nov 15 RD. Pardomuan Benedictus Manullang
19 - 30 Des 15 Romo Theodorus OFM. & Joppy Taroreh (Natal di Bethlehem)
24 Feb - 2 Mar 16 Romo Terry Ponomban PR. & Romo Jootje Palit PR.
(Jiarah khusus Katekis dan Tokoh Umat di Tahun Belas Kasih)
2 - 13 Mar 16 Romo Terry Ponomban PR.

BONUS:
Naik Pesawat
Cairo menuju
Gn. Sinai

16 - 28 Okt 15: ROME - LOURDES - FATIMA
Bersama: Romo Yohanes Risdiyanto MSF.
Yolanda Taroreh

Melayani Pendaftaran, Antar Jemput Airport Jakarta (PP)
& Penginapan dari luar kota dan luar negeri

Berpengalaman sejak 1985

Koordinator tour: Yolanda & Joppy Taroreh
holyglobaltour@yahoo.co.id / www.theholytour.com

Pendaftaran dan informasi hub:

+62 812 5232 5500
+62 851 0013 3336



**HOLY
GLOBAL
TOURS**

Jl.RC. Veteran No.68
Jakarta 12330

Purna Karya

Oleh Petrus Eko Soelarso



dok. Komunika

DALAM rekoleksi Komsos yang diselenggarakan oleh Komisi Komunikasi Sosial-Keuskupan Agung Jakarta (Komsos-KAJ), banyak teman yang memperkenalkan diri sebagai berikut: "Saya Tina, sudah tiga tahun di Komsos." "Saya Kevin, baru bulan ini ikut Komsos." Lalu, Komsoser Paroki St. Monika memperkenalkan diri: "Saya Helena, baru satu minggu menjadi Ketua Komsos." Aha. Dengan bangga saya memperkenalkan diri: "Saya Eko, mantan Ketua Komsos. Saya yakin tidak ada peserta rekoleksi yang menyamai status saya. *Wong* mantan *koq* ikut rekoleksi." Semua tertawa.

Menyandang mantan itu enak dan nikmat. Beban salib di pundak yang tadinya "terpasang" sudah tidak ada lagi; jadi bisa ngomong rada bebas dan tanpa beban. Yang penting, positif untuk memotivasi teman-teman menjadi komsoser. Ketika seorang sahabat Komunika menerima tugas dengan

doa dan air mata, saya bersyukur. Doa dan air mata adalah tanda kerendahan hati, berserah, dan bersandar sepenuhnya kepada Tuhan. Dan ketika ia bersimpuh di hadapan Tuhan, jawaban atas doanya adalah: "*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu*" (Luk 1:38). Saya bersyukur lagi. Itu adalah Maria yang hidup, Maria yang menjiwai dan merahmati kehidupannya. Dan saya menjawab dengan sebuah untaikan Sabda: "*...Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*" (Mat 28:20).

Pengalaman menjadi ketua Komsos dan merangkap sebagai Pemimpin Redaksi Komunika sesungguhnya merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri. Kata orang, saya orang "terkenal" di paroki, *lha iyalah, wong* namanya terpampang terus di Majalah Komunika. Atau kalau di-*googling*, namanya bakal muncul sebagai Pemimpin Redaksi Komunika. Positifnya, saya benar-benar dikira tahu tentang teologi, karena tulisan yang berbau teologi – dan yang rada sulit – teman-teman Redaksi menyerahkannya kepada saya untuk mengedit. Padahal teologi saya adalah teologi majalah, teologi buku, dan teologi *mbah google*. Tapi, justru edit-mengedit itu merupakan tempat saya belajar dan menimba pengetahuan dari para penulis dan kontributor Komunika. Dan saya memperoleh kesempatan belajar dari teman-teman Redaksi yang memiliki talenta menulis yang luar biasa. Positif!

Positif yang lain adalah dalam mengelola stres. Menjelang *deadline*, selalu ada ketegangan, entah itu karena naskah maupun foto yang sudah "*ngepas*" banget waktunya, apalagi jika ada naskah yang rada "nakal". Atau stres menunggu majalah terbit, khawatir jangan-jangan ada yang salah, entah foto atau tulisan yang salahnya mencolok. Dari pengalaman sekian lama, hal semacam itu nyaris tidak pernah terjadi atau hanya

ada komplain yang tidak berarti. Semua aman dan lancar karena semua tim *concern*. Alhasil, pengalaman itu membuat saya lebih mampu mengelola stres. Di pekerjaan kantor mengalami stres, di pekerjaan rumah juga ada tambahan stres. Tapi, dalam bahasa matematika, menjadi tidak stres. Malah tertawa terus bersama sahabat Komunika.

Empat tahun dalam tim Komsos merupakan tahun berharga dalam hidup saya. Banyak mengenal orang-orang yang hebat, pemikiran dan semangatnya. Bergaul dengan teman-teman yang penuh komitmen dalam menjalankan tugas perutusannya, saling mendukung satu dengan yang lain. Dalam kesibukan tim Komsos, kami memang banyak bekerja individual. Tapi, komitmennya luar biasa. Meskipun pulang malam dari kantor atau sibuk dengan berbagai pekerjaan, ternyata semua bisa memenuhi *deadline* Komunika, Warta Monika, maupun Website. Saya hanya merasa bersalah belum pernah menengok para bintang film yang sedang *shooting* ditemani oleh teman-teman FTV. Padahal mereka beraktivitas dari pagi sampai malam. Dan yang lebih bermakna, teman-teman bisa saling menguatkan untuk tetap bersemangat.

Sesungguhnya perutusan itu adalah sebuah pembelajaran tentang kehidupan. Perutusan mengajarkan tentang sebuah pengetahuan yang tidak mungkin didapat di sekolah, mengajarkan untuk mengelola organisasi, dan mempertajam kemampuan manajerial. Dan yang paling penting, perutusan itu mengajarkan untuk tetap bersemangat karena Tuhan meskipun puncak beban sudah hampir sampai di ubun-ubun.

Pada waktu saya masih menjadi Ketua Lingkungan dan kemudian menjadi Pemimpin Redaksi Komunika, seorang teman bertanya kepada saya: "Bapak *koq* bisa mengatur waktu untuk aktif seperti itu?" Saya menjawab dengan senyuman dan tertawa supaya saya tampak bijak. Ternyata, Tuhan menambahkan waktu untuk saya.

Ketika seorang teman lain memberi *statement*: "Eh, *you* 'kan bukan penulis *beneran*, mana bisa mengelola majalah?" Saya juga menjawab dengan senyuman supaya tampak rendah hati. Ternyata, Tuhan menambahkan talenta menulis dan mengedit. Ketika saya berada dalam kondisi hampir menyerah, saya berdoa

dengan menyanyikan lagu "Ku tak dapat jalan sendiri", Tuhan menganugerahkan teman yang menuntun ke padang rumput yang hijau kepada saya. Dan jika ada seorang teman yang bertanya kepada saya, mengapa saya masih menerima tugas perutusan yang baru, maka saya akan menjawab: "Jika *Gusti* sudah *karep*, siapakah yang bisa menolak?" Tuhan yang memilih, Tuhan yang menolong dan melengkapi.

Dalam refleksi iman, saya sering bertanya-tanya apa tujuan Tuhan dalam hidup saya sehingga memiliki pengalaman yang panjang dalam hidup menggereja. Saya memulainya hampir 30 tahun yang lalu dari Komsos dan berakhir di Komsos. Saya berpindah dari satu paroki ke lain paroki dan Tuhan selalu "menangkap" saya untuk tugas perutusan. Saya juga bertanya-tanya, mengapa Tuhan menugaskan saya yang ini dan yang itu, dan yang lain? Dan Tuhan melengkapi hidup saya dengan berbagai pengalaman yang sangat berharga. Tidak hanya itu, Tuhan juga mempertemukan saya dengan sahabat-sahabat Yesus yang sejati. *Saya* tidak tahu jawabannya dan mungkin tidak akan pernah tahu. Yang saya tahu, keindahan kebersamaan dalam setiap tugas perutusan telah membentuk dan menyempurnakan. Menambah pengetahuan, membentuk kepribadian, dan menumbuhkan iman. Dan saya bersyukur, seperti ulat yang menjadi kupu-kupu. Ulat yang tidak berdaya dan hanya karena kebaikan Tuhan lalu bertransformasi menjadi seekor kupu-kupu yang bisa terbang. Itulah yang dianugerahkan Tuhan kepada kita, bertransformasi dari ulat menjadi kupu-kupu. Dan tidak hanya itu, Tuhan melengkapinya dengan sayap berwarna-warni yang memancarkan keindahan dan kebaikan Tuhan. Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya... (Pkh 3:11).

Inilah tahun syukur. Syukur tiada henti. Syukur karena dipilih (Yoh 15:16). Syukur karena dibimbing dan didampingi. Syukur karena purna karya. Syukur karena pada ujung senja masih diperkenankan mendampingi dan ber-komsos ria. Dan yang pasti, suatu saat nanti pada ujung senja hidup ini, semoga kita semua bisa mengatakan kepada Tuhan Yesus bahwa kita telah melaksanakan tugas perutusan-Nya. Itu saja. Tidak lebih dan tidak kurang. Itulah indahnya purna karya. **K**

Dalam kesibukan tim Komsos, kami memang banyak bekerja individual. Tapi, komitmennya luar biasa. Meskipun pulang malam dari kantor atau sibuk dengan berbagai pekerjaan, ternyata semua bisa memenuhi deadline Komunika, Warta Monika, maupun Website.

Siprianus Peren dan Margaretha Maria Josyarti

Tanda Kehadiran Allah



dok. pribadi

Selama dua periode (2009-2015), pasangan ini menjadi Ketua Seksi Kerasulan Keluarga Paroki St. Monika. Berbagai upaya mereka lakukan, termasuk membangun jejaring ke lingkungan-lingkungan guna membentuk Seksi Kerasulan Keluarga Lingkungan.

SEJAK Januari 2013, format Misa Hari Ulang Tahun Perkawinan (HUP) di Paroki St. Monika berubah. Misa tidak lagi khusus bagi para pasutri, tetapi menjadi satu kesatuan dengan Misa umat pada Minggu terakhir setiap bulan, pada pukul 17.00.

Sebagai Ketua Seksi Kerasulan Keluarga, Siprianus Peren dan Margaretha Maria Josyarti menginformasikan Misa HUP

kepada umat melalui pengumuman mimbar, Warta Monika, serta kontak dengan para ketua lingkungan. Mereka pun menyiapkan form pendaftaran dan menempatkan kotak pendaftaran di sekretariat paroki.

Selanjutnya, mereka merekap data peserta, mengkonfirmasi para peserta menjelang hari H, dan menyiapkan souvenir bagi para peserta. Pada hari H, Siprianus dan Josy menyiapkan tempat, menginformasikan data

peserta kepada imam, menempatkan peserta di gereja, serta mengikuti Perayaan Ekaristi bersama mereka.

Seiring bergulirnya waktu, jumlah peserta Misa HUP susut. “Bahkan, dengan berat hati, kami pernah menginformasikan pembatalan karena jumlah peserta sangat sedikit,” ungkap Josy.

Di Luar Dugaan

November 2104, jadwal Misa HUP bersamaan dengan Rapat Kerja Dewan Paroki Pleno. Alhasil, Misa HUP dipimpin oleh pastor dari luar paroki, Romo Felix Supranto SS.CC. “Di luar dugaan, pada saat terakhir tiga dari enam pasutri pendaftar mengundurkan diri,” ujar Josy.

Dengan prihatin, Josy dan Sipri menyampaikan realita itu kepada Romo Felix. Syukurlah, Romo Felix tetap akan mempersembahkan Misa HUP, berapapun jumlah pesertanya.

Ternyata, sebelum pembaruan Janji Perkawinan seusai homili, Romo Felix mengundang semua pasutri yang juga berulang tahun perkawinan pada bulan itu. Mereka diminta untuk ikut memperbarui janji perkawinan.

Akhirnya, secara bergantian sekitar 30 pasutri diundang ke depan untuk ikut memperoleh berkat. “Apa yang di mata kami semula tampak memprihatinkan, di tangan Allah melalui Romo Felix menjadi teramat istimewa,” lanjut warga Lingkungan Maria Assumpta ini.

Selama melayani di Seksi Kerasulan Keluarga, Siprianus dan Josy mengalami banyak tanda penyertaan Tuhan. “Kami sungguh menyadari bahwa kami cuma alat bagi-Nya,” tandas Josy.

Mempelajari “Medan”

Tahun 2009, Pastor Widyo OSC menugaskan Siprianus dan Josy untuk menjadi Ketua Seksi Kerasulan Keluarga Paroki St. Monika. Lantas, mereka mempelajari “medan” pelayanannya, yang mencakup persiapan membangun keluarga hingga memelihara, merawat, dan mempertahankan keutuhan keluarga.

“Pada awal periode kami memprogramkan kegiatan rutin, yakni Kursus Persiapan Perkawinan serta menghidupkan kembali Misa HUP,” ungkap Josy. Selanjutnya, mereka membangun jejaring pelayanan hingga ke umat basis melalui pembentukan Seksi Kerasulan Keluarga Lingkungan.

“Didampingi Ibu Nanik Purwoko dari Dewan Paroki, kami terhubung dengan para pakar pendampingan keluarga, yakni Romo Agung Prihartana MSF, Romo Ignas Tari MSF, serta Romo Hartono MSF,” tambah Josy. Ketiga romo tersebut menjadi narasumber dalam pembekalan bagi para calon pendamping keluarga di lingkungan-lingkungan. “Kegiatan ini menghasilkan tim konselor untuk melayani umat Paroki St. Monika,” beber ibu dua putra ini.

Namun, kenyataannya, akses terhadap keluarga-keluarga yang membutuhkan pendampingan tak mudah terbuka. “Adakecenderungan bahwa dalam situasi bermasalah, sebuah keluarga justru semakin tertutup dan menarik diri,” papar Josy.

Pada periode berikutnya (2012-2015), Siprianus dan Josy memfokuskan pelayanan Seksi Kerasulan Keluarga pada upaya pencegahan. Di samping agenda rutin seperti KPP dan Misa HUP, mereka memprogramkan kegiatan Family Resiliency Course, yakni rangkaian pertemuan dua bulan sekali untuk membantu melengkapi “bekal” hidup berkeluarga warga paroki.

“Kebersamaan ini sepenuhnya kami kehendaki maka ada komitmen besar untuk memperjuangkannya dengan segenap hati. Ini menjadi modal pertama.”

Rangkaian kegiatan ini mengusung isu seputar keluarga, antara lain: pengampunan dan pemulihan relasi suami-istri, komunikasi pasutri, seksualitas dalam perkawinan, menyikapi pengaruh gadget dalam keluarga, serta pendidikan iman anak.

“Menurunnya jumlah peserta dari topik ke topik menunjukkan bahwa tawaran ini pun tidak cukup memperoleh tanggapan,” ungkap Josy. Kendati demikian, pelayanan Siprianus dan Josy tak surut. Mereka tetap bergiat hingga masa pelayanan di Seksi Kerasulan Keluarga berakhir, medio 2015 lalu.

Modal Pertama

Siprianus dan Josy sungguh menghayati kehidupan berkeluarga. Setelah lebih dari lima tahun merajut asmara, mereka membangun rumah tangga. “Kebersamaan ini sepenuhnya kami kehendaki maka ada komitmen besar untuk memperjuangkannya dengan segenap hati. Ini menjadi modal pertama.”

Kehidupan keluarga orangtuanya yang hangat dan supportive menjadi acuan bagi Josy dalam membina rumah tangga. Untuk mewujudkannya memang tidak mudah, terlebih setelah anak-anak hadir dalam rumah tangga mereka. “Menjadi orangtua tidak sim salabim membuat kami serba bisa dan serba bijaksana,” tutur wanita berperangai lembut ini.

Josy menganggap kehidupan keluarganya sebagai kehidupannya sendiri; bukan dua hal yang terpisah. “Apa pun kesibukan saya, saya lakukan dengan kesadaran penuh akan status saya sebagai seorang istri dan ibu.”

Ia menggambarkan keluarganya sebagai satu paket. Semua ambil bagian dalam apa yang dilakukan oleh salah seorang. Misalnya, pada saat menemani ibunya yang dirawat di rumah sakit, bukan berarti Josy sedang mengutamakan ibunya lebih daripada keluarganya. "Saya bertindak atas nama keluarga. Kami semua menyayangi Mbah Putri dan mengungkapkannya dalam wujud kehadiran saya di rumah sakit," urai wanita yang gemar membaca ini.

Sebagai orangtua yang relatif sibuk bekerja, Siprianus dan Josy menyadari bahwa waktu bersama keluarga itu diciptakan. "Duduk bersama menyaksikan episode-episode tertentu tayangan Mata Najwa di Metro TV dan mendiskusikannya, bisa menjadi prime time bagi kami," tandasnya.

Doa Bersama

Sejak sebelum menikah, Siprianus dan Josy sudah biasa bergantung pada Tuhan. Maka, setelah berkeluarga, mereka senantiasa membawa setiap persoalan hidup di dalam doa. "Tampaknya hal ini berdampak pada anak-anak. Mereka bisa melihat doa sebagai sarana perjumpaan dengan Allah."

Sebisanya mungkin, Siprianus dan Josy mengupayakan doa bersama anak-anak, terlebih pada saat mereka mempunyai intensi khusus. "Sembilan hari berturut-turut kami mendaraskan Novena untuk ujud tersebut. Ini juga menjadi kesempatan bagi kami mengalami bagaimana kuasa Allah bekerja."

Keluarga Siprianus menguntai sepakat untuk menghadiri Misa bersama. "Pilihannya menyesuaikan situasi; pagi, sore, atau malam,... Sabtu atau Minggu. Kami hadir bersama-sama," imbuh Josy.

Pasangan ini pun menyadari, dewasa ini pengaruh negatif dari luar kian sulit terkontrol. Terlebih dengan penggunaan gadget. "Dengan gadget, akses mereka terbuka terhadap apa pun di luar sana." Namun, dengan sekian banyak pengaruh negatif yang mengancam, senantiasa

ada keunggulan dan harapan. Allah jauh lebih perkasa menjaga anak-anak.

"Keterbatasan kami sebagai orangtua membuka ruang yang luas bagi karya-Nya dalam hidup anak-anak. Allah punya rencana terbaik untuk hidup mereka dan kami bersyukur boleh menjadi mitra-Nya dengan ambil bagian sekian persen peran dalam merealisasikan rencana itu."

Siprianus dan Josy membangun dan merawat dialog terbuka dengan kedua putra mereka. Sebisanya mungkin, dialog menjadi jembatan penghubung di antara mereka. "Kami percaya, anak-anak lebih tergerak untuk menjadi sosok yang bisa dipercaya bila mereka dipercayai, bukan dicurigai dan diawasi."

Pasangan Guru

Siprianus dan Josy adalah pasangan guru. Saat ini, Siprianus menjadi Kepala SMA Candle Tree Vila Melati Mas, Serpong. Sedangkan Josy adalah guru di SMP St. Ursula BSD. Mereka mengalami keindahan hidup dengan menjadi guru.

Di masa lampau, relasi sang ibu dengan para muridnya menorehkan ketertarikan di benak Josy. Lantas, ia ingin mengikuti jejak itu. Terlebih, ia selalu senang menjawab pertanyaan-pertanyaan adik-adiknya saat mereka sedang mengerjakan PR. "Saya mengenang wajah mereka saat mendengarkan cerita saya," tukasnya. Semua itu memijarkan tekad Josy untuk menjadi guru.

Begitu memungkas SMP, ia melanjutkan studi di SPG Santa Angela Bandung. "Kemudian selama dua tahun saya mengajar di SDK Abdi Siswa Taman Aries, Jakarta Barat," kenang wanita kelahiran Sukabumi, tahun 1967 ini. Dalam kesempatan studi lanjut, ia mendalami Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. "Di area inilah sekarang saya berada, menjadi kawan bagi orang-orang muda melewati masa SMP."

Menjadi guru juga memberikan kesempatan kepada Josy untuk menemani para siswa mendapati betapa istimewanya diri mereka dan betapa Allah mengasihi mereka.

Begitulah Siprianus dan Josy memaknai panggilan Allah; baik dalam kehidupan keluarga, profesi, maupun pelayanan menggereja. Keyakinan mereka membelukar bahwa Tuhan senantiasa menyertai, sebagaimana ucap Josy, "Kami hanya alat bagi-Nya." (ME) ☐



YAYASAN KAMSIA

Melayani & Membantu disaat BERDUKA 24 jam

➤ Penyediaan Rumah Duka Dharmais, Atmajaya, Heaven, Gatot Subroto, Abadi, Oasis, Husada dan sekitar Bintaro ➤ Peti Jenazah Lokal & Impor ➤ Pemakaman, Kremasi, dan Penitipan Abu	➤ Ambulance, Cargo, dan Pengawalan ➤ Memandikan jenazah, Formalin, Make Up, Pakaian ➤ Dekorasi Ruangan & Bunga
--	--

HUB : PELAYANAN KEDUKAAN

7486 3431 - 7486 3433 - 0812 8055 249 - 0817 6700 177

0815 1047 3737 - 0821 10 1000 99 - 70 66 9 660 - 93 6 94 180



Keluarga, Sembilu Bermata Dua

Oleh Effi S. Hidayat

Aih, kedengarannya seram, ya? Diiris dengan sembilu, pedihnya, alamak! Tetapi, omong-omong sudah tahukah sembilu itu apa? Saya beritahu saja kata kuncinya; setajam pisau, bisa sangat bermanfaat jika digunakan dengan benar. Namun sebaliknya, sangat besar pula mudaratnya jika ...disalahgunakan. Ya, jika terkena semilir angin, sembilu mampu menimbulkan bunyi-bunyian yang indah, terlebih jika telah dialihfungsikan menjadi alat musik serupa...suling. Maka, lengkaplah selembar *buluh* yang mampu mengiris tajam seperti pisau ini (orang dulu kerap menggunakannya untuk memotong tali pusat anak bayi yang baru lahir, **red.**). Lalu, mengapa, bisa-bisanya dan tega-teganya saya menyamakan keluarga dengan sembilu bermata dua ?

Entahlah, sejujurnya kalimat puitik ini melompat begitu saja – berenang-renang dalam lautan imajinasi saya saat beberapa waktu lalu media massa kita heboh dengan kasus berita Angeline, si puteri cilik cantik yang diketemukan tewas dan ditanam begitu saja dekat kerangkeng ayam di halaman belakang rumah. Mulai dari sang tersangka: Agus, asisten rumah tangga si nyonya rumah yang berstatus sebagai ibu tirinya Angeline. Hingga akhirnya terkuak, siapa sejatinya yang tega nian membunuh dan memakamkan putrinya sendiri. Maka, publik pun ramai-ramai merutuki kekejaman sang ibu terhadap anak adopsinya itu.

Tak berbeda dengan kisah yang juga ramai berseliweran sebelumnya, membuktikan bahwa cerita sinetron di televisi kita itu sungguh ada keberadaannya, bukan hanya rekaan semata. Simak kisah nestapa seorang anak yang baru duduk di kelas sekolah dasar, ditelantarkan oleh orangtuanya sehingga malang melintang tidur di luar, bahkan di... pos satpam. Ternyata, setelah dikais-kais berkat laporan tetangga yang peduli dan empati, sang bocah masih punya tiga orang saudara yang juga masih kecil dan bernasib sama karena dibiarkan nelangsa dan menderita tanpa pendidikan dan asuhan dari kedua orangtuanya. Maklum, sang ayah dan bunda, keduanya ternyata sekaligus adalah... pecandu narkoba.

Duh, duh. Bukankah “keluarga” itu sungguh serupa sembilu bermata dua? Keluarga, faktanya jelas merupakan payung pelindung cikal bakal tumbuh kembangnya seorang anak yang terlahir di dalamnya. Ada predikat papa-mama, kakek-nenek, kakak-adik sebagai pohon keluarga kecil yang kalau diruntun-runtun akan semakin berkembang cabang dan rantingnya dengan segenap anggota keluarga yang lain: paman bibi, saudara misan/sepupu, kakak/adik ipar, mertua, besan, *etc, etc*. Nah, berdasarkan atribut yang disandang, bukankah harmonisasi dan sungguh manis, indah, dan cantik jika kesemuanya hidup berdampingan tanpa belitan masalah yang penuh konflik dan rumit membesot hati?

Namun, kerap yang terjadi, adalah malah sebaliknya. Kita tidak bisa menutup mata dengan beragam kisah kriminalitas yang saya paparkan sebelumnya, bahwa justru di dalam keluarga sebagai orang terdekatlah, seorang anak justru kerap terluka parah hati, dan mentalitas jiwanya! Ya, ya, justru di tengah kedekatan dan keakraban itulah, sebuah luka menganga tanpa diundang. Bahkan, diam-diam seringkali menggerogoti tanpa kita sadari sepenuhnya : akar rumput masalahnya berasal dari sana...yaitu: keluarga yang seharusnya luhur maha kasih itu.

Siapa yang bersalah, saya tak hendak menunjuk siapa-siapa. Ada banyak kasus dan penyebab jika ditinjau dari ilmu psikologi keluarga dan kemasyarakatan. Yang jelas, selainya lebih baik kita bercermin saja masing-masing seorang diri. Sebagai anggota keluarga, sudahkah kita memberikan yang terbaik penuh pengorbanan tanpa hanya

sekadar berharap menerima? Sungguh, saya terenyuh saat menulis ini. Tak mudah menjadi seorang ibu dan juga ayah. Tentu, di zaman yang serba kompleks ini, juga tak gampang menyandang predikat sebagai seorang anak. Jika semuanya tak bersatu padu dengan komitmen dan kesadaran penuh sebagai 'keluarga yang merasul', berjalan berdampingan dan beriringan seturut iman di dada, entahlah....

"Setiap keluarga punya beban salibnya masing-masing yang harus dipikul", tiba-tiba saya teringat kalimat yang pernah dicetuskan seorang kawan. Entah berat, entah ringan, tergantung cara dan pilihan keluarga itu untuk mengatasi. Mau mengaplikasikan pepatah "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing", atau sebaliknya "pasrah" *cuek bebek, siapa lu siapa gue* – kita tak bisa seenaknya saja menghakimi. Ya, betapa pun setiap keluarga seharusnya memiliki seorang kepala keluarga yang mampu menjadi imam dan membimbing setiap anggota keluarganya ke arah yang lurus, lempang, dan benar. Maunya *sih*, demikian. Ada gembala yang siap menggembalakan domba-dombanya. Tetapi, jika kenyataan berkata lain?

Itulah sebabnya saya dengan miris mengumpamakan keluarga bak sembilu bermata dua. Jika diaplikasikan dengan benar, selembar buluh bambu pun akan menjadi benda yang sangat mumpuni bermanfaat. Sebaliknya kita pun wajib berjaga-jaga dan waspada karena selain mata yang satu dapat digunakan secara positif, mata lainnya yang ke dua, dapat menjadi bumerang yang sangat berbahaya. Karena, ibarat sepotong lilin yang menebarkan cahaya terangnya ke sekeliling ruangan, kerap kali kita tak menyadari, bahwa terselip rongga yang letaknya tepat berada di bawah kaki lilin—itulah ruang terdekat yang tak dinyana justru merupakan tempat paling ...gelap. Jadi, sungguh benar adanya, bahwa orang terdekat dari kitalah yang paling memiliki kans peluang besar untuk menyakitkan dan memedihkan hati.

Keluarga-keluarga yang merasul, yang setiap anggota keluarganya mampu menebarkan semangat, menjadi tempat bersandar, saling asih-asuh penuh keimanan ... siapa yang tak berharap memimpikannya? Membentuk keluarga itu sangat mudah, tinggal melangkah menuju altar, tebar senyum sana-sini, mengikat cincin di jari manis, lalu saling berjanji setia sehidup

dan semati. Namun, mampu terus berjalan seiring waktu kala cinta, usia, dan kemanisan memudar ... membina sebuah keluarga yang utuh, menaungi rumah di mana jiwa tetirah dalam hening dan damai...itu adalah PR alias pekerjaan rumah yang tak akan ada habis-habisnya. Nah! 

BLOSSOM
Freshmilk Home Delivery

Sedia :
telur ayam Kampung
dan beras organik

☎ 21B3CA0B
☎ 0816 4835 209
☎ 0851 0011 2526



Jaminan Susu Lebih Segar
Tidak perlu antri di kasir
Diantar ke rumah Anda
(BSD City, Melati Mas, Gading Serpong, Alam Sutera, Pamulang dan sekitarnya)

Pasar Modern BSD Kios No: K 222
BSD Serpong

Rumah BerasKu
Solusi Beras Untuk Keluarga Anda

Menyediakan beras lokal, Import, dengan variant lengkap:
Putih, Merah, Coklat, Hitam & Organik



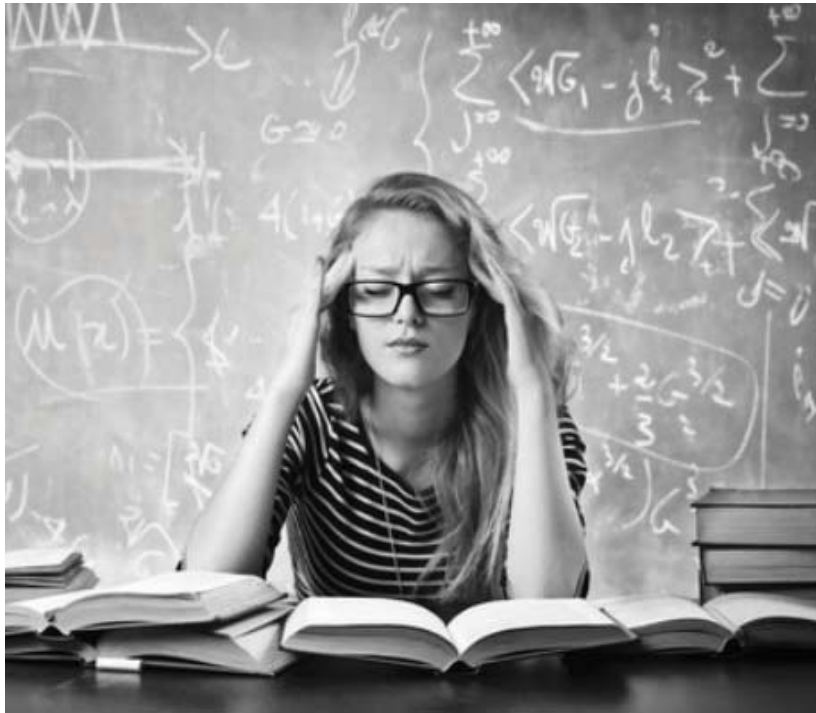
• Melayani Retail & Horeka
(Hotel, Restaurant & Catering)

FREE DELIVERY untuk kawasan BSD & sekitarnya dengan Min. pembelian 5 Kg

T. 0888 831 2552
☎ 3244DA8D

- Ruko Fresh Market PIK No. 21, Pantar Indah Kapuk
- Ruko Sentra Gading Blok SG 3 No 15, Pasar Simpasa - Gading Serpong
- Pasar 8 Kios no KN 5 & 10, Alam Sutera - Serpong
- Pasar Modern BSD Kios No: K 222 - BSD Serpong
- Pasar Modern Bintaro Sektor 7 Ruko PMRA No 9, Bintaro Jakarta Selatan

Harga mulai Rp 9.000,- an Per Kg



Otak Upil

Oleh Maria Etty

Pada masa mendatang, manusia cenderung tidak hanya dinilai pada kemampuan mereka mengerjakan hitungan-hitungan, namun juga kemampuan mereka menggunakan dan menerapkan matematika (Roy dan Mary Edwards).

SUARA ibu saya bergema. Ia memanggil-manggil saya dengan separuh berteriak karena saya tak kunjung menjawab panggilannya. Terus terang, saya enggan menghampirinya, terlebih karena saat itu saya tengah terbenam dalam keasyikan bermain bersama teman-teman saya.

Dan saya tahu persis, itu merupakan panggilan untuk belajar. Buat saya, bermain merupakan hal yang amat menggembirakan. Alhasil, saya selalu lupa waktu untuk belajar. Belajar sungguh tak sebanding dengan bermain! Tidak pernah sedikitpun terlintas di benak saya ingin

meraih prestasi! Yang penting, saya diterima di antara teman-teman. Sebuah kegembiraan yang tak terperi!

Panggilan untuk belajar bagai petaka. Namun, ketegasan ibu saya – yang berprofesi Dosen Biologi dan Genetika di FK Unika Atma Jaya Jakarta– tak mungkin bisa saya hindari. Panggilannya membuat saya lekas memungkasi waktu bermain. Lantas, dengan langkah gontai saya mendekatinya. Tidak pernah ada alasan yang sanggup saya rangkai untuk mengelak dari perintah belajar!

Ibu sendiri yang mendampingi saya belajar. Biasanya ia segera menyodorkan sederet soal matematika yang seketika membuat kepala saya pening! Yang kerap terjadi, pikiran saya malah melayang ke mana-mana tatkala ibu menerangkan cara menjawab soal-soal. Jarang sekali ada rumusan atau cara yang berhasil menelusuk apalagi menancap di otak saya. Tak pelak, saya jadi seperti anak bodoh yang mengail amarah ibu saya.

“Dasar otak upil!” Begitu umpatan yang terlontar dari mulut ibu saya. Saya hanya terdiam sementara ia membombardir dengan kata-kata tak bersahabat. Ia geram karena saya bergeming tanpa menjalankan rumusan yang sudah diajarkannya. Nyatanya, ujaran ‘otak upil’ membuat saya merasa geli sendiri. Saya membayangkan, kepala saya berisi upil semua! Hi... menjijikkan!

Mendadak Muram

Seiring bergulirnya waktu, saya menyadari sepenuhnya bahwa ternyata otak saya memang tak pernah ligat mencari jalan untuk hitungan-hitungan matematika yang rumit. Selalu saja saya terantuk sana terantuk sini, kepentok sana kepentok sini. Matematika membuat benak saya yang semula ringan mendadak menjadi berat dan muram. Panggilan belajar dari ibu saya kian lama kian membuat saya jera.

Setelah dewasa, saya mengetahui dari berbagai bacaan bahwa tokoh ayah ternyata sangat berperan dalam perkembangan kognitif anak. Hasil observasi di Amerika Serikat terhadap sejumlah perempuan sukses di bidang matematika dan sains menunjukkan bahwa dorongan ayah merupakan faktor kunci keberhasilan mereka. Tanpa dorongan ayah, tampaknya sulit bagi anak-anak perempuan mencapai jenjang karier di bidang matematika dan sains.

Saya ingin menyitir pendapat seorang ahli pendidikan dari Amerika, Henry Biller. Ia mengemukakan bahwa kehadiran figur ayah serta perhatiannya pada diri anak sangat membantu merealisasikan potensi anak. "Besarnya perhatian ayah dapat menjadi model bagi anak-anak untuk berprestasi."

Walter Mitchel adalah orang yang pertama kali meneliti pentingnya peranan ayah dalam pendidikan anak-anak di India pada tahun 1958. "Ternyata, anak-anak yang hidup tanpa ayah cenderung lambat menanggapi keinginannya sendiri!"

Saya tidak ingin berdalih, mengapa saya tidak jago di bidang matematika. Padahal, ayah dan ibu saya adalah orang-orang sains yang tidak disangsikan lagi kemampuannya dalam hitungan-hitungan matematika. Saya tidak pernah merutuki angka-angka saya yang tidak gemilang di bidang matematika. Nilai matematika saya biasa-biasa saja, datar-datar saja. Kalaupun pernah sesekali mendapat angka delapan, mungkin itu hanya sebuah keberuntungan. Namun, toh seiring bertambahnya usia, saya berusaha memacu diri untuk berusaha semampu saya. Setidaknya, saya berupaya agar nilai matematika di rapor saya tidak merah. Tujuan saya, supaya ibu saya tidak terlalu malu punya anak satu-satunya seperti saya....

Begitu Berharga

Tuhan sungguh Mahabaik. Ia menganugerahkan talenta yang begitu berharga bagi saya, yakni bakat menulis. Kendatipun saya tidak segera menyadarinya. Pada saat remaja, ibu saya kerap memuji bahwa tulisan saya enak dibaca. Lantas, di bangku SMA Negeri 70 Bulungan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, saya gemar bertukar puisi dengan rekan dekat saya, Vivienna Hutauruk.

Kebiasaan itu mengasah bakat saya, membuat puisi-puisi terbaik (tentu saja menurut ukuran saya pada waktu itu). Saya senang merangkai kata-kata indah, yang menyentuh hati. Betapa berbedanya, jika saya harus mengerjakan soal matematika dibandingkan dengan membuat tulisan atau karangan.

Hingga suatu hari, ayah saya memberikan salah satu puisi saya berjudul "Nyamuk" kepada sastrawan besar Sitor Situmorang (Almarhum). Tanpa bermaksud meminta penilaian beliau, ternyata saya mendapat masukan positif dari beliau. Saya dianggarnya berbakat!

Itu pun belum membuat saya yakin bahwa saya berbakat menulis! Saya jalani saja ke mana hidup ini hendak berarah. Saya lahir dari orangtua yang hidupnya tidak bersinggungan dengan dunia tulis-menulis. Mau apa pula saya menjadi penulis? Yang penting, saya meniti masa depan, melintasi pematang hari-hari kemarin yang kerap tidak jelas alurnya.

Padahal, orangtua saya tentu berharap saya akan menekuni dunia sains. Dunia mereka! Dunia ilmu pasti, di mana semuanya bisa terukur dengan jelas. Nyatanya, Tuhan berkehendak lain. Dunia saya tidak pasti, dunia yang relatif: tulis-menulis... Dan saya yakin sungguh, rencana-Nya senantiasa indah. Tuhan justru mengalirkan bakat dari kakek saya (ayah ibu saya) yang gemar menulis. Karena profesi kakek saya adalah hakim (president landraat/ketua pengadilan) pada zaman Belanda, maka kesukaannya menulis sekadar ia tuangkan ke dalam puisi-puisi indah di buku-buku catatannya dan juga di album-album foto keluarga.

Dari 14 cucunya, rupanya hanya saya seorang yang mewarisi



DUNIA USAHA MOTOR

BENGKEL SPECIALIST TOYOTA :

| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |
| INNOVA | VIOS | YARIS |

SERVICE & SPARE PARTS

RUKO SENTRA ONDERDIL :



TOYOTA
moving forward ▶

BLOK C No. 12A
SEKTOR 1-5,
021 - 538 8233

bakatnya menulis. Sebagian besar cucunya berkiprah di bidang sains, seperti juga sebagian anak-anaknya.

Sekali lagi, saya ingin mengulangi bahwa rencana Tuhan itu indah! Setamat dari Jurusan Komunikasi Universitas Indonesia, tak pernah terlintas sekalipun di benak saya ingin menjadi wartawan. Kalau boleh memilih, tentu saya tidak ingin menjadi wartawan. Tetapi, bisa jadi itu sebabnya Tuhan menganugerahkan talenta menulis kepada saya. Ia telah menyediakan tempat bagi saya untuk menjadi wartawan di sebuah media cetak milik Gereja, sebuah profesi yang sebetulnya saya hindari!

Namun, pada akhirnya saya sungguh bersyukur, Tuhan tidak pernah memberikan kecemerlangan otak di bidang matematika tetapi Ia memberikan potensi di bidang tulis-menulis. Kendatipun ada anggapan bahwa matematika adalah raja dari segala ilmu yang membuat banyak orang mengagung-agungkannya, saya tetap mensyukuri bidang tulis-menulis yang terbentang di hadapan saya. Terlebih, karena melalui tulisan-tulisan, saya bisa ikut serta mewartakan Kabar Gembira Tuhan.

Hingga suatu hari saya memperoleh sebuah renungan yang indah, bahwa burung-burung di udara pun mempunyai warna kicauan yang berbeda. Demikian pula manusia, masing-masing dikaruniai bakat dan potensi yang berbeda. Bakat dan potensi apa pun, perlu kita syukuri karena semua itu kita peroleh secara cuma-cuma dari Sang Kuasa, sesuai dengan rencana-Nya yang indah. ☑

Keadilan Sosial

Oleh Ch. Enung Martina



Tulisan ini saya buat berkaitan dengan tugas saya sebagai wali kelas menunggu anak-anak kelas VII-A SMP Santa Ursula BSD tahun pelajaran 2014-2015 berproses dalam Proyek Pancasila. Sedianya proyek ini akan dipamerkan pada puncak peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke -70 mendatang. Kelas ini mendapat tugas dalam proyek ini untuk membahas Pancasila sila ke -5, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Saya jadi tergelitik dengan kata-kata keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Saya jadi ikut belajar bersama mereka. Sepertinya saya belajar PMP (Pendidikan Moral Pancasila) di masa saya sekolah dulu. Namun, bedanya guru PMP saya tidak memakai metode proyek seperti ini. Mungkin kalau dulu dibuat proyek seperti ini, saya tidak bakal mengantuk belajar PMP.

Keadilan sosial itu apa? Masyarakat yang tertata baik dalam keharmonisan dan keadilan merupakan cita-cita semua bangsa. Semua orang dalam satu negara selalu menginginkan hidup dalam keadilan dan persamaan hak dengan berpedoman pada peri kemanusiaan. Dengan demikian segala aspek yang melingkupi hidup masyarakat sudah tentu harus ditata seadil mungkin.

Bagaimanakah dengan negeri kita tercinta ini? Semestinya undang-undang yang adalah sarana penataan semua warga negara Indonesia, haruslah disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi norma keadilan. Termasuk dalam hal ini pelaksanaan hidup bernegara bagi para pemimpin bangsa.

Keadilan sosial adalah sebuah konsep yang membuat para filsuf terkagum-kagum sejak Plato membantah filsuf muda, Thrasymachus, karena ia menyatakan bahwa keadilan adalah apa pun yang ditentukan oleh si terkuat. Dalam Republik, Plato meresmikan alasan bahwa sebuah negara ideal akan bersandar pada empat sifat baik: kebijakan, keberanian, pantangan (atau keprihatinan), dan keadilan.

Keadilan sosial juga merupakan salah satu butir dalam Pancasila. Kadang beberapa orang menganggap yang namanya keadilan itu adalah kesamaan. Semua dibagi sama, semua dibagi rata. Seperti grup lawak Bagito, yang konon artinya adalah bagi *roto* akhirnya tidak bertahan lama karena harus pecah akibat yang konon juga karena tidak membagi rata.

Keadilan adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Keadilan (bersama dengan kebaikan dan hormat terhadap diri sendiri) pada dasarnya merupakan salah satu prinsip moral dasar, yang pada hakikatnya berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Keadilan sosial bukan semata-mata masalah keadilan individual. Artinya, keadilan sosial bukan hanya masalah kehendak baik dari masing-masing individu, seakan-akan kalau semua orang Indonesia ini mau berkehendak baik dan bertindak dengan adil, *sepi ing pamrih rame ing gawe*, lantas dunia ini akan beres dan keadilan sosial akan tercapai dengan sendirinya. Sampai batas tertentu itu ada benarnya juga, tetapi keadilan sosial tidaklah sesederhana itu.

Kita sering mendengar atau mungkin mengalami mendapat upah yang tidak adil. Berbicara tentang pemberian upah yang tidak adil itu terjadi belum tentu karena kekejaman atau keserakahan si pemberi upah, melainkan karena struktur industri, kantor, lembaga, atau juga bahkan sistem ekonomi secara keseluruhan yang tidak mengizinkan terlaksananya keadilan tersebut. Keadilan sosial yaitu keadilan yang pelaksanaannya tergantung dari struktur proses-proses ekonomis, politis, sosial, budaya, dan ideologis dalam masyarakat.

Namun, bukan suatu yang mudah untuk dilaksanakan. Kenyataannya hingga sekarang di negeri ini banyak hal yang belum diletakkan sesuai pada tempatnya dan pada porsinya. Tentu langkah selanjutnya yang penting setelah mengerti apa itu keadilan sosial adalah bagaimana mengusahakannya, atau dengan kata lain, sebetulnya apa arti atau konsekuensinya kalau bangsa Indonesia mau mengusahkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam sila kelima.

Keadilan sosial secara hakiki adalah keadilan struktural, maka mengusahakannya juga selalu berarti mengurangi kemungkinan bekerjanya struktur-struktur yang menyebabkan ketidakadilan. Mengusahkan keadilan sosial jelas pertamanya adalah membongkar struktur-struktur di atas yang menyebabkan segolongan orang tidak dapat memperoleh apa yang menjadi hak mereka atau tidak mendapat bagian yang wajar dari harta kekayaan dan hasil pekerjaan masyarakat sebagai keseluruhan.

Namun, pada saat yang sama mengharapkan keadilan sosial hanya dari negara adalah naif. Bukan karena seakan-akan orang-perorangan yang menduduki tempat-tempat yang berkuasa niscaya bersikap acuh tak acuh terhadap nasib orang kecil, melainkan karena membongkar ketidakadilan sosial atau ketidakadilan struktural dengan sendirinya bertentangan dengan kepentingan-kepentingan golongan yang berkuasa, dan karenanya maksud baik itu dengan sendirinya pasti kalah terhadap kepentingan-kepentingan golongan-golongan yang mereka wakili untuk mempertahankan kedudukan yang menguntungkan itu. Oleh karena itu jelas bahwa keadilan sosial, selain harus diusahakan oleh negara, juga harus secara nyata diusahakan sendiri oleh mereka yang tertimpa ketidakadilan dan dibantu oleh berbagai pihak seperti lembaga, organisasi, maupun perorangan dalam masyarakat.

Gereja termasuk salah satu bagian dari pihak yang bisa membantu mewujudkan keadilan sosial tersebut. Saya dan anda adalah bagian dari Gereja itu. Tugas saya dan Anda juga mengusahakannya. Selamat memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke- 70. Jayalah negriku, Jayalah Indonesiaku! 🇮🇩

Amazing Grace

Oleh Sonny Bernadinus BS.

Kenal dengan John Newton yang hidup pada 1725-1807?

Dia memang bukan orang beken di sebagian besar hidupnya. Masa kecilnya kurng bagus. Ibunya meninggal ketika ia baru masuk sekolah, 7 tahun. Pada usia 11 tahun John mengikuti jejak ayahnya jadi pelaut.

Berkat kegigihannya belajar dari ayahnya, John lantas tumbuh menjadi pelaut handal. Lepas dari ayahnya John kemudian menjadi kapten sebuah kapal budak. Dia memimpin dengan tangan besi dan sangat kejam terhadap awak kapalnya. Bicaranya juga sangat kotor, John pun melibatkan diri dengan perdagangan budak illegal yang dijualnya di Amerika. John ditakuti oleh para budak serta dibenci para anak buahnya lantaran kekejamannya.

Selagi bisa meraup duit banyak John tidak perduli dengan kelakuannya. Ia pelaut yang buruk. Namun pada suatu hari ketika sedang berlayar di samudera luas kapalnya diombang-ambingkan badai yang begitu besar. Segala daya telah dilakukan tetapi tetap saja mereka tak bisa terbebas dari badai yang makin menggila. "Diambang keputusan tiba-tiba John berteriak ; "Ya Allah, berbelas kasihanlah kepada kami! Allah, tolonglah kami mencapai pantai dengan selamat! Jika kami selamat, saya bersedia jadi budak sepanjang hidup!" Ajaib! Seketika, badai itu berhenti dan kapal John berhasil merapat ke pantai dengan mulus..

Dalam kabinnya di pantai John merenung atas semua kejadian yang baru saja ia alami. John lantas bertekad memenuhi janjinya. John memang kemudian menjadi pelayan Tuhan dan pengkotbah yang tak kenal lelah mengabarkan kabar keselamatan. Dari pedagang budak yang kejam menjadi gembala yang baik. Ia mengakui semua dosanya yang dituangkannya lewat lagu gubahannya yang begitu fenomenal hingga hari ini: "Amazing Grace"

John Newton menerima mukjizat Yesus lantaran imannya pada waktu berdoa. Seorang beriman adalah seorang pendoa. Lewat iman engkau menjadi terbuka bagi campur tangan Allah Bapa seperti John Newton.

Dan apa yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya." (Markus 21 : 22)

Sumber : Still More Anecdote & Inspiring Stories.
F.R. MK.K Paul, SSP



Perempuan (Belum) Merdeka

Oleh C. Metta Asriniarti

BEBERAPA bulan lalu, kita merayakan Hari Kartini. Agustus ini kita merayakan 70 tahun Indonesia merdeka. Terlihat banyak postingan di twitter, instagram, facebook, dan media sosial lainnya yang sibuk *update* status tentang Selamat Hari Kartini! Bergembira dengan euforia Hari Kartini ini saya lakukan dengan merenung saja di kubikel saya di kantor. Sembari bekerja dan berpikir tentang esensi Hari Kartini ini. Ya...inilah salah satu kelebihan perempuan, *multitasking*. Pada pesta *Independence Day* pun, tak luput orang mengubah status, membuat *quote*, mengambil kutipan, membuat puisi, membuat artikel, dan aneka karya tulisan.

Isu tentang perempuan selalu ada di mana-mana. Saya pun hanya bisa mengikuti isunya setengah-setengah lewat twitter saja. Diawali dengan kasus perjuangan ibu-ibu di Rembang yang memperjuangkan tanahnya, sumber hidupnya dari sebuah pabrik semen. Berlanjut dengan kasus pembunuhan seorang perempuan yang adalah seorang 'penjaja cinta online' yang dibunuh pelanggannya karena merasa sakit hati. Berlanjut dengan kasus Mary Jane yang akan dihukum mati karena menjadi kurir narkoba dan usut punya usut sebenarnya ia merupakan korban *trafficking*, dan kasus-kasus perempuan lainnya.

Kita melihat, kita mendengar kasus-kasus tersebut. Entah memang hanya gembor-gemboran media yang hanya menitikberatkan satu kasus saja sehingga mengaburkan fakta, atau sebenarnya berita ini hanya untuk menutupi kasus besar lainnya. Tidak ada yang tahu permainan ini 'kan?

Perempuan Masa Kini

Kini, zaman sudah berubah. Perempuan sudah mempunyai ruang gerak yang lebih banyak di ranah publik. Namun, apakah *iya* perempuan sudah mempunyai hak sepenuhnya atas dirinya sendiri? Beberapa waktu lalu, saya sempat nguping pembicaraan. Saya memang usil dan *doyan nguping* dengan muka *sok cuek* tidak peduli, padahal saya mendengarkan dengan sepenuh hati. Oke, saya ngaku dosa di sini. Kemarin saya nguping pembicaraan beberapa pria berusia kisaran 30-45 tahun di cafe. Mereka sedang bercengkerama dan bersenda-gurau.

Menurut analisis saya, mereka adalah teman bisnis karena mereka berbicara tentang usaha mereka, lalu pada akhirnya *nyerempet* ke urusan perempuan. Singkat cerita, mereka berbicara tentang *business trip* mereka yang berakhir dengan *entertain*, yang tak lain tak bukan adalah perempuan. Mereka seolah sedang berbicara tentang 'barang baru' yang masih *kinclong*, bagus, tersegel dengan baik. Lalu, mulailah mereka berbicara tentang teman perempuan di kantor mana yang bisa 'dipakai'.

Ibu saya selalu berpesan bahwa nguping itu tidak sopan dan hari itu saya *nyesel* harus nguping pembicaraan mereka. Bukan hanya karena saya merasa tidak sopan tapi akhirnya saya tersadar bahwa ternyata hal ini ada di dunia nyata. Naif sekali ya saya. Lepas dari pembicaraan om-om tadi, saya jadi pusing sendiri. Mungkin perempuan yang dibicarakan om-om tadi memang memanfaatkan seksualitas mereka untuk mencari uang atau mencari jalan agar perjalanan karier mereka bisa 'lempeng'. Namun, di sini saya jadi tertohok karena tetap saja di mata *society*, perempuan itu dihakimi dari seksualitasnya. Seolah barang komoditi yang bisa diperjualbelikan. Seolah menjadi objek. Padahal seharusnya tubuh perempuan adalah miliknya sendiri, bukan milik *society*. Mengapa soal menyoal tubuh perempuan dan keperawanan harus diatur juga oleh *society* sih? Tidak paham.

Masa Kemerdekaan

Jangan harap pada masa kemerdekaan perempuan sudah otomatis merdeka. Ternyata, tidak. Kemerdekaan yang

dimaksud bukan sekadar merdeka dari penjajahan bangsa asing secara harafiah. Para perempuan hingga sekarang masih dijajah dengan berbagai produk *branded* buatan negeri asing yang harganya selangit. Bila dikalkulasi, harga satu tas merek tertentu bisa untuk membeli dua ekor kerbau yang bisa membajak sekian hektar sawah. Atau seharga sekian ton beras yang bisa dimakan oleh sekian banyak orang kelaparan untuk kurun waktu tertentu. Atau seharga uang sekolah untuk tiga tahun di sebuah SMA tertentu. Harga itu bisa dikalkulasi sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam masyarakat.

Banyak perempuan yang menghargai dirinya dan orang lain dari apa yang disandangnya, bukan dari apa yang ada dalam kepalanya. Apakah itu arti kemerdekaan bagi perempuan Indonesia? Saya dan kalian pasti tidak setuju dengan ini.

Perempuan juga masih dijajah dengan kungkungannya terhadap tubuhnya sendiri. Perempuan berpikir bahwa kecantikan dilihat dari model rambut tertentu, ukuran tubuh ideal tertentu, bentuk tubuh tertentu, dan aneka hal lain seputar penampilan tubuh jasmani. Tak heran, perempuan Indonesia masih menilai sesama kaumnya. "Kok kamu gemuk sih? Eh jerawatmu, tuh heboh sekali!" Mengapa seseorang menilai orang lain selalu dari penampilan fisik?

Saya merasakan terbebas dari penilaian fisik selama empat tahun saya kuliah di Taiwan. Apakah memang orang Indonesia itu paling *nyinyir* dengan penampilan orang? Heran, saya.

Namun, saya boleh tegaskan bahwa perempuan bukan objek dan bukan barang komoditi yang diperjualbelikan. Saya rasa perempuan harus punya hak sepenuhnya atas tubuhnya sendiri. Urusan tubuh biarkan perempuan yang memutuskan. Kita, perempuan dan laki-laki, semua lahir ke dunia ini dari seorang perempuan. Perempuan harus punya *value* dan harga diri agar bisa menghargai sesama perempuan lainnya, dan tidak lagi menilai orang lain dari fisiknya. Selamat berpesta 70 tahun Indonesia merdeka. Kita bisa menjadi warga Indonesia dan warga dunia yang bebas! ☑

MICROFLEX®

Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai
Telp. 537.1224 - 538.8806
33727560- 0816.1108301
Counter :

- ITC BSD Lt.Dasar C3/6
(sebelah Mahkota Dewa)
- Depan Giant -VMM (depan Hoka Bento)

Melayani Pesanan:

- * Pintu PVC
- * Pintu Expanda
- * Pintu Sequira * Lovera
- * Horizontal Blinds
- * Vertical Blinds
- * Wooden Blinds
- * Roller Blinds
- * Insect Screen
- * Hermex Screen
- * Alvin Screen
- * Shower Screen
- * Folding Door/Gate
- * Kusen Aluminium
- * Canopy * Awning Tenda

RCL Rent Car

MENYEWAKAN

Bus Pariwisata ukuran 15-31-48-59 seat
Avanza, Innova, mobil bak terbuka dan box.
dengan rute Sumatra, Jawa, Bali, Lombok
Antar jemput Bandara Soetta dan sewa harian

ANDREAS

081389082108, 0817751200,
02194347058,
08118081970 (khusus SMS)
jtikilie@yahoo.com



ROSALINA BRIDAL

One Stop Wedding Solution

Menyediakan:

Paket Pernikahan Lengkap
(Gedung, Catering, Kue, Mobil)
Photo Studio, Liputan & Video Shooting

Menyewakan:

Gaun Pengantin, Gaun Pesta, Jas Pria, dll

Photo by: MALIBU 62 STUDIO

Melati Mas Square blok A1 No. 12 - Serpong
Telp: 0812 819 5152 | (021) 9333 6489
BB: 22B149F5
e-mail: rosalina_bridal@yahoo.com.sg
CP: Rosy Tanzil

Jambore OMK 2015 Bersatu dengan Alam

Oleh Adhitya Putra



dok. pribadi

JAMBORE merupakan kegiatan OMK yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Pada tahun ini, Jambore dilaksanakan di Eagle Hill, Megamendung, Puncak pada 19-21 Juni 2015. Tema yang diusung adalah “Bersatu dengan Alam dalam Semangat Muda Katolik”.

Sebanyak 128 OMK yang mengikuti Jambore terlihat sangat antusias dan bersemangat. Meski jam baru menunjukkan pukul 05.00, para peserta sudah berdatangan menuju Aula Dorotea Paroki St. Monika. Setelah menempuh perjalanan selama satu setengah jam, para peserta tiba di tempat tujuan. Di sana, mereka dibagi dalam kelompok, memperoleh tenda, makan siang, serta *ice breaking games* yang bertujuan agar saling mengenal satu sama lain.

Ada dua pembicara yang berbagi pengetahuan dan *sharing* pengalaman kepada peserta. Pembicara pertama pada hari pertama adalah Reiner Bonifasius Rahardja. Ia mengangkat tema Semangat Muda dalam Komunitas untuk Bersyukur dan Semakin Mengetahui Tuhan serta Kesuksesan dalam Tuhan. Reiner mengajak para peserta untuk mencari pergaulan yang positif. Misalnya, berkomunitas dalam Gereja sehingga dapat membawa diri ke arah keberhasilan.

Sedangkan Om Surya, pembicara pada hari kedua, mengangkat tema “Lingkungan Hidup”. Ia mengajak seluruh peserta untuk mengetahui berbagai kerusakan lingkungan hidup dan dampaknya bagi kehidupan. Om Surya juga mengajak peserta untuk *sharing* dalam kelompok masing-masing mengenai cara mencegah kerusakan lingkungan hidup.

Kegiatan ini tidak hanya mengajak peserta untuk *sharing* dan mendengarkan pembahasan materi yang disampaikan oleh kedua pembicara, melainkan juga mengikuti berbagai kegiatan seperti Taize,

ibadat pagi, senam pagi, jurit malam, dan *games outbound*. Setiap *games* yang diberikan kepada peserta memiliki makna tersendiri.

Games-games ini secara tidak langsung melatih kerjasama, kesabaran, kekompakan, dan komunikasi dalam kelompok. Peserta terlihat bersemangat mengikuti setiap permainan jurit malam dan *outbound*. Semangat mereka ditunjukkan dengan cara bagaimana bersaing secara sehat dengan kelompok lain dalam setiap pos *games* agar dapat menjadi juara.

Kegiatan pada hari ketiga tidak kalah seru dan menarik. Meski sudah hari terakhir, peserta tampak semakin bersemangat dan kompak. Yang membuat kegiatan pada hari ketiga ini menarik adalah *games fashion show*. Para peserta dalam kelompok masing-masing diminta untuk membuat pakaian dengan bahan dasar koran. Ide-ide kreatif pun muncul dari para peserta, sehingga mereka dapat membuat pakaian yang unik dan menarik.

Pada hari ketiga pula, peserta diajak untuk mengenal 11 kelompok kategorial yang ada di Paroki St. Monika melalui presentasi singkat masing-masing perwakilan kategorial. Dengan pengenalan kategorial ini, diharapkan seluruh peserta semakin mengenal komunitas-komunitas yang ada di paroki.

Menurut Marlius Owin, salah satu peserta Jambore, “Acaranya seru banget, nambah pengalaman dan juga teman.”

Jambore memang menjadi sarana bagi Orang Muda Paroki Santa Monika untuk berkumpul dan mendapatkan teman baru. Jambore juga menjadi awal kebersamaan tiap orang muda agar tumbuh dalam komunitas Gereja. Selain itu, Jambore juga memberikan pelajaran dan pengalaman kepada semua yang telah berpartisipasi di dalamnya, seperti *teamwork* dan komunikasi.

Setelah mengikuti Jambore, diharapkan para peserta semakin aktif dan berkembang di dalam Gereja, serta dapat bergabung ke dalam kelompok kategorial yang ada di Paroki Santa Monika. Sampai jumpa pada Jambore dua tahun lagi! 



ALL NATURAL DAY SPA

Refine, Refresh & Relax Naturally

Ruko Golden Madrid-1 Blok E No.33 - Seberang Pasar Modern- BSD CITY

021 - 5316 0590 - 5618 5228



HAIR SPA

FOOT REFLEXOLOGY

FACE MASSAGE

BUST TREATMENT

MANICURE PEDICURE

BODY MASKER/LULUR

HOT STONE MASSAGE

TRADITIONAL MASSAGE

ANTI CELLULITE MASSAGE

AROMATHERAPY MASSAGE



**DAPATKAN DISCOUNT 20%
DENGAN MEMBAWA GUNTINGAN IKLAN INI**

Lakukan reservasi by phone terlebih dahulu,
berlaku Senin-Jumat, sampai dengan 31 Oktober 2015

Praktek Dokter Gigi NOVENA



Drg Ignatia Wurangian Sp.Prof

Jl. Sumatra H1 No.7
Nusa Loka, Sektor XIV BSD
Telp: 538 4540

**Dapatkan diskon 20% untuk pembuatan gigi tiruan
lepasan dan cekat. Juga perawatan Ortho.**

Perawatan gigi anak, Pembersihan karang gigi
Bleaching, Gigi tiruan cekat dan lepas
Penambalan & Perawatan saluran akar,
Meratakan gigi, Pencabutan gigi
Operasi gigi yang tertanam
Pemasangan implan gigi

**Bantu kami
kembalikan
senyumnya
ke bangku Sekolah**

Informasi lengkap bisa dilihat di
asakmonika.wordpress.com

SALURKAN SANTUNAN ANDA :

BCA KCU SERPONG : 497 075 0075

a.n: PGDP PAROKI / GEREJA SANTA MONIKA

INFORMASI : Susie 0896 7845 7456 - David 0811 876 629



PROGRAM SUB SIE
BANTUAN PENDIDIKAN PSE ST.MONIKA
"AYO SEKOLAH AYO KULIAH"



NOVENA
LES PRIVAT BERKUALITAS



Bingung mengerjakan PR?
Bingung mempersiapkan ulangan
harian?

**AYO
GABUNG !!!**

MATA PELAJARAN

- ✦ Matematika
- ✦ Fisika
- ✦ Kimia
- ✦ Bahasa Jerman (*Deutsch als Fremdsprache*)

Untuk SD, SMP, SMA

NOVENA memberikan pendekatan individual mengikuti pelajaran yang diberikan di sekolah, sehingga lebih efektif dibanding bimbingan belajar pada umumnya.

FASILITAS KAMI

- ✦ Pembimbing mentor berpengalaman
- ✦ Pilihan belajar sistem privat atau semi-privat
- ✦ Mempersiapkan ulangan harian, ulangan umum, ujian nasional
- ✦ Konsultasi PR
- ✦ Koleksi buku-buku pelajaran sesuai kurikulum terbaru
- ✦ Ruang belajar ber-AC

HUBUNGI: PAULUS

0858 1378 4047 (WhatsApp)

53C3359A 021 5384540



Ultah Pastor Yaya Rusyadi, OSC



**Ultah Imamat ke- 30 Pastor Aloysius Supandoyo, OSC
27 Juni 2015**



SARASEHAN KOMSOS 2 Juli 2015

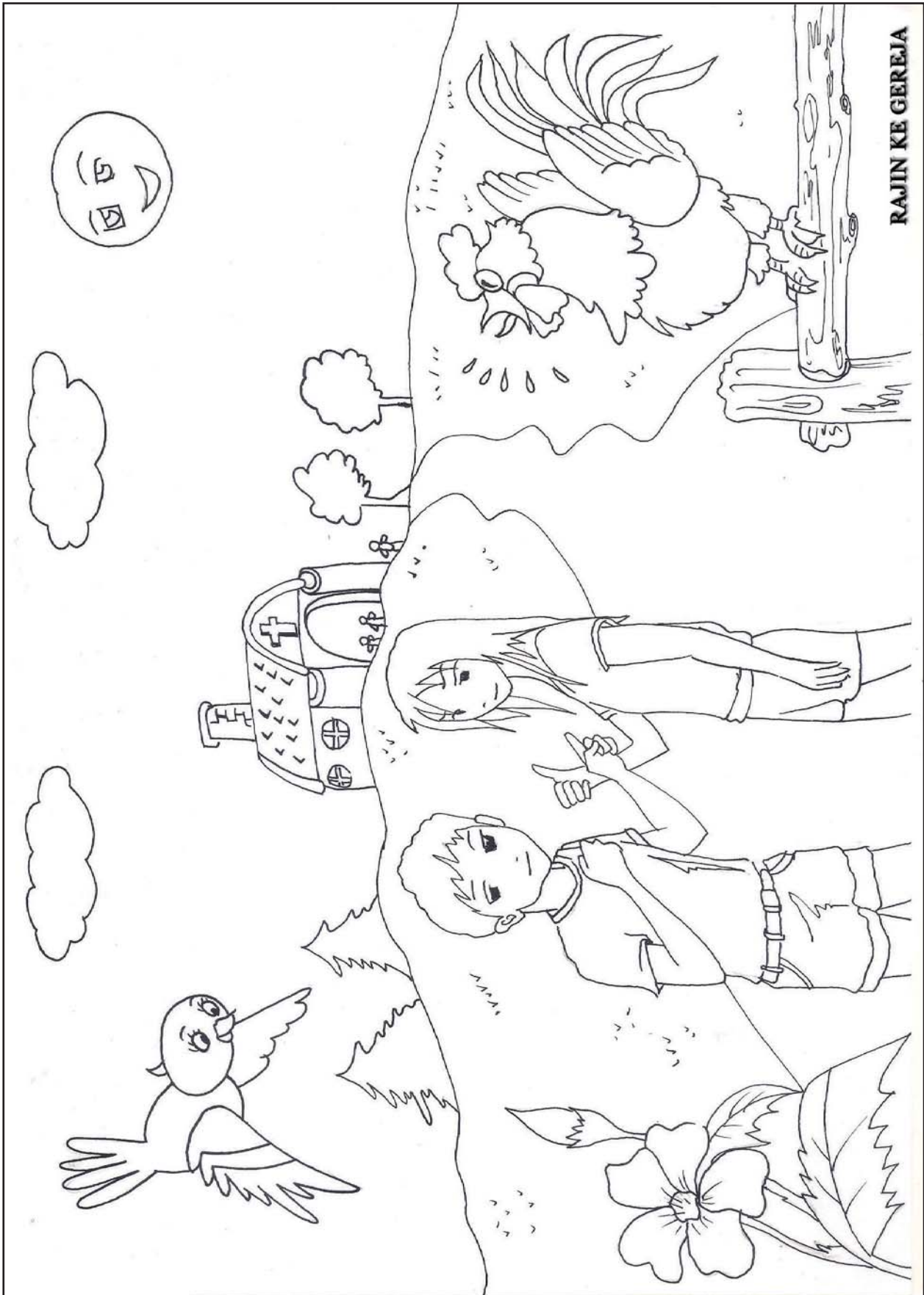


PELANTIKAN KOORDINATOR WILAYAH DAN KETUA LINGKUNGAN PERIODE 2015-2018



**Misa Pelantikan Korwil dan Kaling
Stasi St. Ambrosius ~ 02 Agustus 2015**

Nama: _____
 Umur: _____
 Lingkungan: _____
 No. telepon: _____



Halo teman-teman, ayo kita warnai gambar kiriman **Kak Ardi Djaja Saputera** ini! Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Komunika di rumah depan Gereja St Monika atau email ke majalah_komunika@yahoo.co.id ya!

Tuhan Mengerti Doaku

Oleh Grady Irawan

SEORANG anak kecil bertubuh gemuk duduk di kelas 4 SD. Namanya, Dion. Di kelasnya, dia tidak terlalu pandai. Terkadang teman-temannya suka mengolok-oloknya karena badannya gemuk. Dion dikenal tidak pandai berdoa. Setiap mengucapkan doa, Dion selalu menjadi pusat perhatian teman-temannya karena ada sesuatu yang sangat lucu.

Pada suatu hari sewaktu jam istirahat di sekolah, Dion membuka bekal nasi uduk buatan ibunya yang ia bawa dari rumah. Sebelum memulai makan, ia berdoa terlebih dahulu. "Tuhan, berkatilah makanan ini. Amin." Lalu, diakhirinya dengan tanda salib.

Teman-teman di sampingnya tersenyum sambil mengingat doa-doa Dion sebelumnya. "Dion kalau berdoa, selalu sama. Yang masuk akal cuma pas makan doang. Hahahaha." Ya begitulah candaan terhadap Dion setiap hari. Ia selalu jadi bahan tertawaan teman-temannya. Namun, Dion tidak pernah merasa sakit hati bahkan ia juga ikut tertawa.

Di manapun ia berada, dalam kegiatan apa pun, Dion selalu mengucapkan doa yang sama. Saat berolahraga di sekolah, ia mengucapkan, "Ya Tuhan, berkatilah makanan ini." Ketika sedang melaksanakan ujian, ia mengucapkan, "Ya Tuhan, berkatilah makanan ini." Ketika akan tidur, ia mengucapkan, "Ya Tuhan, berkatilah makanan ini." Kedua orangtuanya tidak pernah protes, meski mereka sudah sering menunjukkan bagaimana caranya berdoa setiap malam. Namun, cara berdoa Dion tidak pernah berubah hingga sekarang. Hanya doa makan saja yang ia ucapkan untuk segala kegiatan.

Menjelang liburan bulan Juni, sekolah Dion mengadakan perjalanan menuju kebun binatang di luar kota. Dalam perjalanan, salah seorang anak yang paling pintar di kelasnya berkata kepadanya, "Eh Dion, *elu* kalo berdoa yang kreatif *dikit dong*. Kalo doa untuk perjalanan yaa jangan *pake* doa makan *dong*, *'kan ga nyambung!* Hahahaha."

Dion hanya tersenyum dan berkata,

"Ya, aku *gak* pandai berdoa, tapi aku yakin Tuhan tahu maksudku."

"Yang ada Tuhan bingung doa *elu* makan *mulu*, makanya *elu* dikasih Tuhan perut gendut, doanya makan *mulu* hahahaha..."

"Tuhan tahu maksudku. Tuhan tahu apa yang terbaik untukku. Aku yakin Tuhan tidak akan memusingkan hal itu."

"Hah, terserah *elu*, Dion."

Sesampainya di kebun binatang, Dion dan teman-temannya mengikuti pemandu untuk melihat binatang-binatang di sana. Kira-kira pukul dua siang adalah waktu pemberian makanan untuk harimau dalam jadwal kebun binatang itu. Pemandu dari kebun binatang tersebut mengajak anak-anak untuk melihat pertunjukan pemberian makanan untuk harimau di dalam kandang. Dion dan teman-teman yang lain duduk di bangku penonton di luar kandang sambil menikmati makanan ringan gratis yang diberikan oleh sekolah.

Namun, pada saat pemberian makanan di kandang berlangsung, terjadilah kesalahan fatal yang membuat harimau menjadi marah dan berhasil keluar dari kandang. Seluruh penonton di sekitar area itu langsung beranjak dari kursi, lalu kabur untuk menyelamatkan diri. Para guru berusaha melindungi murid-muridnya keluar dari area tersebut. Hanya Dion yang kebingungan bagaimana caranya ia bisa keluar dari tempat ini. Harimau itu sudah berjalan ke kursi penonton dengan suara auman yang menakutkan. Dion menangis ketakutan melihat harimau menatapnya.

"Dion, cepat kemari, jangan lihat harimau itu!" teriak gurunya memanggil Dion supaya cepat keluar. Namun, dalam keadaan panik, ia tidak bisa mendengar panggilan gurunya. Harimau itu semakin mendekat sementara Dion hanya duduk sambil menangis.

"Tuhan, berkatilah makanan ini. Amin." Doa itu diucapkan oleh Dion dengan keras bersamaan dengan tangisannya. Dan ternyata, sebuah mukjizat terjadi di depannya. Harimau itu diam dan menatap mata Dion sejenak. Sepertinya harimau itu mengerti perasaan Dion yang sedang ketakutan, lalu ia kembali berjalan menuju kandangnya tanpa melukai Dion sedikitpun.

Setelah masuk ke dalam kandang, penjaga kandang langsung menutup pintunya. Dion langsung diamankan keluar dari area tersebut. Semua guru dan teman-temannya memeluk Dion bergantian karena ia luput dari terkaman harimau yang ganas.

Sejak peristiwa itu, tidak ada yang berani mengolok-olok Dion karena doanya yang selalu sama untuk semua kegiatan. Teman-temannya sudah melihat keajaiban, bahwa Tuhan tidak menilai apakah doa itu tepat atau tidak diucapkan, namun keseriusanlah yang Tuhan lihat. Tuhan sangat mengerti apa yang dibutuhkan manusia. Apabila kita sungguh-sungguh meminta kepada Tuhan, tentu Dia akan mendengarkan. Sebab, imanmu menyelamatkanmu. **K**

Bencana atau Rencana

Oleh Johanna Kemal

Semula kejadian ini kuanggap bencana. Tetapi, melalui permenungan, aku menyadari bahwa ini rencana Tuhan yang indah bagiku dan sesama.

SEBAGAIMANA kebiasaan setiap Hari Raya Idul Fitri, kebanyakan pembantu rumah tangga mudik. Sementara itu, banyak orang atau yayasan menawarkan jasa infal pembantu/suster pengganti. Tentunya tenaga mereka harus dibayar dengan upah dua-tiga kali lipat dari biasanya.

Tepat dua hari menjelang Lebaran tahun ini, pembantuku pulang kampung. Ia membawa berbagai macam oleh-oleh untuk keluarganya di kampung yang sudah tidak sabar menantikan segala macam barang dan makanan serta uang dari kota.

Separuh Baya

Meski usianya telah separuh baya, pembantuku tidak menikah. Namun, ia memperhatikan keponakan-keponakannya beserta sepupu-sepupunya di kampung. Sudah tiga tahun dia tidak pulang kampung sehingga barang yang dibawa pulang begitu banyak, termasuk pakaian-pakaian keluargaku yang masih bagus. Kami memberikan kepadanya untuk dibagi-bagikan di kampung.

Meski harus berjam-jam di perjalanan karena macet, mereka tetap gembira karena sebentar lagi akan bisa berjumpa dengan keluarga dan sanak-saudara di kampung, termasuk pembantuku yang kedua orangtuanya telah tiada.

Pembantuku ini istimewa karena dia telah bekerja pada kami selama 17 tahun lebih. Meskipun setelah itu, dia berhenti dan bekerja di tempat lain, namun rupanya memang dia harus kembali bekerja pada kami setelah tiga tahun kemudian. Akhirnya, sejak awal tahun ini dia kembali bekerja pada kami dan kami baru tahu bahwa ternyata dia mengidap penyakit darah tinggi.

Sudah beberapa kali kami membawanya ke dokter. Ternyata, dia tidak suka obat dokter dan mencoba obat tradisional yang diyakininya membuat dia sembuh daripada menggunakan obat dokter yang kami sarankan.

Setelah dia pulang kampung pada 15 Juli, tinggallah aku, suami, dan anakku yang bungsu. Anakku yang sulung sudah lulus SMA dan sedang berlibur ke rumah neneknya di Sumatra sambil menunggu perkuliahan dimulai di salah satu universitas di Jakarta.

Pada 18 Juli malam hari, aku dan anakku yang bungsu dikejutkan oleh telepon suaminya bahwa dia sedang berada di rumah sakit karena

jatuh pada saat minum kopi. Kepalanya membentur pinggiran pot bunga di restoran sehingga harus diberi pertolongan di bagian IGD Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta.

Saat itu, aku merasakan bahwa peristiwa ini adalah bencana, karena pada pukul 22.00, aku harus pergi menyusul ke rumah sakit dan mengurus segala keperluan di sana. Sebelum berangkat, aku dan si bungsu berdoa agar Tuhan mengutus para malaikat-Nya untuk suaminya supaya mendapat pertolongan yang tepat dari para dokter.

Sesampai di rumah sakit, aku menemui suaminya yang kelihatan segar; hanya ada luka di bagian kiri dahinya yang harus dijahit. Setelah segalanya di-scan dan diperiksa, hasilnya baik. Dan untuk pemantauan lebih lanjut, dokter menyarankan agar suaminya dirawat inap di rumah sakit selama satu malam.

Malam itu aku pulang ke rumah, karena anakku menungguku di rumah dengan kakakku yang kebetulan menginap di rumah kami selama libur Lebaran. Hatiku merasa sedih, cemas, dan tak henti-hentinya berdoa buat suaminya agar hasil pemeriksaan esok hari masih tetap baik sehingga dia boleh pulang ke rumah. Saat itu, aku masih menganggap peristiwa ini "bencana" meskipun hati agak tenang karena semua hasil pemeriksaan suaminya baik.

Telepon dari Pembantu

Keesokan harinya, pagi-pagi di kala aku sedang bersiap-siap berangkat lagi ke rumah sakit, aku menerima telepon dari pembantuku di kampung. Aku mengatakan bahwa bapak

sakit dan sekarang sedang berada di rumah sakit.

Rupanya begitu mendengar kami mengalami musibah, pembantuku langsung bersiap-siap pulang. Senin dini hari, dia telah sampai di rumah kami. Waktu itu tanggal 20 dini hari. Puji Tuhan, hari itu ternyata suaminya boleh pulang ke rumah.

Tanggal 27 pukul 03.00 dini hari atau persis seminggu kemudian, pembantuku muntah-muntah. Karena dia terus-menerus berkeringat dingin, maka dengan memaksa (karena dia tidak mau ke dokter), aku membawanya ke rumah sakit di bagian IGD. Bukan kebetulan bahwa pada Senin pagi itu suaminya bangun pukul 03.00 karena harus ke Jakarta untuk mengantarkan buku saku anakku yang sulung, yang sudah mulai masuk masa orientasi mahasiswa. Alhasil, pada pukul 04.00 suaminya harus jalan ke tempat kos anak kami di Jakarta.

Bukan kebetulan pula bahwa pembantuku berada di rumah kami dan bersama kami pada waktu dia sakit. Bukan kebetulan pula kami bangun dan mengetahui bahwa dia sedang sakit.

Setelah diperiksa dokter, dia dinyatakan gagal ginjal dan harus menjalani cuci darah.

Perdarahan Otak

Setelah pindah ke rumah sakit yang memiliki fasilitas cuci darah, pembantuku menjalani observasi. Ternyata, ditemukan penyakit lain yang cukup mengkhawatirkan yaitu terjadi perdarahan di otaknya. Situasi menjadi serba salah bagi dokter maupun kami semua.

Sebelum dilakukan cuci darah/hemodialisa yang pertama kali, dokter memberitahu aku bahwa pembantuku saat itu sedang dalam keadaan kritis dan bisa sewaktu-waktu koma, bahkan meninggal di Ruang Hemodialisa. Bagaikan buah simalakama; tidak dimakan salah, dimakan pun salah.

Pukul 24.00, aku pulang dari rumah sakit dan menjemput anakku yang kutitipkan ke salah seorang teman yang baik hati menolongku karena bencana ini. Pasalnya, seharian aku berada di rumah sakit untuk mengurus pembantuku yang dalam keadaan kritis.

Pada tengah malam, aku dan anakku berdoa bersama setelah sebelumnya aku

berdoa sendiri: “Ya Bapa, Engkaulah yang empunya kehidupan ini. Engkau berkuasa memberikan hidup dan mati kepada kami manusia. Tolonglah agar pembantu kami dapat diselamatkan pada saat kritis ini, namun demikian terjadilah kehendak-Mu. Kami taat pada kehendak-Mu, karena kami tahu kehendak-Mu yang terbaik bagi kami.”

Karena badan ini sudah letih sekali, setelah berserah, aku tidur. Pagi harinya begitu terbangun, aku berharap tidak menerima berita bahwa pembantuku meninggal.

Ternyata, Tuhan mengabulkan doa kami dan memberikan pertolongan-Nya sehingga meskipun dikhawatirkan koma dan meninggal di ruang HD, akhirnya dia selamat.

Selama beberapa hari pembantuku dirawat di rumah sakit dan kami harus menanggung biaya yang mahal. Namun, kami percaya bahwa Tuhan memakai kami untuk menolong pembantu tersebut yang tentu juga adalah domba-Nya, meskipun berasal dari kandang yang berbeda.

Merenungkan

Aku dan suami merenungkan, bagaimana jika suami tidak jatuh dan masuk rumah sakit, tentunya pembantuku masih berada di kampung dan mungkin ia akan meninggal. Bagaimana jika buku saku anakku tidak tertinggal, pasti kami tidak akan bangun pagi dan mengetahui bahwa pembantuku sakit. Alhasil, mungkin kami terlambat memberikan pertolongan. Bagaimana jika kami tidak memaksanya ke rumah sakit, mungkin akan terlambat. Bagaimana jika dia tidak bekerja pada kami lagi, mungkin tidak ada yang bersedia menanggung biaya pengobatan puluhan juta rupiah baginya.

Ternyata, ini rencana Tuhan bagi kami dan juga bagi dia. Rencana Tuhan sungguh indah. Terpujilah nama Tuhan karena kami menjadi semakin sadar, ternyata hidup ini dari waktu ke waktu sudah dirancang Tuhan sedemikian rupa dan kami sangat bergantung pada-Nya, Sang Empunya Kehidupan yang berkuasa atas hidup dan maut.

Kami juga bersyukur karena kami dipakai Tuhan untuk menolong salah satu makhluk ciptaan-Nya. Terpujilah Tuhan. ☒

Penulis adalah peserta Emmaus Journey Angkatan 12

Ternyata, ini rencana Tuhan bagi kami dan juga bagi dia. Rencana Tuhan sungguh indah.

Aktivitas Nyata Warga Lingkungan St. Richardus



dok. panitia

Warga Lingkungan St. Richardus Villa Dago Tol berkunjung ke Panti Werdha Bina Bhakti Babakan. Sebagai bentuk bela rasa, mereka menyerahkan sejumlah bantuan.

SECARA normal, siklus hidup manusia adalah lahir-hidup-mati. Jika berumur panjang, manusia akan menjadi tua dan keriput. Fungsi organ-organ tubuh akan menurun. Alhasil, orang yang sudah berusia lanjut cenderung membutuhkan pertolongan orang lain yang lebih muda.

Kesadaran bahwa kelak manusia akan menjadi tua dan keriput, serta membutuhkan pertolongan orang lain, menggerakkan warga Lingkungan Santo Richardus Wilayah 15 untuk beraktivitas nyata. Mereka mengunjungi Panti Wredha Bina Bhakti di Desa Babakan Serpong, beberapa waktu lalu.

Kunjungan ini dilakukan bersama-sama dengan Lingkungan Paskalis Paroki Trinitas Cengkareng, Jakarta, yang sedang merayakan Hari Ulang Tahun ke-16.

Perwujudan Kasih

Keluarga merupakan komunitas sosial yang terkecil yang dijumpai setiap hari. Keluarga juga komunitas basis yang paling kecil.

Karena lingkungannya kecil dan

sering bertemu setiap hari maka keluarga sangatlah penting sebagai sarana meningkatkan kualitas iman.

Namun, seiring berjalannya waktu, bapak/ibu bertambah tua dan anak bertambah dewasa. Tak jarang anak berpisah dari bapak/ibunya karena kegiatan sekolah/kuliah atau anak sudah bekerja. Akibatnya, anak tinggal di tempat yang berbeda dengan bapak/ibunya.

Sebaliknya, tak jarang juga, karena bapak/ibu sudah uzur, susah beradaptasi dengan anak-anaknya yang masih beraktivitas tinggi dan disibukkan dengan pekerjaannya. Maka, si bapak/ibu meninggalkan anaknya untuk tinggal di panti wredha.

Di panti wredha, mereka bertemu dengan “teman-teman sebaya”. Demikian juga, ada “pelayan” yang sanggup mengurus aktivitas kesehariannya. Mereka bisa beraktivitas dengan aman dan nyaman.

Inilah salah satu kegiatan warga Lingkungan Santo Richardus, yang masih mempunyai orangtua namun tidak tinggal secepat. Ada yang tinggal

di Yogyakarta, Semarang, Magelang, Purworejo, dan daerah lainnya yang cukup jauh dari Villa Dago Tol.

Kunjungan ke Panti Wredha Bina Bhakti merupakan salah satu cara mereka mengenang para orangtua. Sebuah permenungan bahwa kelak mereka juga akan keriput dan ditinggalkan anak-anaknya yang sekarang masih diasuh dan tinggal secepat.

Serah Terima

Kunjungan ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Romo Tarsisius Trianta SDB. Imam Serikat Salesian Don Bosco ini memang sering memimpin Misa di Panti Wredha Bina Bhakti. Seusai Misa, acara dilanjutkan dengan serah terima donasi serta berdoa bersama di depan gua Maria.

Sebagaimana dikatakan Yakobus dalam suratnya: “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati” (Yakobus 2:17).

Sesuai dengan tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2015 “Tiada Syukur Tanpa Peduli: Makin Beriman, Makin Bersaudara, Makin Berbelarasa”, kunjungan warga Lingkungan Santo Richardus ke Panti Wredha Bina Bhakti ini tidak hanya sekadar berkunjung, namun juga disertai dengan donasi.

Sumbangan berupa barang dan materi diterima oleh salah satu Pengurus Panti Wredha Bina Bhakti. Selanjutnya, sumbangan itu akan dimanfaatkan untuk kepentingan panti. Meski jumlah yang diberikan tidak banyak, namun dilandasi rasa tulus ikhlas dan niat meringankan pengurus panti dalam memenuhi kebutuhan Panti Wredha.

Jika warga Paroki Santa Monika ingin menyelenggarakan aksi sosial ke Panti Werdha Bina Bhakti, silakan menghubungi para pengurusnya di Kampung Curug, RT 002/01 Desa Babakan Serpong Tangerang 15315 Telp: (021) 756-6439 ☎

Thomas Y.W.

Ziarah Syukur Keluarga Besar Stella Maris

Sebagai ungkapan syukur atas HUT ke-20, keluarga besar Stella Maris berziarah ke Bali. Sementara sebagian di antara mereka memperoleh kesempatan berziarah ke Israel.



dok. panitia

SEKOLAH Stella Maris BSD genap berusia 20 tahun pada Juni 2015. Usia yang cukup matang kendati belum tua. Sekolah ini berhasil melewati semua tantangan berkat bergandeng erat dengan semua pihak.

"Give Thanks To The Lord, For He Is Good His Love Endures Forever" merupakan semangat yang mendasari keluarga besar Stella Maris. Sebagai ungkapan syukur, serangkaian acara digelar; mulai dari jalan sehat sampai pembagian hadiah yang membuat mereka menikmati indahnyakebersamaan.

Syukuran dilengkapi dengan ziarah ke Bali. Sementara beberapa orang memperoleh kesempatan ke Israel. Begitu tiba di Bali, mereka langsung dibawa ke Puja Mandala. Di situ terdapat lima tempat ibadat yang dibangun berdekatan. Bangunan ini merupakan simbol

toleransi dan terbukanya masyarakat Bali terhadap lima agama yang diakui di Indonesia.

Gua Maria Palasari

Pada hari kedua di Bali, mereka berziarah ke Gua Maria Palasari yang berada di Paroki Hati Kudus Yesus. Romo Adi menyambut mereka dengan ramah dan bersahabat. Gereja Hati Kudus Yesus sudah 70 tahun berdiri. Gaya bangunannya bercorak Bali. Begitu masuk ke dalam gereja, udara terasa sejuk.

Dalam Misa di gereja ini, keluarga besar Stella Maris bersyukur dan memohon berkat Tuhan untuk kelangsungan tumbuhnya Stella Maris dalam dunia pendidikan, mendidik generasi muda yang berjiwa entrepreneur,sertaberkarakterdengan dasar iman Kristiani, sebagaimana selalu diingatkan oleh Direktur Sekolah Stella Maris, Michael Senjaya.

Dalam khotbahnya, Romo Adi mengatakanbahwadiduniainibanyak orang menginginkan kemudahan. Bahkan demi mempertahankan harta benda, orang sampai tega menyakiti bahkan membinasakan sesamanya. "Manusia yang masih kecil dan lemah pun tega dihabisi," ujar Romo Adi mengingatkan peristiwa tewasnya Angeline yang beritanya marak di media massa.

Sungguh ini PR dan tantangan bagi semua pihak untuk menjelaskan bahwa semua hal di dunia ini perlu proses, perlu belajar. Segala sesuatu yang sifatnya instan itu cepat dan mudah tetapi nilai yang didapatkan sangat kurang.

Pengalaman menarik juga disampaikan oleh anggota keluarga besar Stella Maris yang berziarah ke Israel. Meski jarak terbentang tetapi keakraban tetap terjalin melalui whatsapp. Peziarahan melintasi padang pasir dengan sedikit persediaan air mineral justru mengobarkan semangat peziarahan mereka. Ternyata, minum air putih menjadi hal yang istimewa dibandingkan softdrink atau minuman lainnya.

Adapun rute ziarah ke Yerusalem sbb: setibanya di Cairo, mereka berziarah ke Gereja Abu Serga, tempat keluarga Kudus bersembunyi dari kejaran Herodes. Kemudian mereka melanjutkan peziarahan ke Ben Ezra Synagog tempat awal bayi Musa dihanyutkan di Sungai Nil, lalu dilanjutkan ke Gereja Gantung.

Pada hari ketiga, rombongan peziarah singgah di Giza Pyramids dan Sphinx, salah satu ikon Negara Mesir yang penuh dengan peninggalan zaman Cheops, Chefren, dan Mycerinus, serta berlayar di Sungai Nil. Pada hari-hari berikutnya mereka berziarah ke Sharm El Sheik St Katarina, Nuweiba, Taba, Qumran, Jericho, Laut Mati, Yerusalem, Bukit Zaitun, Bukit Sion, dan Betlehem.

Bagaimanapun, keluarga besar Stella Maris telah memaknai peziarahan masing-masing baik ke Bali maupun ke Israel. ■

Maria Retno

Kemeriahan YnCelebration ke-13

Persekutuan Doa Orang Muda (OMPKK YnC) merayakan HUT ke-13. Acara diisi dengan pemutaran video, puji-pujian, candles, dan polonaise. Sukacita merebak.



dok. panitia

PERSEKUTUAN Doa Orang Muda Pembaharuan Karismatik Katolik Youth in Christ (PD OMPKK YnC) sudah berusia 13 tahun. Tepat pada 23 Juni 2015 lalu, PD Paroki Santa Monika ini merayakan hari ulang tahun ke-13. Akan tetapi, ulang tahun baru dirayakan pada 26 Juni 2015.

PD OMPKK YnC sempat vakum pada tahun 2000, dan baru aktif kembali pada tahun 2002. Kembali aktifnya PD ini diawali dengan Retret Seminar Hidup Dalam Roh (SHDR) untuk remaja. Selanjutnya, mulai ada kegiatan Persekutuan Doa secara rutin.

Dulu, tempat diselenggarakannya PD sempat berpindah-pindah. Awalnya, diadakan di Aula St. Anna. Lalu, pindah ke rumah depan (Dorothea), dan akhirnya sampai sekarang diselenggarakan di Aula St. Anna.

Saat ini, PD OMPKK YnC berada

di bawah pembinaan PD PKK Umum Santa Monika. Namun, sebagai kelompok anak muda di Paroki Santa Monika, PD OMPKK YnC juga merupakan salah satu dari beberapa kelompok kategorial yang berada di bawah naungan Orang Muda Katolik (OMK) Santa Monika.

PD OMPKK YnC diselenggarakan setiap Jumat

ke-2, 3, dan 4, pada pukul 19.15 WIB. Pada Jumat ke-4 PD YnC mengadakan Praise and Worship (PW). Persekutuan Doa diadakan dua kali dalam sebulan.

Acara Tahunan

YnCelebration adalah acara tahunan PD OMPKK YnC, yang diadakan untuk merayakan hari ulang tahun Persekutuan Doa ini setiap tahun. YnCelebration selalu dirayakan dengan tema yang berbeda dari tahun ke tahun.

Pada malam itu, suasana terasa

berbeda dari biasanya. Semua alat musik lengkap tersedia di atas panggung. Beberapa anak muda mengenakan blazer dan celana jeans. Mereka sibuk berlatih menyanyi. Mereka adalah tim pujian untuk acara malam itu.

Di samping itu, beberapa orang terlihat sedang merapikan susunan bangku. Jika biasanya bangku-bangku hanya diletakkan berjejer dua baris, kali ini bangku-bangku disusun menjadi tiga baris berbentuk setengah lingkaran.

Tidak berapa lama, undangan pun mulai berdatangan. Frontliner (penyambut tamu) menyambut para undangan dengan ramah. Setengah jam kemudian, bangku yang tadinya kosong telah terisi. Acara pun segera dimulai.

Acara diawali dengan pemutaran video flashback kegiatan PD OMPKK YnC selama satu tahun lalu. Dalam video itu terlihat apa saja kegiatan yang dilakukan PD OMPKK. Mulai dari kegiatan PD biasa, lalu kegiatan Parents Day Out, serta kegiatan-kegiatan besar lainnya yang pernah dilakukan. Tak lupa juga diselipkan bumbu-bumbu perilaku lucu para anggota PD OMPKK YnC. Semuanya tampak menikmati video ini.

Beberapa menit berselang, dua singer dan tiga Worship Leader (WL) yang berpakaian formal naik ke panggung satu per satu. Mereka membentuk garis horizontal. Tim pemusik telah bersiap pada posisi masing-masing. Lagu Come and Worship mengalun perlahan diikuti dengan nyanyian lantang para singer dan WL. Sejenak suasana tampak begitu megah. Awalnya, hanya terdengar suara singer dan WL saja. Akan tetapi, lambat-laun semua yang berada di dalam ruangan tersebut pun larut dalam lagu. Harmonisasi indah yang dilakukan oleh singer dan WL juga menambah kesyahduan lagu.

Lagu pembukaan bergema di seluruh sudut ruangan Aula St. Anna. Semuanya bernyanyi dengan sepenuh hati. -->

Kemudian disambung dengan lagu Praise, Nyanyibagi Dia, dan Open the Sky. Semua menyanyikannya dengan gembira. Ditambah tarian dari para dancer, membuat semua undangan tampak bersemangat. Semua bergembira.

Selanjutnya, acara Candles, 13 orang membawa 13 lilin yang sesuai dengan umur PD OMPKK YnC, ke depan panggung. Semua penerangan yang ada di Aula St. Anna dipadamkan agar suasana terasa syahdu.. Penerangan hanya dari lilin saja.

Pembawa lilin berasal dari berbagai kategorial; dari umat YnC, PD Dekanat Tangerang, dari Paroki dan PD lainnya, pembina PD OMPKK YnC, salah satu anggota PD Umum, dsb.

Para pembawa lilin diminta untuk mengucapkan kesan yang mereka dapatkan selama ada di PD OMPKK YnC, dan apa harapan mereka untuk PD OMPKK YnC ke depan. Setelah mengucapkan kesan dan harapan, mereka diminta untuk meniup lilin yang sedang mereka pegang.

Setelah tiup lilin selesai, disambung dengan potong kue sementara lampu kembali dinyalakan. Dalam kesempatan ini, umat yang berulang tahun pada bulan Juni juga dipersilakan maju ke depan agar bisa dirayakan bersama-sama.

Di penghujung acara, Tim Pujian menyanyikan lagu penutup, dibarengi dengan pembawa acara yang membawa tamu yang hadir untuk menari polonaise.

Polonaise adalah tarian perarakan yang membentuk barisan (seperti main ular tangga) dan menari mengelilingi ruangan. Bedanya dalam YnCelebration, umat hanya diajak untuk menari berkeliling di sekitar panggung.

Dan akhirnya, sampailah pada acara yang ditunggu-tunggu, yaitu santap malam. Sukacita pun terasa menyelubungi perayaan ini. ❏

Alexander Jerry Suselo

Liburan EJR OMK Bersama EJR Lapas Anak



dok. panitia

Siapa bilang saat liburan sekolah, para remaja hanya berhura-hura? Tidak semua remaja mengisi waktu liburan sekolahnya hanya sekedar hura-hura.

SELAMA liburan yang lalu, Emaus Journey Remaja (EJR) kelompok OMK secara bergiliran berkunjung ke Lapas Anak Tangerang. Mereka bergembira bersama para pendamping dan para sahabat EJR di Lapas Anak Tangerang.

Acara kebersamaan diisi dengan sharing bagaimana anak-anak EJR lapas menemukan kehidupan yang jauh lebih bermakna bersama Tuhan pada saat mereka berada di lapas. Kendati selama di lapas, mereka menjalani hidup yang tidak mudah bahkan mungkin membosankan.

Betapa mereka merasakan arti nasihat dan didikan orangtua, tapi selama ini mereka melanggarnya. Karena jauh dari Tuhan, mereka harus berada di lapas.

Tetap Bersukacita

Diawal pertemuan, beberapasahabat EJR lapas bercerita bahwa mereka baru memasak nasi goreng sendiri tanpa lauk, tetapi mereka tetap bersukacita. EJR OMK pun sharing tentang kesan mereka setelah mengunjungi Lapas

Anak Tangerang. Pada umumnya para sahabat EJR OMK mengaku banyak belajar tentang kehidupan nyata dari para sahabat EJR lapas.

Salah seorang EJR OMK, Lala, mengatakan bahwa para sahabat EJR lapas sudah mengalami realita hidup yang sebenarnya dibanding para remaja pada umumnya di luar lapas; yang mungkin menganggap hidup itu happy karena ada orangtua yang selalu menolong atau memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ternyata, para sahabat EJR lapas bisa menjadi berkat bagi para sahabat di luar lapas.

Kunjungan EJR OMK gelombang kedua ini ditutup dengan doa dan perayaan ulang tahun sederhana salah seorang sahabat di Lapas Anak Tangerang bernama Chow (warga negara Hong Kong) yang merayakan ulang tahun ke-18.

Yuk, kita manfaatkan waktu-waktu liburan selanjutnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama yang membutuhkan. ❏

Shelly

Renungan Penghuni Lapas Anak Tangerang

**Berikut ini ungkapan hati Ronald, Mido, dan Victor.
Mendekam di lapas membuat mereka belajar mengandalkan
Tuhan dalam keseharian.**

Jurnal Ronald

Ulangan 31:6 "Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan janganlah gemetar karena mereka, sebab Tuhan, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau."

1 Petrus 5:7 "Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu."

Saya merasa khawatir saat seorang sahabat saya, Rico, bercerita tentang persiapan Lomba Paskah di Lapas Wanita Dewasa.

Kata Rico, "Betapa bagusnya persiapan mereka."

Saya merasa khawatir terhadap perlombaan yang akan saya hadapi sehingga saya bercerita kepada hamba Tuhan dan saya dikuatkan dengan kata-katanya, "Bernyanyilah untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Saya dikuatkan dan saya tidak takut lagi karena Firman Tuhan dalam Ulangan 31:6 dan 1 Petrus 5:7 yang tertanam di dalam hati saya. Tuhan memelihara saya dan tidak akan meninggalkan saya.

Doaku:

Tuhan, teruslah Kau tanamkan di dalam hati dan pikiran saya agar saya tidak takut, gentar, dan khawatir akan perlombaan yang saya ikuti.

Biarlah saya bernyanyi untuk Engkau semata dan bukan untuk

mencari piala atau kemenangan.

Biarlah Engkau menyertai saya selalu. Amin.

Jurnal Mido

Efesus 2: 18 "Karena oleh Dia, kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa."

Betapa aku sudah menjadi orang yang perhitungan. "Mengapa aku harus memberi kepada orang yang tidak melakukan apa-apa?"

Tetapi, sekarang aku belajar tentang prinsip memberi yang sebenarnya; bukan berdasarkan apa yang sudah kuterima atau apa yang sudah orang lain lakukan kepadaku.

Mungkin prinsip memberiku pada awalnya dipengaruhi karena aku terbiasa hidup dalam kondisi harus melakukan sesuatu terlebih dahulu, sebelum aku pantas menerima upah.

Syukurlah sebagai orang percaya, kita diselamatkan bukan atas hasil usaha kita. Kita tidak melakukan apa-apa, semuanya pemberian Allah semata. Bukan karena keselamatan tidak berharga, justru sebaliknya, keselamatan itu teramat berharga. Segala sesuatu yang kita lakukan, tidak akan membuat kita pantas menerimanya. Allah tidak menuntut kita melakukan sesuatu terlebih dahulu agar kita pantas menerima keselamatan. Itulah makna kasih karunia.

Semoga kasih karunia yang sudah kita terima, mengajar kita untuk tidak

perhitungan ketika memberi kepada saudara dan sesama lainnya.

Jurnal Victor

Filipi 4:6-7 "Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus."

Melalui ayat-ayat ini, saya mendapatkan sebuah kenyataan hidup di dalam diri saya sendiri. Ternyata, ketika saya khawatir, saya akan terus ditutupi kegelapan. Tetapi, ketika saya menjalani apa pun dengan doa dan keyakinan, saya mengalami terang dan santai menjalaninya.

Memang benar hidup, bila memikirkan cinta kasih Allah, hal yang tiada terpikir oleh logika. Jika kita percaya di dalam nama Yesus Kristus, semua itu terjadi. Inilah pengalaman hidup saya selama dua tahun ini.

Doaku:

Tuhan, aku serahkan rencana dan jalan hidupku hanya dalam belas kasih-Mu. Semoga semua kekhawatiran di dalam hidupku Kau lenyapkan dengan terang wajah-Mu. Mampukan aku untuk percaya bahwa Engkaulah yang menguasai hidupku. Amin. ☒

Shelly

Serah Terima dan Alih Tugas Karya



KETUA Seksi Komsos Paroki St. Monika beralih tugas dari **Petrus Eko Soelarso** kepada **Helena Spto**. Walau berganti sosok, namun ada satu keistimewaan di dalam keluarga Komsos ini, yakni rangkap tugas. Petrus Eko Soelarso dari Ketua Seksi Komsos bergeser ke Dewan Pendamping Komsos, namun tetap merangkap di Redaksi Majalah Komunika. Sedangkan Helena Spto mengambil tongkat estafet Ketua Seksi Komsos merangkap Sekretaris Majalah Komunika. Acara serah terima ini disaksikan oleh RP Yaya Rusyadi OSC. Selamat berkarya! **Hermans Hokeng**

Serah terima tugas Ketua Komsos, dari Petrus Eko Soelarso kepada Helena Spto, disaksikan oleh RP Yaya Rusyadi OSC dan peserta Komsos. (Foto : Susilo)

Syukuran 30 Tahun Imamat

Jumat, 26 Juni 2015, RP Aloysius Supandoyo OSC merayakan 30 tahun imamatnya. Sebagai ungkapan syukur, pada Sabtu malam, 27 Juni, pukul 19.30, diadakan perayaan Ekaristi konselebrasi yang dipersembahkan RP Supandoyo OSC sebagai konselebran utama, didampingi oleh RP Lukas Sulaeman OSC, RP Yulianus Yaya Rusyadi OSC dan RP Nono Juwarno OSC. serta RD Maxi F. Bria di Gereja St. Monika-BSD. Usai Misa, acara dilanjutkan dengan santap malam bersama yang dihadiri oleh puluhan aktivis umat serta RP Bobby Harimaipen OSC, Proficiat Romo Pandoyo, semoga senantiasa setia mengarungi imamat suci hingga akhir hayat.

Hermans Hokeng



Sarasehan Komsos St. Monika

RABU malam, 2 Juli 2015, bertempat di aula St. Benedictus, Penasihat Seksi Komsos RP Yaya Rusyadi OSC, Dewan Paroki Pendamping Komsos Petrus Eko Soelarso, Ketua Seksi Komsos Helena Sapto, beserta jajaran Komsos -- Majalah Komunika, Warta Monika, dan Website -- mengadakan sarasehan.

Yang diperbincangkan dalam sarasehan ini adalah kelangsungan dan peranan media komunikasi sosial dalam karya perutusan dan pewartaan. Silaturahmi malam itu terasa semakin lengkap karena disertai dengan acara potong kue ulang tahun Petrus Eko Soelarso. Suasana kekeluargaan sungguh terasa.

Pada kesempatan ini, Ketua Komsos terpilih, Helena Sapto, meminta dukungan teman-teman Komsos untuk membantu tugasnya yang baru. Ia sangat mengharapkan bantuan teman-teman untuk tugasnya ini. Ia mengaku tidak punya kemampuan apa-apa di Warta Monika, apalagi Website. Karena itu, ia ingin lebih banyak belajar lagi. "Oleh karena itu, mohon kerjasama kita semua untuk membangun seksi komunikasi sosial yang berdayaguna sebagai media pewartaan dan pelayanan, yang semakin tampak dan nyata di Paroki Santa Monika dan sekaligus KAJ. Dengan rahmat Tuhan dan kerjasama tim, kita dapat menjalankan semua tugas perutusan ini," ujarnya. Semasa kepemimpinan P. Eko Soelarso, Komsos Santa Monika meraih lima piagam INMI Award, baik dari Majalah Komunika, Warta Monika, maupun Website. **K**

Hermans Hokeng



dok. Komunika



Piknik Karyawan Monika dan Ambrosius



Tak hanya menikmati keindahan Pulau Tidung, para karyawan gereja ini juga *snorkling* melihat keindahan terumbu karang dan beraneka ragam ikan hias.

P ADA 9 Juli 2015 pukul 05.30, para karyawan Paroki St. Monika BSD berkumpul di Pos Satpam Sekolah Santa Ursula untuk berangkat ke Pelabuhan Muara Angke.

Lalu, mereka *start* dari Pelabuhan Muara Angke menuju Pulau Tidung pada pukul 07.00. Perjalanan laut memakan waktu sekitar dua setengah jam.

Berbagai rasa dialami oleh para peserta; sukacita, mabuk laut hingga meringis-meringis menahan mual sembari menyusuri hamparan laut yang begitu luas....

Roti Kering

Mereka tiba di Pulau Tidung pada pukul 09.30 WIB. Lalu, acara dilanjutkan dengan santap siang. Pada pukul 13.00 rombongan peserta dibawa ke pantai dengan naik perahu mungil beserta perlengkapan yang super jitu. Salah satunya, roti-roti kering. Sesampai di tempat tujuan, mereka beramai-ramai menyebur ke laut untuk *snorkling* melihat keelokan terumbu karang dan beraneka ragam ikan hias. Sayangnya, tidak ada ikan hiu...

Sesudah menyusuri dan melihat keindahan wahana Pantai Tidung dan Jembatan Cinta... para peserta kembali ke markas pada pukul 16.00 WIB. Acara malam adalah bakar-bakar ikan dan singkong sambil main *gaple* bersama, diiringi nyanyian *acak adul*.

Keesokan paginya, mereka mengendarai sepeda bersama-sama menuju Jembatan Cinta guna menyaksikan mentari terbit sambil berfoto gaya ala artis *Holy Serpong*.... Setelah itu, mereka kembali ke markas untuk mandi dan sarapan. Selanjutnya, mereka kembali berfoto bersama.

Dalam perjalanan pulang, mereka kembali menyusuri laut dengan menahan rasa mual lagi. Dan akhirnya, jemputan mobil sudah *ready* di Pelabuhan Muara Angke. Lantas, mereka menuju ke BSD; tiba di BSD pada pukul 16.00 WIB, dengan wajah *acak adul* bercampur senang. Keesokan paginya, mereka kembali terbenam dalam rutinitas kerja di Paroki St. Monika dan Stasi St. Ambrosius. **Mas Joko**

OVER USAHA

*Tinggal melanjutkan saja.
Usaha yang sedang berjalan.
Khusus yang berdomisili di Melati Mas,
Pondok Jagung dan sekitarnya.*

Usaha air minum galonan yang baik untuk kesehatan. Termasuk ijin, kendaraan untuk mengangkut dan seluruh galon.

Hubungi bp. Djohan
0821 11 59 59 36

DIJUAL CEPAT

Tanah luas 3 ha.
SHM, Pelabuhan Ratu.
Cocok untuk kebun,
villa atau perumahan.
View laut.
Lokasi tinggi dan
bebas tsunami.

Peminat serius hubungi
Ibu Johanna
WA : 0811 150 285

Rahasia dalam Perkawinan dan Perkembangan Mental Anak

Oleh Felix Lengkong, M.A., Ph.D.

Rahasia itu suatu informasi yang disimpan rapi bagi dan untuk diri sendiri agar tidak diketahui orang lain. Itulah yang disebut rahasia pribadi. Tapi, ada juga rahasia yang dipercayakan hanya kepada / di antara pasangan suami-istri dan rahasia di antara para anggota keluarga.

Rahasia itu terdiri dari berbagai isu yang disepakati sebagai rahasia di antara pasangan suami istri atau di antara anggota keluarga, seperti homoseksualitas, perzinahan, perceraian, kesehatan mental, kejahatan, penyalahgunaan zat, kekerasan fisik atau psikologis, perilaku seksual, kehamilan pranikah, penyalahgunaan alkohol, atau penyimpangan.

Rahasia yang lebih sederhana mungkin konflik antarkepribadian, kematian, agama, kinerja akademik dan masalah kesehatan fisik. Tulisan ini akan dibatasi pada rahasia (dalam) perkawinan dengan



mengedepankan satu kasus perkembangan mental anak.

Lila yang membenci Ibu

Lila (19 tahun) adalah klien sekaligus mahasiswa saya. Suatu waktu saat saya membahas topik “Gangguan Mental Akibat Penyalahgunaan Narkoba” dalam rangka matakuliah Psikologi Klinis, Lila terus terang mengaku sebagai “peminum” (alkohol) dan “perokok”.

Saya tertegun akan keterbukaan mahasiswi cantik itu. Belakangan saat saya membahas peran kasih sayang di dalam keluarga – demi menjauhkan para anggotanya dari penyalahgunaan narkoba, Lila dengan nyaring berujar: “Saya sudah tidak punya Ayah lagi.” Dengan ungkapan penuh empatik, saya merespon Lila: “Tatapan matamu menunjukkan bahwa Anda sedang memikul beban berat.”

Singkat cerita, Lila kemudian menjadi klien yang menjadi kurban rahasia perkawinan. Pada awal konseling, gadis hitam manis ini hanya membahas tentang masalah narkoba dan perilakunya yang, katanya, “Tidak peduli akan apa kata orang.” Sebagai psikolog klinis, saya melihat masalah ini sebagai “keluhan” alias simptom dari masalah intrapsikis yang lebih dalam. Masalah inilah yang melatarbelakangi perilaku bebas Lila dan kebencian terhadap Ibunya.

Lila adalah anak bungsu dari dua bersaudara perempuan. Kakaknya telah berkeluarga. Mahasiswi yang cukup pintar dan bergaya dalam penampilan ini hanya tinggal dengan Ibunya. Ayahnya seorang pelaut sudah meninggal empat tahun sebelumnya. Ibunya (42 tahun) yang biasa disapa “*elu*” (=Anda, logat Jakarta) oleh Lila adalah seorang guru. Sapaan terhadap Ibu dengan cara itu (*elu* atau *lu*) sebenarnya cukup kasar dan menunjukkan kebencian dan kemarahan.

Saat saya menekankan pentingnya kasih sayang dibina dan bagaimana cara membina kasih sayang itu menurut teknik *Naikan therapy* dari Jepang, Lila serta merta menyela dengan sorotan mata tajam: “Tidak bisa, saya tidak bisa melihat perbuatan baik yang telah dilakukannya bagi saya.”

Dengan penuh kesabaran saya berusaha menguak alasan kebencian itu. Dari kisah yang kusut dan yang diungkapkan Lila secara tidak runut, saya dapat merangkumnya

demikian. Suatu waktu di masa lalu saat pulang berlayar, Ayah Lila (suami) mencurigai isterinya berselingkuh dan sedang hamil. Pada saat yang sama, isteri itu sudah mengetahui dari orang lain bahwa suami itu sudah pernah menikah dan mempunyai satu anak perempuan. Padahal di saat menikah, ia mengaku bujang. Akibatnya, mereka terancam bercerai.

Si istri berusaha menggugurkan kandungan, agar bebas dari beban mengandung dan melahirkan anak dan agar gampang kawin lagi. Rupanya, upaya menggugurkan kandungan itu gagal dan anak itu lahir. Upaya (yang seharusnya menjadi rahasia perkawinan) itu dicatat oleh istri itu di dalam sebuah buku harian pribadi alias *diary*.

Suatu waktu saat ia masih di kelas satu SMA, Lila sempat membaca rahasia tersebut. "Hidup saya terasa mati," kata Lila sambil menangis tersedu-sedu. "Selama dua bulan saya tidak bersekolah dan saya hanya menangis dan menangis," ujarnya setelah beberapa menit di depan saya.

Derita traumatis Lila

Kemarahan yang berubah dendam kesumat itu biasanya diakibatkan oleh trauma mental di masa lalu. Nah, apa peristiwa yang mengakibatkan trauma ini? Biasanya klien menyimpannya menjadi milik sendiri alias rahasia. Namun, terjadi kontra-indikasi karena selain menyimpan, ia ingin melupakannya. Persoalannya menjadi rumit dan mengganggu kondisi mental karena ia tidak mungkin melupakan peristiwa (yang dirahasiakan) itu.

Ia tidak mungkin melupakan karena ada banyak pemicu di sekitar dia yang membuat ia teringat akan peristiwa menyakitkan itu. Tampaknya, guna menjauhkan diri dari pemicu (Ibu sebagai pemicu kebencian), Lila sedang berusaha tinggal jauh dari rumah mereka. Nah, upaya ini merupakan *coping* (cara mengatasi) yang negatif, karena ia belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan karena ia ingin tinggal bersama (*kumpul kebo*) dengan pacarnya, pria Belgia, yang baru berusia 22 tahun.

Aborsi yang gagal

Saya tidak berpretensi membahas aspek moral tindakan aborsi. Saya hanya melihat isu ini sebagai suatu tindakan yang harus dijaga rapat-rapat sebagai rahasia perkawinan di antara suami istri, dan bukan rahasia keluarga di antara anggota keluarga. Bahkan, jika mungkin, itu menjadi rahasia pribadi Ibu. Aborsi menyimbolkan niat (sikap dan perilaku) Ibu atau suami istri yang tidak menghendaki keberadaan anak.

Jika tidak dikehendaki, anak itu tentu tidak disayang. Padahal hakikat (ciri hakiki) setiap manusia adalah keinginan dan kebutuhan akan kasih sayang. Sikap kasih sayang ini tampil dalam bentuk berbagai tindakan seperti menghormati, menganggap, memperhatikan, memelihara, mendengarkan.

Setiap anak sebaiknya tidak boleh tahu rahasia perkawinan ini. Sebab, jika mereka tahu, mereka akan membangun kesan bahwa orangtuanya 'pembunuh'. Itu benar bagi anak yang menjadi kurban kegagalan aborsi. Harga diri anak itu hancur lebur dan akan mengakibatkan perkembangan mental yang labil bahkan rusak. Mental yang labil dan rusak akan menghasilkan perilaku-perilaku menyimpang. Kebencian dan pemberontakan Lila dapat dipahami dalam konteks ini. Anak-anak yang bukan kurban aborsi juga akan mempunyai kesan serupa.

Kemarahan yang berubah dendam kesumat itu biasanya diakibatkan oleh trauma mental di masa lalu.

Mereka bertanya-tanya: "Jangan-jangan saya juga kurban aborsi?" atau "Mengapa saya tidak diaborsi?"

Kasih berbuah cinta

Sebagai ilustrasi ada contoh sebaliknya. Vena (17 tahun) amat sangat mencintai Ibunya dan ia merasa berutang nyawa terhadap Ibu. Selama ia dikandung, Ibu mengalami pendarahan cukup berat. Dokter merekomendasikan agar janin itu dikuret. Namun, Ibunya tidak menyerah. Ia berobat ke dokter-dokter lain termasuk paranormal. Ia cuti kerja dan terus berbaring di tempat tidur. Setelah tujuh bulan, melalui bedah Caesar, lahirlah anak perempuan sehat, yang kemudian saat remaja ternyata cantik dan pintar.

Nah, peristiwa ini tidak perlu menjadi rahasia karena merupakan ekspresi kasih sayang. ☑

DIJUAL CEPAT

Rumah ex Kost, 9x18
Blok A1/5 Sektor 1.1 BSD

Strategis, cocok untuk Kantor,
Gudang, bisa direnov jadi Ruko.
kiri kanan sudah Ruko.

Hub: Victor
0878 8181 6900

Magister General OSC, Mgr. Laurentius Tarpin Posisi Puncak yang Tidak Diincarnya

Dibesarkan dalam keluarga bersahaja, mengajarnya untuk tahu berjuang dan pantang menyerah. Hal ini menjadi bekal yang sedemikian berharga setelah ia menjadi imam OSC, bahkan Magister General OSC.

SESAAT setelah makan siang, sementara teman-temannya bermain, Laurentius Tarpin membantu orangtuanya mencari rumput untuk pakan sapi. Lantas, ia memikul susu perahan ke gudang. Sejak kecil, Tarpin kecil tahu berjuang demi membantu ekonomi keluarganya.

Kondisi tersebut menempanya menjadi sosok yang selalu berjuang dan pantang menyerah. Alhasil, ia meraih sederet prestasi dalam studi; di antaranya senantiasa juara kelas sejak di bangku SD hingga SMP. Latar belakang ini menjadi bekal yang sedemikian berharga setelah ia menjadi imam Ordo Salib Suci.

Bahkan, kemudian – dalam Kapitel Jenderal OSC yang dihadiri oleh para delegasi OSC mancanegara, di Rumah Retret Pratista Cimahi, Jawa Barat, pada Minggu-Sabtu, 7 Juni-4 Juli 2015 -- pastor kelahiran Cisantana, Cigugur, Jawa Barat, 8 Maret 1969 ini terpilih untuk menduduki tampuk tertinggi OSC sebagai Magister General.

Tidak Bermimpi

Ketika terpilih sebagai Magister General OSC, Mgr. Tarpin sempat diliputi perasaan cemas. Namun, menyembul pula kebanggaan karena baru kali ini ada seorang anak Desa Cisantana yang terpilih menjadi pemimpin tertinggi OSC.

"Saya tidak pernah bermimpi menduduki posisi ini," katanya. Ia percaya tugas ini bukan semata keinginan manusiawi. "Ini merupakan karya Roh Allah melalui para peserta kapitel," tandasnya.

Begitu dinyatakan sebagai Magister General OSC, anak keempat dari enam bersaudara ini sontak menelepon salah seorang kakaknya, Angela Junesih. "Kakak saya menangis terharu dan bangga," katanya.

Mgr. Tarpin juga merasa didukung oleh teman-teman yang mengikuti kapitel di Cimahi tersebut, untuk melangkah ke depan demi kemajuan Ordo Salib Suci. "Sebagai Magister General OSC, tentu ada kesulitan yang harus dihadapi. Tetapi, saya menyadari bahwa saya tidak sendirian menjalankan tugas ini."

Sejak awal, Mgr. Tarpin menyadari bahwa tantangan ke depan ada-



lah bagaimana mengembangkan OSC di Kongo, Brazil, dan Amerika. Di daerah-daerah tersebut, jumlah imam OSC saat ini mengalami penurunan. "Tantangan lainnya adalah kolaborasi antara para anggota OSC di belahan bumi utara dan selatan," ungkapnya.

Selama enam tahun kepemimpinannya ke depan (2015-2021), ia mengusung motto "Cur Unum et Anima Una" (Sehati Sejiwa). "Saya berharap, para saudara OSC di manapun berada dapat menjadi satu kesatuan," ungkapnya.

Mgr. Tarpin segera memulai karyanya di Roma untuk enam tahun ke depan. Ia harus siap turne ke berbagai negara sesuai tugas yang diembannya. Jika semasa kecil, Mgr. Tarpin selalu mengincar puncak tumpeng dalam perhelatan keluarga, kini tanpa diincar ia justru memperoleh posisi puncak di Ordo Salib Suci. (ME, dari berbagai sumber) 

Menghakimi dan Kolesterol Hati

Oleh Sonny Bernardinus BS

"Hai orang munafik, keluarkanlah dulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu di mata saudaramu"

(Matius 7 :5)

Tanyalah kepada siswa kelas 1 SD , hewan apa yang paling ganas di hutan. Pasti dijawab: "Harimau!" Harimau alias macan atawa maung, sancang, panther, arima dan sebagainya adalah binatang *carnivora* yang paling trengginas di rimba. Cuma di rimba? Ternyata tidak! Si belang ini bisa hadir di dekat kita jika kita tidak dapat menyaring kata-kata yang keluar dari mulut kendati sudah diberi pasta,tiga kali sehari! Seperti tersirat dalam ungkapan tempo doeloe yang masih relevan hingga hari ini: "Mulutmu, harimaumu!" Kita bukan hanya akan diterkam bisa pula dikunyah, dilumat sampai berkeping-keping!

Agar petaka itu tidak menyapa kita, tidak ada kiat lain selain menata omongan kita terhadap sesama. Dipikir masak-masak dahulu sebelum dilepas dari bibir. Coba simak apa yang tersurat di Mazmur 34 :14 ;*"Jagalah lidahmu terhadap yang jahat dan bibirmu terhadap ucapan-ucapan yang menipu!"* Atau yang ini : *"Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia."* (Efesus 4:29)

Martabak Telor

Kedua nas di muka menyiratkan betapa pentingnya menjaga yang keluar dari mulut dalam merajut relasi dengan sesama. *Ngerumpi*, bergosip, menjelek-jelekan orang lain memang kegiatan yang *ngeri-ngeri sedap* ! Seperti mengudap martabak telor super special plus segelas besar es alpukat coklat susu *made in* Garut. Houce... tetapi full kolesterol! Lengah sedikit kita bisa *kelepek-kelepek* dibanting lemak jahat yang menumpuk tadi. Begitulah yang terjadi pada kita bila hati menimbun kolesterol jahat. Lebih banyak duka ketimbang suka.

Kegiatan yang juga kurang sedap ; menghakimi atau mencari-cari kesalahan orang lain. Dampak dari ulah itu amat merugikan kita ketimbang mengalap laba. Bak *menampar air di dulang terpercik muka sendiri*. Atau seperti yang ditulis di Lukas 6 : 37 : *"Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum. Ampunilah dan kamu akan diampuni!"*

Mengadili sesama bukan perbuatan kaum beriman. Karena Allah Bapa sangat membenci perbuatan tak terpuji ini. Karena tak satu pun anak manusia yang berhak mengadili sesamanya. *Qui sine pecallo est* : Barangsiapa merasa tak berdosa, boleh melempar batu kepada tersangka!

2 Perintah cinta kasih

Karena kita semua punya dosa, tidaklah elok menjadi hakim, bersihkan diri dulu sebelum mengadili orang lain,karena bisa jadi kesalahan kita malah lebih besar dari orang yang kita jelek-jelekan! *"Hai orang munafik, keluarkanlah dulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu di mata saudaramu"* (Matius 7: 5).

Saudaraku, supaya hidup kita tenang,damai dan berlimpah kasih bukanlah pekerjaan sukar-sukar amat. Mulailah dari sekarang mengamalkan 2 *Perintah cinta kasih* dari Pokok-pokok iman Katolik kita sendiri;

1. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu,dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu.
2. Kasihilah sesamamu seperti engkau mengasihi dirimu sendiri.

Dengan mengamalkan 2 Perintah cinta kasih dengan sungguh-sungguh berarti juga kita telah mengamalkan ayat emas dari Matius 7:12 :*"Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka....."*

Akhirnya, benang merah dari artikel ini ;j agalah hati, jagalah mulut dari perbuatan yang disukai iblis namun dibenci Allah Bapa. Dan sesuai dengan *blueprint* ketika manusia diciptakan, saling berbagi , saling menghormati serta saling mengasihi sesama. Seperti ditulis oleh Fyodor Dostoevsky : *Setiap orang, bagaimanapun rendah statusnya, berhak dihormati karena ia masih manusia.* (PES) ☒

Mencermati Penggunaan Antibiotik



AHLI infeksi di Pusat Kesehatan Washington, Amerika Serikat, Dokter Cynthia Gilbert, terperanjat saat pasiennya yang menderita infeksi ginjal meninggal. Selama sembilan bulan, ia telah mengobati pasien tersebut dengan tujuh jenis antibiotik. Ternyata, kondisi pasien tersebut tidak menunjukkan perbaikan.

Realita ini membuatnya menggugat khasiat antibiotik. Padahal, separuh abad yang lalu tatkala dunia kedokteran berhasil menemukan antibiotik, seakan telah terjadi keajaiban. Obat ini mujarab untuk mengatasi segala infeksi.

Namun, seiring bergulirnya waktu, obat yang dulu menjadi andalan itu kini menjadi ancaman. Kuman-kuman penyebab infeksi tidak kehabisan akal untuk memperkuat barisannya. Dalam jangka waktu tertentu, mikro organisme itu dapat menghasilkan enzim perusak antibiotik.

Di Amerika Serikat, kasus kekebalan terhadap antibiotik kian merebak. Ribuan kasus infeksi tidak mempan diobati dengan obat apa pun. Center for Disease Prevention menyimpulkan bahwa satu dari tujuh penderita tuberkulosis (TBC) kebal terhadap antibiotik.

Lebih dari 100 jenis antibiotik beredar di pasaran, seperti tetracycline, chloramphenicol, baktrim, dsb. Disinyalir, sejumlah penyakit seperti sifilis, malaria, diare berat, radang selaput otak, dan infeksi akibat tindak operasi cenderung tidak mempan lagi dengan antibiotik jenis tertentu.

Pemakaian Obral

Kuman-kuman penyebab infeksi menjadi kebal terhadap antibiotik karena pemakaiannya yang obral. Penderita flu misalnya, kerap buru-buru mengonsumsi antibiotik. Alhasil, obat yang semula cespleng itu membuat kuman-kuman menjadi kebal dalam kurun waktu tertentu.

Dokter membereskan resep antibiotik dengan dosis tertentu yang harus dihabiskan. Masalahnya, sering terjadi pasien tidak menghabiskan obat tersebut begitu merasa dirinya sudah sembuh. Padahal mengonsumsi antibiotik secara tidak tuntas bisa berakibat fatal; yang mati hanya kuman-kuman yang ringan, kuman-kuman yang berat justru menjadi kukuh. Sebenarnya, bakteri akan lenyap kalau dosis yang diberikan oleh dokter dihabiskan.

Selain itu, kebiasaan buruk lainnya adalah mengonsumsi jenis antibiotik berganti-ganti. Padahal semakin banyak pasien mencoba jenis antibiotik, semakin banyak pula jenis bakteri yang menjadi kebal. Kesulitan yang akan terjadi bisa diperkirakan: ketika sakit berat, penderita sulit diobati.

Tidak Rasional

Di Indonesia, kondisi tidak cermat menggunakan antibiotik jauh lebih parah dibandingkan dengan di negara-negara maju. Orang Indonesia cenderung berpindah-pindah dokter sehingga tidak mempunyai catatan medik yang lengkap.

Penggunaan antibiotik di Indonesia cenderung tidak rasional. Menurut farmakolog Universitas Gadjah Mada, Budiono Santoso, angka pembelanjaan antibiotik di Indonesia sudah separuh dari pembelian seluruh obat yang beredar.

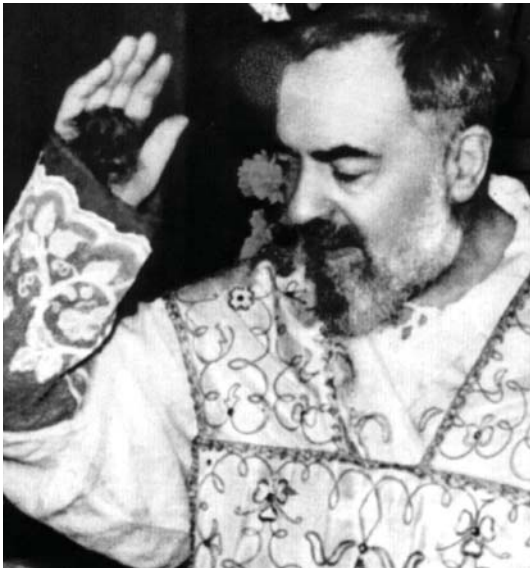
Agar antibiotik tidak menjadi ancaman bagi kesehatan maka penggunaannya perlu dicermati.

Pertama, jangan sembarangan menggunakan antibiotik. Pembeliannya harus dengan resep dokter. Dokter yang tahu kapan seorang pasien sebaiknya harus menggunakan antibiotik.

Kedua, dosis yang diberikan oleh dokter harus dihabiskan. Jangan sekali-kali menyisakan antibiotik kendati tubuh sudah terasa sehat. Hal ini akan berbahaya; kuman-kuman menjadi kebal terhadap antibiotik.

Ketiga, jangan berganti-ganti jenis antibiotik. Jika mungkin jangan berganti-ganti dokter sehingga pemberian jenis antibiotik cenderung sama bila tubuh sedang mengalami infeksi.

Ada baiknya, kita kembali pada antibiotik alamiah, misalnya dengan mengonsumsi bawang putih atau air parutan kunyit. Sebab, nyatanya, dewasa ini antibiotik tidak lagi menjadi obat andalan, malah bisa menjadi ancaman bagi kesehatan. (ME)



Padre Pio (1887-1968) Luka-luka yang Tak Pernah Sembuh

Selama 50 tahun ia mengalami luka-luka parah di beberapa bagian tubuhnya. Awalnya, realita itu mengundang reaksi banyak pihak. Bahkan ia sempat dilarang mempersembahkan Misa dan memberi Sakramen Rekonsiliasi.

SENJA hari pada 20 September 1918, seperti biasa Padre Pio berdoa seorang diri di kapel Biara Kapusin Morcone, Italia. Tiba-tiba, sesosok malaikat menyambangnya. Sejurus berselang, darah bercucuran dari kedua telapak tangan dan kaki Pio.

Pemimpin biara segera memanggil dokter untuk mengobati Pio. Ternyata, luka-luka itu tidak pernah sembuh. Bahkan makin parah. "Sungguh ini bukan luka biasa," kata dokter terhadap stigmata Pio tersebut. Dokter juga menemukan luka di lambung Pio.

Awalnya, para pemimpin Biara Kapusin merahasiakannya. Namun, seiring bergulirnya waktu, realita itu tidak bisa lagi disembunyikan. Alhasil, ribuan orang berduyun-duyun ingin berjumpa dengan Pio. Setiap hari sejak pukul 04.00, tak terbilang banyaknya orang telah menunggunya.

Tuhan memang menganugerahkan kepadanya banyak karunia rohani; stigmata (penerima luka-luka Yesus), bilokasi (bisa berada di dua lokasi dalam waktu yang bersamaan), penglihatan, kemampuan membaca pikiran orang, serta karunia menyembuhkan. Bahkan ia pernah membangunkan seorang gadis yang sudah dinyatakan meninggal.

Mencambuki Diri

Pio Forgione lahir di Pietrelcina, Italia Selatan, pada 25 Mei 1887. Ia adalah anak kelima dari delapan bersaudara keluarga petani, Grazio Forgione. Saat berusia sembilan tahun, Pio kerap mencambuki dirinya sendiri mengikuti kisah sengsara Yesus.

Pada 22 Januari 1903, Pio masuk Biara Kapusin di Morcone. Aturan biara yang sangat ketat membuatnya sakit-sakitan. Pada akhir tahun novisiat, Pio mengucapkan kaul sementara. Ia mengikrarkan kaul kekal pada 27 Januari 1907. Setelah ditahbiskan sebagai imam di Katedral Benevento pada 10 Agustus 1910, kesehatannya memburuk. Padre Pio harus tinggal bersama keluarganya. Para dokter mendiagnosis Pio mengidap infeksi paru-paru kronis. Masa hidupnya diprediksikan tinggal sebentar lagi.

Nyatanya, setelah enam tahun bergulat dengan penyakitnya, kesehatan Padre Pio mulai membaik. Pada September 1916, Padre Pio diutus ke rumah Biara San Giovanni Rotondo. Di biara itulah, ia tinggal hingga akhir hayatnya.

Setelah menerima luka-luka Yesus, Pio kian sering mengalami penderitaan. Pengalaman itu mengundang reaksi banyak pihak. Bahkan, kemudian Pio dilarang mempersembahkan Misa dan memberi pengakuan dosa pada tahun 1923-1931. Baru pada tahun 1931, Vatikan mengizinkannya merayakan Ekaristi kembali. Dan pada tahun 1964, ia memperoleh kebebasan lagi untuk melaksanakan tugasnya sebagai imam.

Padre Pio tidur tidak lebih dari dua jam setiap hari. Selama 50 tahun menjadi imam, tak sekalipun ia pernah mengambil cuti untuk berlibur. Ia selalu bangun pada dini hari untuk menyiapkan diri mempersembahkan Misa. Selanjutnya, ia melewati waktu dengan berdoa, melayani Sakramen Rekonsiliasi, dan menerima umat yang membutuhkan doa dan nasihatnya.

Padre Pio senantiasa mencermati dua arah dalam karya pelayanannya. Arah vertikal kepada Tuhan, yakni dengan membentuk "Kelompok Doa" pada tahun 1920. Kelompok ini masih aktif hingga sekarang dengan sekitar 400.000 pendoa yang tersebar di seluruh dunia.

Arah horizontalnya, kepada komunitas yang menderita. Ia mendirikan sebuah rumah sakit modern "Casa Sollievo della Sofferenza" (Rumah untuk Meringankan Penderitaan) pada 5 Mei 1956. Hingga kini, rumah sakit itu melayani sekitar 60.000 pasien setiap tahun.

Padre Pio wafat pada tahun 1968. Jenazahnya disimpan di Gereja Madonna delle Grazie, San Giovanni Rotondo, Italia. Paus Yohanes Paulus II mengangkatnya sebagai Orang Kudus pada 16 Juni 2002. (ME)

(Bagian I)

Terdampar di Dubai

Oleh Ch. Enung Martina

Tulisan ini merupakan laporan perjalanan Napak Tilas Santa Angela Merici ke Italia pada 15-23 Juni 2015. Ini merupakan perjalanan ziarah yang berkesan dan penuh makna.

Ziarah ini sudah kami mulai sejak kami menabung untuk biaya perjalanan. Meskipun dua pertiga biaya ditanggung yayasan, tetapi bukan hal yang mudah bagi saya terutama untuk menabung selama dua tahun. Karena itulah saya mengatakan bahwa ziarah sudah dimulai sejak kami mulai membayar.

Niat yang kuat dan doa yang membuat semua ini terwujud. Terima kasih tak terhingga kepada pimpinan kami, Sr. Francesco Marianti, OSU, karena kami bisa mengalami perjalanan ziarah yang luar biasa ini.

TIDAK ada yang kebetulan dalam hidup ini. Begitulah orang-orang bijak berkata. Demikian pula dengan judul tulisan ini. Dalam perjalanan, rombongan para guru dan karyawan Tata Usaha Santa Ursula BSD terdampar di Dubai. Hal ini terjadi karena pesawat Emirates dengan penerbangan EK357 pada 15 Juni 2015 dari Soekarno-Hatta menuju Dubai, yang sedianya hanya akan singgah di Dubai sekitar empat jam, ternyata berubah menjadi 11 jam karena ada kebakaran kecil di Bandara Roma yang mempengaruhi operasi Emirates di sana. Ini artinya, kami transit di Dubai hampir sehari. Dan itu berarti pula kami menginap di Hotel Transit Dubai.

Kami boarding pukul 17.10 dan pesawat berangkat pukul 17.35. Penerbangan Jakarta – Dubai memakan waktu sekitar tujuh jam. Perbedaan waktu Jakarta - Dubai tiga jam. Kami tiba di Dubai sekitar pukul 24.35 waktu Indonesia bagian Barat atau pukul 21.35 waktu Dubai. Mata kami sudah sangat berat dan perih karena mengantuk. Meskipun tidur di pesawat, tetapi tidak akan sempurna di tempat tidur.

Bandara Internasional Dubai adalah bandara yang melayani penerbangan internasional sekaligus menjadi tempat singgah beberapa penerbangan internasional. Bandara yang megah ini tak pernah tidur. Menurut Wikipedia, Bandara Internasional Dubai dirancang pada tahun 1959, saat Sheikh Rashid bin Saeed Al Maktoum mengorder konstruksi bandara tersebut. Bandara ini diresmikan pada tahun 1960 dengan penerbangan pesawat DC-3 dan menjadi rumah bagi sembilan



Foto : Lucia Dwi Astuti

maskapai penerbangan. Saat ini, bandara ini menangani semua jenis pesawat.

Bandara Internasional Dubai sekarang sudah mengalami ekspansi besar dengan konstruksi terminal 3 dan landasan pacu baru yang memiliki lebar 60 m. Ekspansi ini membuat nyaman pesawat Airbus A380, yaitu sebuah pesawat berbadan lebar dua tingkat, dengan empat mesin yang mampu memuat 850 penumpang dalam konfigurasi satu kelas atau 555 penumpang dalam konfigurasi tiga kelas.

Bandara ini juga mengalami ekspansi untuk membangun dua stasiun di Green Line dari Dubai Metro yang dibangun secara kompleks. Sistem metro (Rapid Transit) adalah angkutan cepat, kereta bawah tanah, yaitu sebuah jalur rel penumpang listrik di wilayah dalam kota dengan kapasitas dan frekuensi yang tinggi. Sistem ini memisahkan jalur dari sistem transportasi lainnya. Sistem angkutan cepat umumnya ditempatkan di terowongan bawah tanah atau rel melayang yang berada di atas tanah. Satu stasiun dibangun pada

Terminal 1 dan lainnya dibangun pada Terminal 3. Operasi Sistem Metro dimulai sejak tahun 2012. Pokoknya sangat canggih dan membuat saya terbangong-bengong karena kagum dan tidak mengerti.

Selain itu, secara luas diketahui umum bandara ini merupakan surga perbelanjaan Duty Free (toko yang menjual barang impor kepada pembeli yang meninggalkan negara tersebut, tidak dikenakan pajak atau tambahan lain) terbaik di dunia. Barang dengan harga menarik dan kualitas terbaik berputar di sini. Ada banyak toko di antara Bandara Internasional Dubai dengan branded internasional pula. Bagi yang doyan belanja, di sinilah surganya.

Lanjutkan kisahnya karena nanti kita terjebak di pertokoan di bandara nan super wah ini. Akhirnya, kami mendapatkan penginapan setelah sekian lama dibawa ke sana kemari untuk mengurus birokrasi ijin menginap. Lama sekali proses ini berjalan, lebih dari satu jam. Baru pada pukul 23.30 waktu Dubai, kami bisa mendapatkan angkutan menuju hotel transit kami. Di hotel, masih dilanjutkan dengan mengantre kunci. Akhirnya, pada pukul 24.30, kami mendapatkan kunci kamar masing-masing. Sesudah bersih-bersih, akhirnya pukul 01.00 pagi kami bisa beranjak tidur. Kamar hotelnya nyaman. Apalagi bagi kami yang sudah mengalami pengembaraan lebih dari sehari itu.

Hotel itu membuka sarapan pukul 07.00 waktu setempat. Aneka macam makanan Timur-Tengah dan Eropa bisa kami pilih untuk sarapan. Buah-buahan sangat segar. Terutama apelnya sangat renyah dan manis. Rotinya juga empuk dan masih hangat. Bagi penggemar daging, sosis dan daging asap menjadi pilihan terbaik. Luar biasa. Kami masih punya waktu lama di Dubai karena penerbangan baru pukul 15.00 waktu Dubai. Diputuskan bahwa rombongan akan mengikuti city tour dengan bus yang disediakan hotel. Tentu dengan bayaran ekstra untuk acara ini.

Meskipun kami tak sempat mengunjungi semua objek wisata di Dubai, tetapi bagi saya terutama, ini luar biasa. Saya bisa mengetahui Dubai lebih banyak lagi, tidak hanya sekadar di sekitar hotel.

Dubai adalah salah satu emirates (negara bagian) dari tujuh bagian Uni Emirat Arab. Enam emirat yang lain adalah Abu Dhabi, Ajman, Fujairah, Ras al-Khaimah, Sharjah, dan Umm al-Qaiwain. Dubai terletak di pantai Teluk Persia di Uni Emirat Arab dan terletak 16 m di atas permukaan laut. Hampir 85% lebih orang yang tinggal di Dubai adalah ekspatriat, alias bukan warga lokal. Beragam suku dan ras ada di sini. Kota Dubai adalah pelabuhan pedagang penting, khususnya dari India. Banyak di antaranya menetap di kota itu. Dubai dikenal karena ekspor permatanya hingga 1930-an. Kata pemandu yang menjelaskan di bus, Dubai memiliki iklim panas dan pada beberapa waktu, lembap (kering selama panas yang ekstrem) dengan banyak bulan mencatat temperatur di atas 40 °C. Temperatur yang pernah tercatat di Dubai adalah 47.3 °C. Curah hujan sangat sedikit.

Dalam hal ekonomi, Dubai termasuk emirat yang kaya. Terbukti dari pembangunannya yang gila-gilaan. Beberapa bangunan yang menggemparkan dunia antara lain adalah Burj al-Arab yang merupakan hotel mewah berbintang tujuh yang berada di kawasan beachfront Dubai. Dinobatkan sebagai satu-satunya hotel berbintang tujuh di dunia. (Bintang lima saja sudah keren, bagaimana dengan bintang tujuh ya?). Tidak sembarangan orang bisa masuk ke hotel ini, hanya untuk tamu yang sudah reservasi saja.

Bagi yang ingin merasakan menginap di Burj Al Arab, siap-siap saja merogoh kocek 5.300-an dirham atau sekitar Rp 20.000.000 per malam.



Beberapa bangunan yang menggemparkan dunia antara lain adalah Burj al-Arab yang merupakan hotel mewah berbintang tujuh yang berada di kawasan beachfront Dubai. Dinobatkan sebagai satu-satunya hotel berbintang tujuh di dunia.

Ketinggian bangunan yang dirancang oleh Tom Wright ini mencapai 321 meter, serta memiliki 66 lantai. Salah satu tempat wisata di Dubai ini merupakan bangunan tertinggi yang seluruhnya difungsikan sebagai hotel. Bangunan tersebut berdiri di sebuah pulau buatan yang berada pada jarak 280 meter dari lepas pantai di Teluk Persia. Burj al-

Arab dimiliki oleh Jumeirah. Bangunan ini telah dianggap sebagai sebuah bangunan spektakuler oleh orang-orang di bidang pariwisata. Bangunan ini juga dibuat sebagai penyaing untuk hotel-hotel yang ada di dunia.

Bangunan kedua adalah Burj Khalifa. Bangunan ini merupakan tempat wisata di Dubai yang memiliki arsitektur tertinggi dan paling menakjubkan di dunia. Menara Burj Khalifa memiliki tinggi 153 lantai, hingga biasa disebut-sebut menyentuh langit di kota Dubai. Bangunan spektakuler ini termasuk bagian dari hotel, ruang kantor, hunian apartemen dengan semua fasilitas kemewahannya.

Kehebatan Dubai lain yang kami lihat (meskipun dari jauh) adalah Palm Jumeirah. Tempat ini sebetulnya merupakan pulau buatan di Teluk Persia. Jika dilihat dari atas, berbentuk menyerupai pohon palem. Palm Jumeirah merupakan salah satu tempat wisata di Dubai yang memiliki segala apa yang dibutuhkan buat menikmati liburan yang sangat luar biasa. Palm Jumeirah adalah ikon di Dubai yang bisa dibilang memiliki fasilitas apa pun di dalamnya termasuk nama-nama hotel terkenal di dunia (seperti Fairmont Hotel, Atlantis, Ocana, Rixos, dll.), tempat-tempat wisata yang spektakuler, fashion mewah, serta pusat perbelanjaan.

Tempat lain yang kami lihat adalah Jumeirah Beach. Jumeirah Beach merupakan pantai paling terkenal di Dubai serta tempat wisata di Dubai yang paling banyak dikunjungi. Menurut sumber yang saya baca, pantai tersebut membentang hingga 7 km, dan dibagi menjadi tujuh pantai dan pantai masing-masing membentang panjang berkilo-kilometer. Ada dua pantai yang menyatu di masing-masing Jumeirah Park dan Wild Wadi. Wild Wadi merupakan Water Park yang berlokasi di Jumeirah Beach. Pantai ini dibuat untuk taman bermain air yang memiliki berbagai fasilitas yang super lengkap. Tempat wisata ini banyak dikunjungi keluarga.

Sebetulnya ketika saya berselancar di dunia maya, begitu banyak tempat wisata di Dubai. Namun, tentu saja tidak sempat kami kunjungi karena keterbatasan waktu kami. Selain itu, Dubai memang tidak ada dalam agenda kami. Beberapa tempat lain yang memukau dan tidak sempat kami kunjungi adalah Miracle Garden, Bastakia Quarter, Dubai Museum, Naif Market, Dubai Marina, Madinat Jumeirah, Deira City Center, Dubai Mall, Emirates Mall, Ibnu Batutta Mall, Mall of the Emirates, dll.

Kami tidak menemukan satu bangunan gereja pun selama kami berkeliling kota. Namun, rombongan kami sempat mengunjungi sebuah masjid dengan arsitektur nan menawan. Kubah masjid itu berwarna biru. Mungkin pembuatannya terinspirasi oleh Masjid Kubah Biru di Istanbul yang melegenda itu. Masjid yang kami kunjungi bernama Masjid Al Farooq Omar Bin Al Khattab. Dari sumber yang saya baca, masjid ini resmi dibuka pada 29 Juli 2011. Blue Mosque ini berada di belakang Emarat petrol station dan di dekat persimpangan kedua Shaikh Zayed Road. Selain menawarkan suasana yang nyaman dan tenang khas tempat ibadah, Masjid Al Farooq Omar Bin Al Khattab menawarkan keunikan desain yang tidak lain merupakan perpaduan peradaban Islam yang begitu luar biasa. Ya, masjid megah Dubai yang satu ini dibangun dengan desain perpaduan antara gaya Ottoman dan gaya arsitektur Andalusia. Tepatnya, struktur masjid dibangun berdasarkan gaya masjid Turki di era Ottoman dengan internal dekorasi, kaligrafi, dan prasasti yang diambil dari the Moorish style of Islamic Spain.

Begitulah perjalanan kami di Dubai. Karena terdampar, kami memperoleh pengalaman dan wawasan tentang bagaimanakah Dubai. Dubai memang menawan dan menjadi kota metropolitan yang luar biasa. Namun, ketika saya melihat sekitar jalan sepanjang kami city tour, tampaknya kota ini begitu sepi. Tidak tampak keramaian penghuni kota itu. Tidak tampak interaksi antarwarga. Ada beberapa orang yang tampak, mereka berjalan dalam ketergesaan dan kesendirian. Saya melihat kota ini begitu individualis. Manusia yang tinggal di dalamnya berada pada bangunan megah dengan fasilitas mewah dan pendingin ruangan. Mungkin mereka enggan ke luar karena suhu di luar begitu ekstrem. Dubai memang menawan, tetapi saya tetap mencintai Indonesia yang semrawut dan hiruk-pikuk. Ketika teman saya, Lucia Dwi Astuti, bertanya, "Teh, mau gak tinggal di Dubai?" Tanpa pikir panjang, saya menjawab, "Nggak!" ☒



KORAN MAJALAH

OETOMO AGENCY
PENYALUR KORAN, MAJALAH
TABLOID & IKLAN

B.SUNARYO
HP. :0815 1166 9300
:0877 7448 8009

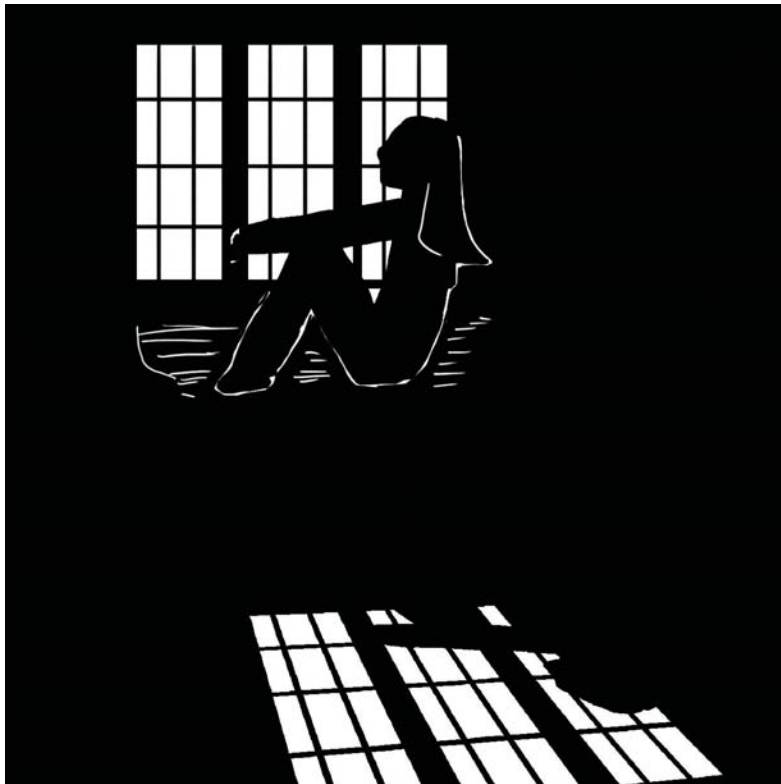
KORAN :
KOMPAS, POS KOTA, MEDIA INDONESIA
REPUBLIKA, KORAN TEMPO, INDO POS
RAKYAT MERDEKA

MAJALAH :
GATRA, KARTINI, FEMINA, GADIS,
KAWANKU, TEMPO, INTISARI

MENERIMA PENYEBARAN BROSUR

KIOS : JL. ANGSA RAYA (BELAKANG RUKO RB2-1)
RUMAH : JL. PINUS RAYA F 1/9, SEKTOR 1-1 BSD
TELP : (021) 9819 6491, 3343 1122

LINGKUNGAN PAULUS



Terpidana Mati

Oleh Maria Etty

MALAM kian larut. Keremangan menebar di penjuru Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Tangerang. Hanya di beberapa sudut, cahaya lampu sanggup melabrak gulita; memantulkan bayangan-bayangan pepohonan di sekitarnya. Suasana hening menggiring aura ngeri. Di salah satu sel, aku masih terjaga dalam kembara lamunan.

Kutolehkan tatapan ke arah jam meja di sisiku. Ah... dua jam terlintasi. Aku telah merangkai dialog dengan Sang Pencipta. Segenap perasaan yang mengoyak batinku, kuutarakan sepenuhnya ke hadirat-Nya. Kutelanjangi jiwaku seutuhnya. Sebelumnya, kuawali langkah doaku dengan darasan rosario dan novena. Begitu yang senantiasa kulakukan di pengujung hari sebelum aku memejamkan mata dalam lelap yang senantiasa sejenak.

Tak jarang sebelum naik ke peraduan, kutatap dari balik jendela sel, langit membentang tiada bertepi sementara bintang-bintang tak lagi gemerlap karena terhalang awan. Tak jarang dalam kepiluan, kupungut inspirasi dari lukisan malam yang bermandikan pesona, lantas kutorehkan ke dalam syair. Kadang kupetik gitar perlahan sembari menemukan notasi yang tepat. Beberapa lagu pun tercipta tiada sengaja....

Lebih dari setahun ini aku bergumul melampaui malam-malam

teramat kelam, tatkala kerinduan untuk berjumpa dengan kedua buah hatiku begitu menghunjam. Namun, dalam tenggat waktu ini, aku merasakan perkasanya kuasa doa. Perlahan-lahan kupergoki kepasrahan menguasai batinku hingga aku mulai sanggup menghadapi realitas segetir empedu yang menghampar di hadapanku.

Sepekan setelah digelandang ke dalam bui, aku berjumpa dengan seorang hamba Tuhan yang mengait pesona, Ibu Suryani. Kelembutannya berpendar saat ia mengalirkan nasihat-nasihat yang bernas dan seketika menancap di hatiku. Sekali dalam sepekan ia senantiasa datang melayani di LP ini. Sejak awal bertemu dengan dia, seakan ada magnet di antara kami. Aku menemukan sosok seorang ibu yang mau mendengarkan kesesakanku tatkala beban berat di pundakku membuatku terseok dan tertatih meneruskan perjalanan nestapa ini.

Ibu Suryani menguakkan relasiku dengan Sang Khalik. Relasi yang sebelumnya terbengkalai karena aku begitu disibukkan dengan urusan duniawi demi meraup harta fana. Ia memberiku berbagai teks doa, mengajari aku bagaimana mendaraskan doa rosario, bagaimana sesungguhnya aku memiliki Ibu Surgawi yang selalu berkenan mengulurkan tangannya untukku, mendekapku di kala aku susah.

Naas mengganjal perjalanan hidupku di kala aku kembali dari Nepal pada suatu senja yang muram. Di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta, aku ditangkap begitu petugas mengendus ada sejumlah heroin di dalam koperku. Seketika kegelapan masa depan menyergapku.

Pengalaman ini sempat membuat aku histeris. Aku tidak sanggup membayangkan apakah aku kuat menghadapi realitas ini. Apalagi bayangan maut kerap menguntitku, mengingat kebanyakan terpidana kasus heroin memperoleh ganjaran hukuman mati.

Di puncak kebimbangan, hatiku mulai menggapai-gapai tangan Tuhan. Selama ini aku menganut agama bukan karena sebuah kerinduan, namun sekadar status bahwa aku bukan ateis. Sebuah kesadaran yang nyaris terlambat akhirnya datang juga! Pada bulan-bulan pertama aku mendekam di sel Mabes POLRI. Di situlah aku memutuskan untuk menjadi pengikut Kristus sebagai bentuk pertobatanku. Ada semburat harapan tatkala

rekan sesama narapidana menyodorkan selembar kertas Novena Tiga Salam Maria kepadaku. Lantas kudaraskan pinta agar aku bisa lepas dari jeruji laknat bui.

Pada 20 Mei 2009 hakim Pengadilan Negeri Tangerang menjatuhkan vonis untukku. Vonis itu laksana godam yang seketika menghancurkan hidupku. Hukuman mati dianggap sepadan untuk apa yang telah aku lakukan. Meski telah kukerahkan segenap kekuatan, nyatanya tubuhku roboh begitu mendengar amar keputusan hakim.

Begitu siuman, yang langsung menyeruak di benakku adalah bayangan Oci dan Okan, sepasang anak yang terlantar akibat ulahku. Sejak mahligai perkawinanku dengan suami kandas, aku mempertaruhkan hidupku dengan menjadi TKI di Taiwan. Lima tahun kulintasi diperantauan. Meski bergelut dengan pekerjaan yang kurang membanggakan, toh aku bahagia hasil keringatku bisa untuk menyangga tiang nafkah orangtuaku.

Siang itu sinar mentari mencorong ganas ke bumi. Pada siang yang membuat penat itu Bu Suryani menyambangi selku.

"Apa kabar, Erna?" sapanya tak kuasa menyimpan lesu di parasnya yang kuyu.

"Ibu kok kelihatan lemas amat?" sahutku tak menyembunyikan rasa ingin tahu.

"Aku sedang bermasalah dengan romo paroki," ucapnya terus terang.

"Masalah apa, Bu?" desakku mulai dikejar penasaran.

"Romo Sarwo menyuruhku segera meninggalkan paroki," bebernnya dengan air mata nyaris tumpah.

Lalu, terluncurlah sederet kisah bagaimana perempuan yang telah sepuluh tahun berkarya sebagai katekis ini bisa memperoleh sebuah paviliun mungil di pinggiran lahan paroki. Sebagai balas budi, ia tidak hanya menjadi pewarta Sabda di lingkup paroki tetapi juga menjadi karyawan di sekretariat paroki.

Namun, waktu yang terus bergulir lekas mengantar usianya menjorok senja. Ia harus berlapang dada tatkala posisinya sebagai karyawan paroki harus digantikan oleh karyawan lain yang lebih muda dan rupawan. Meski demikian, Bu Suryani tetap teguh pada pilihannya semula menjadi katekis.

Bila selama ini Bu Suryani tak bosan memompakan semangat hidup kepadaku, kali ini berbeda. Gairah hidupnya sirna begitu pastor paroki menyuruhnya untuk segera

pindah dari "istana mungil"-nya.

"Aku harus segera pindah dari situ," keluhnya seakan kehilangan daya. Mendengar penuturannya, aku terpekur kelu. Bagaimanapun, kutemukan sosok ibu pada diri Bu Suryani selama aku menjadi penghuni LP. Setiap kali harapanku lunglai, setiap kali pula ia membangkitkannya lagi dengan petuah-petuah bijak. Tiada pernah jemu ia menuntunku untuk menguntai relasi yang karib dengan Sang Khalik. Ia senantiasa mendorongku agar berani membuka pintu doa ke hadirat-Nya.

Di pengujung pertemuan kali itu, tatkala senja menjemput, Bu Suryani telah sanggup mengendalikan emosinya.

"Aku akan kos saja di dekat paroki," katanya dengan suara menyerupai bisik.

Sebelum beranjak dari selku, ia berjanji akan kembali menjengukku setelah ia pindah rumah.

"Dua minggu ini aku sibuk berbenah mau pindah, Er," ujamnya tetap berbisik.

"Ibu jaga kesehatan ya, jangan sampai sakit," tegasku mengingatkan.

Pagi masih pucat tatkala rindu menggapai hatiku, ingin berjumpa dengan Bu Suryani. Empat pekan telah berlalu, tetapi perempuan yang mulai renta terkikis oleh waktu itu tak kunjung datang ke LP. Benakku mulai digerayangi prasangka.

"Apa kabar Bu Suryani ya?" tanyaku kepada diri sendiri. Ada sesal yang tiba-tiba menyesahku karena aku tidak bisa mengulurkan pertolongan pada persoalan yang membelitnya.

Sementara serangkaian tanya menyumpal cakram otakku, langkahku tertuju ke ruang rekreasi LP. Ruangan itu masih senyap. Langsung kupencet tombol televisi. Lantas, kucermati sajian informasi pagi itu. Beragam berita segera merangsek konsentrasiku; dari korupsi hingga pembunuhan.

"Hmmm... kejahatan bukan hanya soal narkoba," desisku.

Tiba-tiba, pembawa berita menyodorkan berita: telah ditemukan seorang wanita dalam keadaan tidak bernyawa di kamar kosnya di kawasan Pasar Baru, Tangerang. "Diduga, wanita bernama Suryani itu telah tewas sejak empat hari yang lalu," lanjut si pembawa acara.

Seketika nyawaku bagai tercerabut, sebelum timah panas aparat menembus jantungku.... ❏

**Bagaimana-
pun, kutemu-
kan sosok ibu
pada diri Bu
Suryani selama
aku menjadi
penghuni LP.
Setiap kali
harapanku
lunglai, setiap
kali pula ia
membang-
kitkannya
lagi dengan
petuah-petuah
bijak.**

Hari Sabtu 13 Juni, pada ketua seksi dan sub seksi yang baru untuk periode 2015 – 2018 dilantik oleh Pastor Paroki. Untuk Seksi Komunikasi Sosial terjadi perubahan dimana Ketua Komsos, Pimpinan Komunika dan ketua Sub seksi Website terjadi pergantian pimpinan sedangkan Warta Monika masih dipegang oleh team yang sama.

Dalam Team Komunika sendiri juga ada perubahan seperti nampak dalam boks Komunika, dimana Maria Etty menjadi Pemimpin Umum / Pemimpin Redaksi dan Hermans Hokeng menjadi Wakil Pemimpin Redaksi. Pergantian ketua seksi / sub seksi merupakan hal yang wajar dan biasa, merupakan regenerasi dan demi perkembangan majalah Komunika ke arah yang lebih baik.

Dalam Komunika edisi ini, kalau kita perhatian ada rubrik baru, misalnya mulai ditampilkan rubrik orang kudus untuk mengenalkan mereka dan memberikan inspirasi kepada kita semua. Selain itu ada beberapa seksi meminta kolom khusus untuk memperkenalkan visi, misi, pandangan maupun program kerja mereka kepada kita. Tentu hal itu sangat baik dan memang itulah yang diharapkan.. Diharapkan pada pengurus Wilayah dan Lingkungan yang baru dilantik pada tanggal 1 dan 2 Agustus yang lalu juga akan dapat memanfaatkan Komunika untuk sharing pengalaman hidup menggereja di wilayah dan lingkungan. Dengan demikian, maka Komsos khususnya majalah Komunika sungguh menjadi media Paroki yang menjadi media kita bersama, dimana semua pengurus gereja terlibat dalam pewartaan melalui media

Dalam rekoleksi Komsos yang diselenggarakan oleh Komsos KAJ, Romo Harry Sulistyo memberikan pertanyaan yang reflektif kepada para peserta. Gereja – dan kita – memiliki sikap : *inward looking* atau *outward looking* ? Dalam diskusi tersebut team Komsos Dekanat Tangerang sepakat bahwa Gereja kita sesungguhnya masih memiliki sikap *inward looking*. Inilah yang menjadi ajakan Gereja KAJ dengan paradigma yang baru supaya kita beranjak dari zona nyaman kita. Dari altar menuju pasar. Gereja KAJ mengajak kita untuk bersama-sama menyapa saudara kita yang berbeda iman untuk menunjukkan persaudaraan dengan cara memberikan keteladanan yang bagus dan berperilaku yang terpuji, bukan dengan berbagai asesoris yang kita pakai. Komsos mengajak kita juga memanfaatkan berbagai media yang ada disekitar kita untuk menunjukkan kekatholikan kita dengan berbagai kebaikan dan persaudaraan.

Tema Komunika untuk edisi mendatang juga sejalan dengan ajakan Gereja : “Maria, Bunda yang menyapa” mengajak kita meneladani Maria, yang menantang berbagai kesulitan untuk mengunjungi dan membantu Elisabet, atau seperti pesta di Kana dimana Maria menolong tuan rumah sedang yang kesulitan anggur dengan meminta pertolongan Yesus.

Mohon naskah dikirimkan ke Redaksi Komunika via email : majalah_komunika@yahoo.co.id paling lambat tanggal 25 September 2015.

Pengiriman dana ke alamat dibawah ini mohon mempergunakan nomor account yang baru seperti tercantum dibawah ini.

Untuk mengetahui pengiriman dana dari siapa mohon SMS ke nama yang tercantum dibawah ini

SPKSM :

BCA - 497- 0750067

a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika

Melani - 0813.111 30828

ASAK :

BCA - 497 - 07500 75

a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika

Suwito Jo - 0818 722 908

Sie. Sosial :

BCA - 497- 0750091

a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika

Fanny - 0815.10389048

Untuk donasi di Komunika mohon ditransfer ke :

BCA CABANG WISMA

Nomor akun 497-075-008-3

a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa Monika

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN.

Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim pesan ke :
Poppy - 0815.855.992.87
(SMS/Whatsapp saja)

Dana untuk SPKSM, Sie Sosial dll yang salah kirim ke account Komunika tidak akan dikembalikan. Dana tersebut akan diterima sebagai donasi untuk Komunika

Donasi yang di terima
edisi 04/XV Juni- Juli 2015
(data dalam rupiah)

St Angela	828,000
St Lucia	300,000
St Dominikus	150,000
Vox Amabilis	600,000
St Tarsisius	400,000
Salib Suci	774,000
St Yudith	200,000
St Atanasius	252,000
Bunda Theresa	1,500,000
St Elisabeth	828,000
St Paulus	828,000
St Stanislaus Kostka	468,000
St Valentinus	1,620,000
St Benedictus	315,000
St Matius	150,000
St Paulinus	438,000
St Georgius	120,000
NN 6050	324,000
St Andreas	186,000
St Stefanus	500,000
St Dominikus	150,000
St Johanes Salib	1,224,000
St Regina	1,440,000
St Bonaventura	360,000
St Yudith	200,000
St Vincentius	594,000

Total donasi 14,749,000

Dengan kasih kita membangun dunia anak-anak



TERAKREDITASI A

KB-TK-SD

SANTO ANTONIUS DARI PADUA

Nusa Loka blok M No.1, BSD, Serpong

Telp./Fax.: (021) 53157361





AIRLAND™
THE SLEEP EXPERT

HEALTH SERIES

UPGRADE
SIZE
+ **CASH***
BACK



CHIROPEDIC 1
Now : **Rp. 3.530.000,-**
160x200 (Mattress only) Was : Rp 7.920.000,-



COMFORT INDEX **EXTRA FIRM** MATTRESS HEIGHT **25 CM**



CHIROPEDIC 2
Now : **Rp. 3.009.000,-**
160x200 (Mattress only) Was : Rp 6.620.000,-



COMFORT INDEX **EXTRA FIRM** MATTRESS HEIGHT **26 CM**

Supported by :



HANDAL
SPRINGBED CENTER BEKASI

Jl. Ir. H. Juanda No.8 Bekasi (Bekasi Proyek)
Telp. 021 8834 6888, 0812 9838 9839
(Pertokoan antara stasiun Bekasi dan Bekasi Junction/Lotte Mart)

Handal Gading Serpong
Jl. Raya Boulevard Gading Serpong
Ruko Moscow 11-12, Gdg. Serpong
Tlp. (021) 29001360, 71008972
(Seberang MacDonald)

Handal BSD City
Jl. Raya Serpong (Pahlawan Seribu)
Km. 03 No.9 ABCD, BSD City
Tlp. (021) 5389001 - 3
(Seberang Auto2000)

Handal Margonda Depok
Jl. Margonda Raya 43
(Depan ITC Margonda)
Tlp. (021) 7521123, 7521222
Fax. (021) 7750033

Handal Cibubur
Jl. Alternatif
Cibubur 139
Tlp. (021) 8452476

Handal Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya LA6 - 32/33
Kelapa Gading, Jakarta Utara
(Depan Mall Kelapa Gading)
Tlp. (021) 29629988 - 89

Handal Grosir Cisolok
Jl. Raya Bogor Km.31 No.15
Cisolok, Depok
Telp. (021) 8707290,
0812 9001 506